

PERILAKU SOSIAL KELOMPOK SUPORTER SEPAKBOLA

**(Studi Pada Kelompok Suporter The Jakmania Koordinator Wilayah
Manggarai, Jakarta Selatan)**



MUHAMMAD MUSTHOFA SIREGAR

4825127017

**Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Muhammad Musthofa Siregar

NIM: 4825127017

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Perilaku Sosial Kelompok Suporter Sepakbola (Studi Pada Kelompok Suporter The Jakmania Korwil Manggarai, Jakarta Selatan)*” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 16 Februari 2017

Penulis

Muhammad Musthofa Siregar

ABSTRAK

Muhammad Musthofa, Perilaku Sosial Kelompok Suporter Sepakbola (Studi Pada Kelompok Suporter The Jakmania Korwil Manggarai, Jakarta selatan). Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Skripsi ini membahas tentang identitas suporter klub sepakbola Persija Jakarta. Penelitian ini melihat proses pembentukan identitas suporter yang kemudian mendapat penegasan lewat pemaknaan diri mereka sendiri terhadap keanggotaannya di dalam kelompok serta pemaknaan mereka terhadap kelompok tersebut. Dari hal itu juga nantinya kita bisa lihat bagaimana perilaku sosial yang mereka cerminkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memaknai identitasnya tersebut.

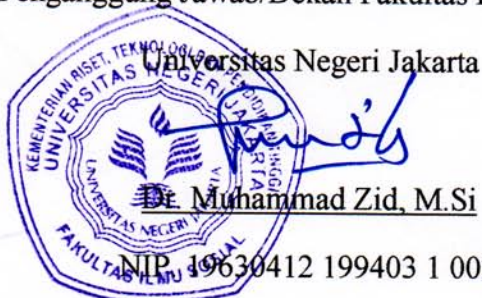
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari manusia atau tentang perilaku manusia yang dapat diamati. Data yang dihasilkan merupakan hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan anggota kelompok suporter The Jakmania dalam pembentukan identitas diri dan komunitas mereka dengan melakukan wawancara mendalam ataupun dengan melihat aktivitas dari kelompok ini. Subjek dari penelitian ini adalah kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai, Jakarta Selatan. Informan yang merupakan anggota The Jakmania Korwil manggarai terdiri dari 6 orang yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. Ditambah dengan 2 orang masyarakat umum yang memberikan penilaian terhadap The Jakmania Korwil Manggarai dari kacamata masyarakat.




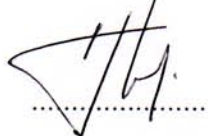
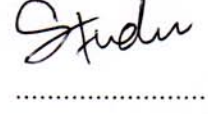
Hasil dari penelitian ini melihat bahwa identitas yang terbentuk berasal dari proses eksplorasi seperti keluarga, teman, dan media massa, serta proses komitmen dengan memiliki atribut, membeli tiket pertandingan dan melakukan perjalanan keluar kota ketika Persija sedang bermain tandang. Adapun persoalan perilaku sosial timbul dari respons atau tanggapan dari sejumlah rangsangan yang muncul dalam interaksi. Perilaku tersebut berupa *konvoi* secara bersama-sama di jalan raya yang timbul karena adanya rasa ingin memperjuangkan eksistensinya sebagai warga asli kota Jakarta, yang menurut mereka eksistensinya kini semakin terkikis dengan hadirnya masyarakat pendatang atau *urban* serta semakin merajalelanya masyarakat kelas yang secara tidak langsung mendominasi ibukota.

Kata Kunci: Identitas, Suporter, Interaksionisme Simbolik, Perilaku Sosial, Sepakbola, Persija.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penganggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang		17/2/2017
2.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Sekretaris Sidang		17/2/2017
3.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Penguji Ahli		20/2/2017
4.	<u>Ubedilah Badrun, M. Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Dosen Pembimbing I		17/2/2017
5.	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		18/2/2017

Tanggal Lulus: 6 Februari 2017

MOTTO

“Anda belum jadi apa-apa sebelum anda mewakili diri anda sendiri dalam hidup anda”

-Hamba Allah-

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman”

(Q.S Al-Imron: 139)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan..”

(Q.S Al-Insyiroh 5-6)

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Skripsi ini dengan senang hati dipersembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga. Doa, motivasi, dukungan, dan kasih sayang nya lah yang membuat penulis berhasil”

Spesial untuk kedua orang tua tercinta:

H. Ansori Siregar, Lc dan Hj. Anita Zaharah Harahap

KATA PENGANTAR

Marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kita kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam tak lupa senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan umatnya yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang penuh cahaya keilmuan seperti saat ini. Atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perilaku Sosial Kelompok Suporter Sepakbola (Studi Pada Kelompok Suporter The Jakmania Koordinator Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan)” untuk mengikuti Sidang akhir Skripsi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robet, MA, selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
3. Ubedilah Badrun, M.Si selaku dosen pembimbing I skripsi. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan akademik yang diberikan. Hal itu membuat penulis selalu belajar dan termotivasi menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang direncanakan.
4. Syaifudin, M.Kesos selaku dosen pembimbing II skripsi. Terimakasih atas bimbingan dan saran penelitiannya sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan baik.
5. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P selaku penguji ahli yang telah memberikan kritik serta saran yang membangun dalam penelitian ini.
6. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku ketua sidang pada penelitian penulis dan masukan yang telah diberikan.
7. Rakhmat Hidayat, PhD selaku sekretaris sidang pada penelitian penulis dan masukan yang telah diberikan.

8. Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si selaku Pembimbing Akademik penulis di Jurusan Sosiologi atas atensinya selama ini
9. Seluruh dosen-dosen dan staff jurusan Sosiologi FIS UNJ. Terima kasih banyak untuk ilmu dan wawasan yang diberikan dalam proses belajar mengajar selama ini.
10. Seluruh anggota keluarga dan orang terkasih yang telah memberikan suntikan semangat dan doa yang tiada henti.
11. Teman-teman Sospem Nonreg Angkatan 2012 untuk kebersamaan dan tawa candaanya selama ini.
12. Kelompok Suporter The Jakmania koordinator wilayah Manggarai, Jakarta Selata, terutama kepada Ketua, pengurus, dan para anggotanya dalam memberikan informasi dan keterbukaannya pada saat proses observasi dan wawancara.
13. Terima kasih juga untuk seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi saya hingga saat ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berharap agar dapat diberikan opini, sumbangan argumen dan saran dalam rangka mengoreksi penelitian ini secara lanjut. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Keterbatasan Penelitian.....	12
1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	13
1.7 Kerangka Konseptual.....	25
1.7.1 Interaksionisme Simbolik.....	25
1.7.2 Konsep Perilaku Sosial.....	29
1.7.3 Konsep <i>Fans</i>	31
1.7.4 Konsep Identitas.....	37
1.7.4.1 Pembentukan Identitas.....	42
1.7.5 Hubungan Antar Konsep.....	44
1.8 Metodologi Penelitian.....	46
1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
1.8.2 Subjek Penelitian.....	47
1.8.3 Peran Peneliti.....	49
1.8.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50

1.8.5	Teknik Pengumpulan Data.....	51
1.8.6	Teknik Analisis Data.....	52
1.8.7	Teknik triangulasi.....	53
1.9	Sitematika Penulisan.....	54

BAB II PROFIL PERSIJA JAKARTA DAN PERKEMBANGAN KELOMPOK SUPORTER JAKMANIA

2. 1	Pengantar.....	56
2. 2	Profil Persija Jakarta.....	57
2. 3	Sejarah Terbentuknya The Jakmania.....	59
2. 4	Konteks Sosiologis Lahirnya The Jakmania.....	62
2. 5	Rekrutmen Anggota Baru.....	68
2. 6	Struktur Organisasi Pengurus Pusat The Jakmania.....	72
2. 7	Sepakbola Sebagai Simbol Pemersatu.....	73
2. 8	Penutup.....	75

BAB III PROSES PEMBENTUKAN DAN MAKNA IDENTITAS KELOMPOK SUPORTER THE JAKMANIA KORWIL MANGGARAI

3. 1	Pengantar.....	77
3. 2	Proses Pembentukan Identitas The Jakmania Korwil Manggarai.....	78
3.2.1	Eksplorasi.....	79
3.2.2	Komitmen.....	83
3. 3	Makna Identitas Kelompok The Jakmania Korwil Manggarai.....	87
3. 4	Bentuk Perilaku Sosial The Jakmania Korwil Manggarai.....	92
3. 5	Dampak Perilaku Sosial The Jakmania Korwil Manggarai.....	98
3.5.1	Dampak Positif.....	98
3.5.2	Dampak Negatif.....	101
3. 6	Penutup.....	103

BAB IV PERILAKU SOSIAL THE JAKMANIA KORWIL MANGGARAI DALAM KONTEKS SOSIOLOGIS

4.1	Pengantar.....	106
4.2	Interaksionisme Simbolik Dalam Pembentukan Identitas The Jakmania Korwil Manggarai.....	107
4.3	Perilaku Sosial Suporter Dalam Konteks Sosiologis.....	115
4.4	Penutup.....	118

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 120

5.2 Saran..... 122

DAFTAR PUSTAKA..... 124

INSTRUMEN PENELITIAN..... 127

LAMPIRAN..... 130

RIWAYAT HIDUP..... 136

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	23
Tabel I.2 Karakteristik Informan.....	48
Tabel II.1 Susunan Kepengurusan The Jakmania Periode 2015-2018.....	72

DAFTAR BAGAN

Bagan I.1	Kerangka Konseptual Perilaku Sosial Jakmania Korwil Mangarai...	44
Bagan IV.1	Proses Interaksi The Jakmania Korwil Manggarai.....	109
Bagan IV.2	Pembentukan Identitas Kolektif Jakmania Korwil Manggarai.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Kartu Tanda Anggota (KTA) The Jakmania Korwil Manggarai... 84

Gambar III.2 Aksi Jakmania Korwil Manggarai di Lokasi Latihan Persija..... 98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan elemen yang cukup menarik banyak perhatian orang di dunia. Olahraga juga merupakan bagian penting dari budaya dan masyarakat di seluruh dunia.¹ Ada beberapa negara di mana olahraga adalah bagian penting dari budaya nasional seperti di Inggris. Olahraga menyatukan kita, di kantor, pabrik, toko dan rumah. Setiap Senin pagi percakapan bervariasi berkisar pada kontes olahraga besar di akhir pekan. Apakah itu tentang partisipasi massa di lomba lari marathon ataupun tentang Tim Nasional Sepakbola. Adapun jika bicara tentang sepakbola, ia adalah salah satu jenis olahraga yang populer di dunia saat ini. Sekitar 20 juta orang mengambil bagian dalam kegiatan sepakbola setiap minggu di Inggris. Total 420.000 orang juga dipekerjakan secara langsung maupun tidak langsung dalam olahraga khususnya sepakbola. Dan khusus di London saja, olahraga ini menghasilkan 4,7 Miliar Dollar setiap tahun.² Setidaknya ini merupakan bukti bahwa olahraga, dalam hal ini sepakbola adalah olahraga yang populer disana.

Namun hingga kini belum diketahui secara pasti bagaimana olahraga ini bisa muncul serta berkembang dan bisa menjadi olahraga terpopuler. Tapi satu hal yang pasti, sepakbola seakan menjadi magnet bagi setiap kalangan di dunia untuk

¹ Coakley Jay, *Sport in Society: Issues and Controversies*, New York: Mc Graw Hill, 2001, hlm. 9

² Craig Peter, *Sport Sociology*, Exeter: Learning Matters, 2010, hlm. 3

menyaksikannya. Kepopuleran ini pun tak luput juga terlihat di Indonesia. Bisa kita jumpai hampir di setiap sisi atau sudut jalan terdapat sebidang tanah yang dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk memainkan si kulit bundar. Tidak memandang tua atau muda, sepakbola seakan telah menjadi simbol pemersatu bagi mereka untuk bisa kembali berkumpul serta bermain bersama.

Sepakbola sendiri sudah diperkenalkan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1930 yakni dengan didirikannya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta oleh Soeratin Sosrosoegondo. Seiring berjalannya waktu, sepakbola semakin mampu merasuki diri setiap insan pecinta sepakbola tanah air. Kita bisa ingat ketika Final Piala AFF 2010 antara tim nasional Indonesia melawan Malaysia lalu, telah menjadi bukti konkret tingginya animo masyarakat Indonesia terhadap sepakbola. Bahkan, siaran pertandingan tersebut menjadi tayangan yang paling banyak ditonton dan mampu mengalahkan final Piala Dunia 2010. Hasil riset The Nielson Company mengungkapkan bahwa persentase orang yang menonton atau audiens share siaran pertandingan laga kedua final Piala AFF 2010 pada 29 Desember mencapai angka 65,7% dengan rating 23,1 atau ditonton oleh kurang lebih 11,4 juta orang berusia 5 tahun keatas di 10 kota besar di Indonesia.³

Kepopuleran serta kegemaran akan sepakbola juga terlihat pada terbentuknya organisasi dan komunitas suporter untuk mendukung tim-tim yang berlaga di kompetisi sepakbola. Itu artinya supporter adalah orang yang mencintai suatu tim atau individu atau pemain yang diidolakannya. Suporter akan melakukan

³ *The Nielson Company, Auidens Share Pertandingan Final Piala AFF 2010*, http://www.agbnielsen.net/Uploads/Indonesia/Nielson_Newsletter_Dec_2010-Ind.pdf , diakses tanggal 18 Mei 2016 pukul 15.07

apapun untuk mendukung tim atau individu yang diidolakannya itu. Oleh karena itu, supporter kerap kali disebut sebagai pemain ke-12 sebuah tim sepakbola. Seorang supporter sepakbola yang fanatik biasanya membutuhkan identitas dari sebuah kefanatikan tersebut. Misalnya dengan memiliki jersey atau kaus tim dan syal yang akan menjadi perlengkapan standar disini. Jersey bisa dijadikan identitas sebagai pendukung sebuah klub atau negara dalam hal sepakbola. Syal biasanya digunakan oleh supporter yang biasanya menonton sepakbola secara langsung di stadion.

Seorang supporter biasanya akan bergabung dalam organisasi ataupun komunitas penggemar sepakbola dan ini kembali ditandai dengan adanya kepemilikan KTA (Kartu Tanda Anggota) dan pernik-pernik lainnya. Semakin banyak supporter fanatik, maka ini akan semakin menguntungkan klub yang digemari tadi, apalagi jika klub itu dijalankan secara profesional. Bisa diambil contoh, klub Bayern Muenchen mendapatkan pendapatan komersial dari merchandise sebesar 38,9 juta euro (sekitar Rp 462 miliar). Kunci sukses klub asal Jerman itu dalam pendapatan komersial itu adalah karena mereka berada di negara dengan basis supporter dan pasar komersial terbesar di Eropa. Seperti kepemilikan *jersey* atau kaus tim dan syal yang akan menjadi perlengkapan standar disini. Syal yang tadinya digunakan sebagai penolak hawa dingin berubah fungsi menjadi kelengkapan pendukung sepakbola. Tak hanya berubah fungsi, syal juga menjadi media bagi pendukung sepakbola untuk mengekspresikan berbagai gagasan. Kini,

tidak bisa ditampik bahwa syal merupakan bagian dari budaya sepakbola yang tak terpisahkan.⁴

Bagi penggemar fanatik sepakbola pasti tidak merasa lengkap jika tidak ada alasan untuk mendukung suatu tim secara ideologis. Tentu saja alasan menjadi supporter karena kostum tim yang bagus atau pemainnya yang memiliki paras rupawan bukan termasuk hitungan supporter fanatik. Melainkan mereka mengidentikkan diri dengan sejarah, budaya atau identitas tim yang mereka dukung. Seperti kata Denham, olahraga dan budaya dapat memainkan bagian penting dalam bagian mengikutsertakan masyarakat, membangun bersama kepemimpinan dan akar rumput sosial melalui interaksi lintas budaya.⁵

Motif ini lebih berlaku pada klub yang merepresentasikan daerah, ras, agama, dan ideologi. Seperti rivalitas antara pendukung Glasgow Rangers yang merepresentasikan kaum Protestan dengan pendukung Celtic yang merepresentasikan kaum katolik di Skotlandia. Tingginya fanatisme antara supporter Rangers dan Celtic tidak hanya di lapangan saja, tetapi juga diluar lapangan.⁶ Atau pertarungan antar kelas di ibukota Italia, antara pendukung Lazio yang dikenal berpaham ultra kanan borjuis berasal dari pinggiran kota (suburban) dengan pendukung AS Roma yang merupakan kelas pekerja menengah berpaham politik kiri yang tinggal di perkotaan.

Contoh lain adalah tim-tim yang berdasarkan etnis seperti Barcelona dan Athletic Bilbao. Orang-orang Barcelona adalah etnis Catalan yang menolak

⁴Hikayat Penggunaan Syal di Sepakbola, <http://panditfootball.com/football-culture/203936/hikayat-penggunaan-syal-di-sepakbola> , diakses tanggal 15 Oktober 2016 pukul 17.20

⁵ Report Denham, *Sport Sociology*, Exeter: Learning Matters, 2010, hlm. 261.

⁶ Foer, Franklin. *Memahami Dunia Lewat Sepakbola*. Jakarta: Marjin Kiri. 2006. Hlm 7

kerajaan Spanyol. Dalam hal ini mereka memusuhi Real Madrid yang merupakan simbol ibukota kerajaan dengan segala kekayaannya. Sedangkan Bilbao adalah etnis Basque yang sangat bangga dengan etnisnya itu. Semua pemain Bilbao beretnis Basque atau minimal punya keturunan Basque. Bilbao menjadi representasi kaum Basque dan bangga atas darah murni klub yang didukungnya. Bagi mereka, olahraga masih bisa membuktikan untuk menyembunyikan kesenjangan, keyakinan rasial, dan menjadi jalan ketika mereka sedang mengalami kegagalan dan kekecewaan.⁷

Sementara itu jika kita lihat perkembangan penggemar fanatik klub sepakbola di Indonesia, tercatat ada beberapa klub penggemar sepakbola di Indonesia yang bermunculan, seperti The Jakmania (Persija Jakarta), Bobotoh/Viking (Persib Bandung), Slemania (PSS Sleman), Aremania (Arema Malang), Bonek Mania (Persebaya Surabaya), The Macz Man (PSM Makassar), Smeck Hooligan (PSMS Medan), Pasoepati (Persis Solo), Persikmania (Persik Kediri), Spartacks (Semen Padang), dan masih banyak lagi. Klub penggemar sepakbola tersebut telah menjadi identitas yang mampu menyatukan identitas sebuah komunitas. Orang Jakarta yang berdiri dalam keheterogenitasan bisa menjadi satu karena sepakbola. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat di bagian wilayah Indonesia lain yang memiliki kesebelasan sepakbola. Disini yang menjadi menarik dari klub penggemar sepakbola ini adalah munculnya fanatisme pendukung dan dukungan total secara moral-material untuk kesebelasan dan pemain favoritnya. Para pendukung ini rela mengeluarkan ribuan rupiah agar bisa memberi

⁷ Jarvie, *Sport Sociology*, Exeter: Learning Matters, 2010, Hlm 145

dukungan langsung kepada kesebelasan favoritnya. Hansen, penulis sosiologi olahraga menjelaskan fenomena ini dengan menyebutnya sebagai salah satu *deindividuisasi*.⁸ Artinya, sebagian dari identitas pribadi para pendukung itu terkikis dan mereka mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari tim favoritnya.

Terdapat salah satu kelompok suporter di Indonesia yaitu The Jakmania. The Jakmania merupakan kelompok suporter pendukung tim Persija Jakarta (Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta). Kelompok suporter ini telah berdiri sejak tahun 1997. Hingga kini telah banyak koordinator wilayah yang didirikan dan bertujuan untuk mengkoordinir anggota The Jakmania pada wilayah yang lebih sempit di Kota Jakarta maupun di luar Jakarta (biasa disebut dengan istilah *outsider*). Terdapat bermacam pola perilaku yang mereka tunjukkan untuk membela tim kesayangannya seperti bernyanyi sepanjang pertandingan Persija Jakarta bermain, mengikuti setiap pertandingan Persija hingga ke luar kota dan menunjukkan beragam aksi diluar stadion. Poin terakhir menjadi fokus dan menarik untuk ditelaah lebih dalam karena perilaku yang tercermin bukan hanya bisa dilihat di dalam stadion saja namun juga bisa dijumpai diluar stadion. Seperti melakukan konvoi kendaraan dan lain sebagainya.

Menurut data yang dikutip oleh Jakonline dari rilis resmi PT. Liga Indonesia, dalam 10 laga kandang yang dihelat Macan Kemayoran, total 258.051 penonton memberikan pemasukan tiket untuk Persija. Jika di rata-rata dari total keseluruhan penonton yang hadir dalam satu musim ialah 25.801 per pertandingan. Selain itu rilisan resmi ini juga mengeluarkan fakta bahwa The Jakmania menjadi

⁸ Perry, M. Hansen, S. *Advanced Social Psychology: The Psychology of Sport Fans*. 1998.

penonton terbanyak yang hadir langsung mendukung Persija Jakarta. Sekitar 114.131 The Jakmania hadir di stadion pada putaran pertama kala itu.⁹ Catatan yang cukup baik terlebih untuk menambah pemasukan klub dari sektor penjualan tiket dan juga memberi gambaran bahwa kelompok ini memiliki jumlah massa yang besar dan loyal.

Menarik untuk diamati mengenai fanatisme yang terjadi di kelompok suporter The Jakmania. Hal ini dikarenakan usia The Jakmania yang telah menginjak tahun ke 19 namun The Jakmania masih tetap setia mendukung tim Persija Jakarta walaupun Persija Jakarta sedang tidak berada pada masa jayanya. Tim kebanggaan warga Kota Jakarta ini merupakan peraih gelar juara perserikatan terbanyak yaitu 9 kali. Setelah kompetisi sepakbola nasional berubah menjadi Liga Indonesia, tercatat Persija hanya mampu meraih gelar juara sebanyak 1 kali yaitu pada tahun 2001. Persija Jakarta saat ini berkompetisi di kasta level teratas sepakbola Indonesia yaitu *Indonesia Super League (ISL)*.

Untuk memperkuat identitas diri biasanya seseorang akan mencari orang-orang yang memiliki pemaknaan yang sama terhadap suatu hal. Hal itu juga terlihat pada kelompok suporter The Jakmania ini. Mereka akan lebih nyaman apabila bersama dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam beberapa hal. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, suporter biasanya akan bergabung dengan komunitas penggemar klub tersebut untuk memperkuat jati diri mereka. Terlebih Jakarta sebagai kota metropolitan tentu tidak terlepas dari tingkat

⁹ Jakonline, *Rilis Jumlah Penonton Terbanyak Di ISL 2013/2014*, http://jakonline.asia/2014/09/22/jumlah-penonton-isl-20132014-laga-home-persija-jakarta/?fdx_switcher=true , diakses tanggal 22 Mei 2016 pukul 19.28

heterogenitas masyarakatnya yang sangat tinggi. Beragam suku, ras, ideologi, dan agama ada di kota ini yang mungkin saja sewaktu-waktu keberadaan mereka dapat menyamarkan keberadaan masyarakat asli kota Jakarta nya itu sendiri.

Hal yang menarik disini adalah penguatan jati diri tersebut tidak hanya sekedar terlihat ketika mereka sedang berada didalam tribun stadion saja, namun juga terlihat dari perilaku sosial mereka diluar stadion. Mereka dengan bangga menggunakan atribut Persija seperti bendera, *jersey*, syal, dan lain sebagainya ketika berada di lingkungan rumah mereka ataupun dengan cara *konvoi* kendaraan ketika ingin menyaksikan klub Persija Jakarta bertanding.

Berangkat dari fenomena inilah maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana anggota The Jakmania membentuk identitasnya sebagai kelompok uporter The Jakmania yang juga berpengaruh terhadap kehidupan sekitarnya kemudian juga mencari tahu makna identitas mereka sebagai seorang suporter sepakbola dan bagaimana perilaku sosial mereka di masyarakat ketika sedang berada diluar stadion.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pembentukan kelompok penggemar sepakbola berfungsi sebagai sarana penyatuan sebuah identitas dari individu-individu yang berbeda-beda. Kelompok penggemar sepakbola dianggap sebagai sebuah kelompok informal dimana terbentuknya kelompok ini lebih didasarkan pada adanya kesamaan ketertarikan yaitu sepakbola. Penggemar-penggemar sepakbola yang secara individu-individu hanya tertarik pada sepakbola sebagai sarana pemuasan kesenangannya, lambat

lain karena terjadinya proses interaksi yang terjadi di antara mereka, akhirnya membentuk suatu kelompok yang berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan secara afektif. Pada tahap ini, mereka telah merasa terikat secara emosional yang lebih mendalam terhadap kesebelasan atau pemain favorit.

Keterikatan emosional penggemar-penggemar sepakbola tersebut ditampilkan melalui beragam cara untuk menunjukkan kecintaan mereka terhadap kesebelasan atau pemain favorit yang didukungnya. Dari sekedar mencari tahu berita mengenai kesebelasan atau pemain favoritnya di berbagai media massa, memakai kostum kebanggaan timnya, mengecat wajah dan rambut, tampil aneh, maupun bersorak-sorak atau bernyanyi. Bahkan, sering kali mereka tidak segan-segan berkelahi dengan pendukung lawan untuk menunjukkan kecintaan terhadap kesebelasan atau pemain favorit mereka.

The Jakmania dapat dianggap sebagai kelompok penggemar sepakbola yang memiliki jumlah anggota sangat banyak. Dalam hal ini, The Jakmania merupakan salah satu kelompok penggemar sepakbola di Indonesia yang memiliki sistem koordinasi cukup baik dalam mengatur keanggotaan kelompoknya. Terlihat dari adanya sistem korwil (koordinator wilayah) di masing-masing daerah dan mewajibkan para anggotanya untuk memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota). Dalam keanggotaannya, The Jakmania tidak hanya didominasi oleh laki-laki tetapi juga terdiri dari perempuan. Menarik dilihat disini adalah bagaimana perilaku sosial The Jakmania di masyarakat ketika sedang berada diluar stadion dalam hubungannya dengan karakteristik masyarakat Jakarta yang plural. Apalagi sebagai satu simbol

identitas mereka berpotensi menjadi sumber masalah sosial seperti munculnya konflik dengan masyarakat suporter lainnya.

Seakan sudah menjadi suatu identitas yang mengakar, seperti yang terlihat pada kelompok The Jakmania Korwil Manggarai, Jakarta Selatan, ketika mereka bertemu di jalan, bahkan mungkin mereka belum pernah bertemu sebelumnya, sudah ada simbol khusus yang mereka peragakan yaitu jari yang menyerupai huruf J yang menyiratkan nama dari kelompok mereka. Setiap Persija bertanding pula ribuan bahkan puluhan ribu anggota Jakmania ini memadati jalan-jalan di Jakarta, seakan ada yang ingin ditunjukkan mereka dengan bangga memamerkan berbagai atribut khas Persija ataupun The Jakmania. Pemandangan yang cukup menarik perhatian. Mereka tidak dibayar oleh klub malah mereka yang harus mengeluarkan uang untuk membeli tiket dan biaya transportasi mereka. Identitas semacam apa yang akhirnya menghipnotis mereka sehingga mereka dapat menyatu didalam wadah kelompok ini? Dan motif apa yang ingin mereka tunjukkan sehingga mereka seakan ingin menunjukkan identitasnya di ruang publik? Penelitian ini bertujuan untuk menguak sedikit demi sedikit makna dan motif apa yang ingin mereka perlihatkan dari perilaku sosial yang mereka tunjukkan kepada publik.

Berdasarkan paparan permasalahan yang di angkat diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sebagai anggota kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai?
2. Bagaimana perilaku sosial yang dilakukan Kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai dalam memaknai fanatismenya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini nantinya akan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada bagian permasalahan penelitian. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana seseorang membentuk identitasnya sebagai supporter klub sepakbola dan memaknai identitasnya tersebut melalui simbol-simbol yang terkandung didalam kelompok tersebut. Dengan penelitian ini juga nantinya akan diketahui lebih dalam bagaimana proses mereka menjadi seorang The Jakmania dan memaknainya. Selain itu perilaku sosial yang mereka cerinkan dalam memaknai fanatismenya juga akan menjadi hal yang ingin diketahui dari penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi. Secara teoritis sosiologis, penulis ingin menyumbangkan studi tentang kelompok khususnya terkait pembentukan identitasnya dalam menjalani kegiatan internal di dalamnya maupun kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Selain itu juga ingin melihat bagaimana perilaku sosial yang mereka cerinkan dalam memaknai fanatismenya. Melalui skripsi ini, penulis mengangkat studi kasus tentang identitas diri maupun kelompok yang berpengaruh positif terhadap masyarakat melalui program kerja serta kegiatan-kegiatannya. Pembentukan identitas dengan melihat bagaimana para anggota organisasi memiliki persamaan tujuan dalam kebergunaan hidupnya.

Secara signifikansi kebudayaan, penelitian ini menjadi sumbangan terhadap kajian *cultural studies* mengenai fenomena praktik *fans* di masa ini yang merupakan produk budaya populer dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam tatanan praktis, penelitian dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap para peneliti maupun kelompok yang menjadi subjek penelitian. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai identitas diri suporter klub sepakbola. Dari temuan nantinya diharapkan dapat memberi pemahaman empatis dari masyarakat pada kelompok suporter sepakbola yang bisa memberi manfaat positif. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah penilaian negatif atas fenomena suporter khususnya suporter sepakbola yang membentuk organisasi dalam hubungannya secara langsung di kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian nantinya juga dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian atau karya sejenis tentang produk suporter sepakbola di masa mendatang dan juga tidak hanya untuk komunitas sepakbola, tetapi juga bisa digunakan untuk memahami komunitas lainnya.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penulis mengalami keterbatasan dalam pengumpulan data dikarenakan kelompok suporter yang lokasinya cukup jauh dan juga anggota yang mempunyai kesibukan aktivitas lainnya diluar kelompok. Penulis tidak selalu dapat menemui mereka karena kesibukan yang dijalani.

1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang relevan sebagai referensi penulis dari beberapa literatur. Penulis memilih membahas studi kasus organisasi ini menggunakan kajian identitas. Studi-studi berikut ini berkaitan dengan topik dan konsep yang digunakan oleh penulis.

Studi pertama milik Shodiq Setyawan yang membahas tentang Konstruksi Identitas Suporter *Ultras* di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati *Ultras*).¹⁰ Suporter di Indonesia sedang berada dalam periode bertumbuh. Dalam lima tahun terakhir ini, muncul kelompok-kelompok suporter terorganisir. Suatu fenomena yang berdampak amat positif bagi perkembangan sepak bola nasional. Kehadiran kelompok suporter ini sedikit banyak merubah gaya dan pola perilaku penonton di lapangan. Istilah *hooligan* dan *Ultras* mulai menjamur di kalangan suporter Indonesia. Permasalahan penelitian disini lebih berfokus pada bagaimana konstruksi identitas supporter *ultras* di Kota Solo? Dari rumusan permasalahan itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas supporter *ultras* di Kota Solo.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa beberapa *meaning unit* yang membentuk konstruksi identitas Pasoepati *Ultras*. Selain itu, penelitian juga berhasil mengetahui konstruksi yang dilakukan Pasoepati *Ultras* dalam mengekspresikan dukungannya. Pasoepati *Ultras* merupakan kelompok yang mengakulturasi kebiasaan ataupun budaya dari luar yang dianggap baik dan cocok

¹⁰ Setyawan Shodiq. 2013. *Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras)*. Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Informatika: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

guna menjaga eksistensinya. Namun Pasoepati *Ultras* tetap sadar akulturasi yang dilakukan harus berada dalam koridor menjaga identitas sosial yang ada.

Melalui hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Persis Solo menjadi *meaning unit* yang utama, hal ini karena kembali pada hakekat seorang suporter adalah mendukung tim. Gaya dukungan ala *Ultras* di Italia telah membentuk identitas Pasoepati *Ultras* sebagai sebuah kelompok suporter asal Kota Solo sebagai pendukung klub yang menjadi identitas budaya Kota Solo yaitu Persis Solo.

Studi kedua milik Muhammad Lukman yang membahas tentang Persatuan Sepakbola Arema tahun 1987-2010: Kajian Konstruksi Identitas Sosial.¹¹ Sepakbola di Indonesia menjadi olahraga terpopuler di masyarakat sehingga menarik untuk dikaji. Tinjauan literatur kali ini membahas tentang sejarah Persatuan Sepakbola Arema Malang sebagai konstruksi identitas sosial. Penelitian ini mencoba memperlihatkan sepakbola sebagai salah satu sarana yang mempengaruhi perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Malang. Sebelum PS Arema berdiri, Kota Malang dikenal sebagai Kota Apel, Kota Musik Rock, dan Kota Pendidikan. Berkaitan dengan itu, menarik untuk dibahas tentang Sejarah Persatuan Sepakbola Arema sebagai konstruksi identitas masyarakat Malang.

Masalah pokok kajian ini adalah: 1) Menjelaskan sejarah sepakbola Malang Raya tahun 1987-2010. 2) Mendeskripsikan konstruksi identitas sosial masyarakat

¹¹ Lukman Muhammad. 2012. *Persatuan Sepakbola Arema tahun 1987-2010: Kajian Konstruksi Identitas Sosial*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Malang.

Malang. Pengkajian menunjukkan beberapa hal: Kota Malang terdiri dari berbagai suku, menjadikan Kota Malang daerah yang heterogen masyarakatnya. Malang juga menjadi kota pendidikan, aktivitas ekonomi, dan pariwisata. Sehingga membutuhkan identitas yang bisa diterima oleh masyarakat Malang yang heterogen salah satunya melalui olahraga. Pertama, masyarakat Malang mempunyai sejarah dalam persepakbolaan yakni: a) Sejarah sepakbola Malang , b) Sejarah PS Arema mulai Galatama 1987 hingga Liga super Indonesia 2010 dan Piala Indonesia. Kedua, perjalanan PS Arema dalam persepakbolaan nasional mempunyai peran dalam konstruksi identitas sosial masyarakat Malang yaitu melalui: 1) kebijakan pemerintah Kota Malang, 2) suporter sepakbola Malang, 3) media massa, 4) Yuli Sumpil (pemimpin suporter aremania) 5) atribut PS Arema dan 6) PS Arema sebagai penggerak ekonomi. Perjalanan PS Arema di kompetisi nasional mempunyai peran dalam konstruksi identitas sosial masyarakat Malang.

Studi ketiga milik Ika Adelia yang membahas tentang Makna Identitas Fans Klub Sepakbola (Chelsea Indonesia Supporters Club).¹² Sepak bola telah menjadi perbincangan di berbagai kalangan masyarakat mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Olahraga ini dimainkan di setiap negara dan merupakan olahraga yang paling digemari di seluruh dunia. Permainan sepak bola mulai dimainkan anak-anak sejak usia dini, dan mulai pada saat itu mereka mengenal klub-klub sepak bola dan menjadi pengikut alias suporter. Sepak bola digemari setidaknya kurang lebih di 57 negara di dunia. Makna kecintaan terhadap suatu klub sepak bola tidak hanya

¹²Adelia, Ika. 2015. "Makna Identitas Fans Klub Sepakbola (Chelsea Indonesia Supporters Club)". Jurnal Interaksi Online Universitas Diponegoro.

terlihat dari berapa tinggi *rating* suatu pertandingan di televisi tetapi terlihat juga dari terbentuknya komunitas dan organisasi supporter yang mendukung klub favorit mereka di setiap kompetisi sepak bola yang diikuti. Arti supporter dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberikan dukungan. Tingkat fanatisme tidak hanya dilihat dari benda-benda yang mereka miliki yang berhubungan dengan klub yang diidolakan. Patut dilihat apa yang telah dilakukan oleh para supporter-supporter fanatik. Berinisiatif membuat komunitas dengan orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sejalan, seperti menyukai hal yang sama dalam hal ini adalah klub sepak bola yang diidolakan. Terdapat interaksi yang dilakukan oleh anggota-anggota komunitas supporter klub sepak bola tertentu. Definisi identitas diri secara umum merupakan keberlanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain dengan menambahkan secara jelas aspek sosial, identitas diri sebagai kesadaran seseorang akan bagaimana ia dikenali.

Konsep diri adalah kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak terlihat, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Sedangkan menurut Littlejohn, konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Oleh karena itu, tindakan dari para supporter yang berada dalam naungan komunitas harus sesuai dengan regulasi yang ada.

Proses pembentukan identitas sosial di dalam komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC) yang dialami oleh setiap individu yang merupakan anggota komunitas terjadi karena faktor keluarga, dan kelompok-kelompok sekunder seperti teman. Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena melalui kelompok, memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya. Bagaimana kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya ialah dengan menjalin komunikasi secara terbuka. Anggota kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan verbal yang akan dijawab oleh orang lain dan mereka dapat menafsirkan arti pesan-pesan yang dirumuskan oleh anggota kelompok yang lain.

Proses pengambilan keputusan di dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu yang tergabung ke dalam komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC) tidak selalu dipengaruhi oleh interaksi antar sesama individu di dalam komunitas. Tetapi juga tidak memungkiri bahwa kadang proses pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan dan interaksi antara sesama individu di dalam komunitas Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC). Interaksi diklasifikasikan sesuai dengan pesan dan dimensi hubungan (secara non-verbal dari pesan). Dalam kelompok, anggota tidak hanya berinteraksi. Anggota saling bergantung. Perilaku seseorang anggota mempengaruhi anggota yang lain dalam mempertimbangkan keputusan yang hendak dipilih.

Studi keempat milik Daniel Burdsey yang membahas tentang Football and Social Identity in Scotland and Northern Ireland.¹³ Studi sosiologis sepakbola di Skotlandia dan Irlandia Utara ini tidak berarti sebuah fenomena baru. Namun, sebagian besar penelitian menganggap setiap bangsa di isolasi dan jarang memiliki dua dimasukkan dalam rekening komparatif. Makalah ini berusaha untuk mengatasi hal ini dengan menganalisis cara di mana hubungan antara Protestan dan Katolik berpengalaman dan diartikulasikan berkaitan dengan sepak bola di Skotlandia dan Irlandia Utara. Kedua negara yang didukung oleh budaya dan sepakbola Protestan hegemonik bertindak sebagai arena tantangan Katolik untuk, dan pelestarian Protestan. Namun, seperti kertas ini menunjukkan, perlu untuk mengakui bahwa keseimbangan kekuatan ini dipertahankan / ditantang dalam berbagai cara yang sama dan kontras, terutama berkaitan dengan penggunaan lebih besar dari kekerasan dalam konteks Irlandia Utara. Studi dari antagonisme olahraga agama, etnis, politik, regional dan nasional telah mengalami kebangkitan dalam sosiologi olahraga dan sebagai kekerasan sektarian - baik di dalam dan luar lapangan bermain - di Irlandia Utara dan Skotlandia sepak bola menunjukkan tanda-tanda mereda, analisis komparatif kontemporer tetap bidang penting dan signifikan penyelidikan. Dalam konteks ini, sepakbola kesetiaan memainkan bagian penting dalam identitas sosial masing-masing untuk Protestan dan Katolik di negara-negara tersebut. Dengan menggabungkan sebuah eksposisi dari teori identitas sosial bersama-sama

¹³ Burdsey, Daniel. "Football and Social Identity in Scotland and Northern Ireland"

dengan data demografi statistik, makalah ini akan menunjukkan bagaimana tim bahwa dukungan individu melengkapi aspek-aspek lain dari identitas sosialnya.

Sebelum berfokus secara eksplisit pada Skotlandia dan Irlandia Utara, akan sangat membantu untuk kontekstualisasi pengaturan ini dengan memberikan gambaran singkat tentang peran sepakbola dalam pembangunan dan artikulasi identitas sosial di negara-negara lainnya. Sejak awal yang sederhana sebagai permainan pedesaan rakyat Inggris, sepak bola telah berkembang menjadi sebuah olahraga yang hampir tak bisa dikenali dibandingkan dengan bentuk leluhur. Namun, salah satu paralel penting dapat ditarik antara berbagai tahap pengembangan game, yaitu peran sepakbola dalam ekspresi identitas sosial. Dari persaingan daerah intens yang ditandai game bola abad pertengahan untuk antagonisme nasional, agama, etnis dan politik yang hadir dalam hari modern sepak bola, salah satu dapat menyoroti peran lanjutan dari sepak bola dalam proses konstruksi identitas dan pemeliharaan. Sementara diakui bahwa bagi sebagian orang (pemain dan penonton) kompetisi olahraga dicari murni untuk nilai intrinsiknya, adalah sama penting untuk menyadari bahwa bagi banyak orang lain, olahraga, dan dalam sepak bola khususnya, memainkan peran yang jauh lebih signifikan dalam kehidupan mereka.

Seperti Bradley menyatakan, Kepuasan psikologis bahwa orang-orang mendapatkan dari "sepak bola" kemenangan, liputan media terkait, kegiatan sosial, mengenakan warna tim masing-masing dan mengidentifikasi dengan emblem dan simbol, yang mewakili ratusan tahun sejarah serta realitas sehari-hari, sangat besar.

Demikian pula Coelho mencatat bahwa "itu adalah menarik, meskipun kadang-kadang menakutkan, bagaimana sebuah tim sepak bola keuntungan signifikansi sosial yang luas dan kompleks dan simbolisme yang menyalip hasil sederhana dari kompetisi olahraga" Hognestad, di sisi lain, menunjukkan bahwa gairah paralel dukungan sepak bola pengertian Geertz bermain jauh di bahwa "kebanggaan simbolik terikat untuk mendukung dan sepak bola karena itu sering dibuat menjadi 'masalah kehormatan'

MacClancy menyatakan bahwa "olahraga ... adalah kendaraan identitas, menyediakan orang dengan rasa perbedaan dan cara mengelompokkan diri mereka sendiri dan orang lain, apakah latitudinally atau hierarkis". Lebih khusus, Bromberger berpendapat bahwa "pada akhirnya [pertandingan sepak bola] menawarkan dukungan ekspresif untuk penegasan identitas kolektif dan antagonisme lokal, regional dan nasional". Kedua pernyataan ini singkat mengungkapkan sifat dua sisi dari identitas sosial. Mendukung tim sepak bola tertentu tidak hanya memfasilitasi perasaan identitas bersama dengan sesama pendukung, juga bertindak sebagai sarana membedakan diri dari kelompok lain. Dalam banyak kasus identifikasi dengan tim tertentu menunjukkan apa atau siapa satu, dan sama-sama penting, apa atau siapa yang mereka tidak. Seperti Bairner dan Shirlow, catatan dalam analisis mereka dari sepak bola di Irlandia Utara, "mendukung tim sepak bola tertentu memungkinkan fans untuk mengekspresikan oposisi mereka untuk menyaingi identitas sementara merayakan merekasendiri".

Makalah ini sekarang akan mempertimbangkan peran bahwa sepak bola bermain di ekspresi identitas sosial di Skotlandia dan Irlandia Utara. Dengan

berkonsentrasi terutama pada Celtic dan Rangers - klub dengan tradisi kuat politik-agama di Skotlandia - bagian ini akan memeriksa cara di mana sepak bola digunakan untuk pemeliharaan dan promosi identitas, dengan berfokus pada unsur-unsur yang terdiri identitas pendukung klub-klub ini; dan cara tertentu di mana kedua pendukung dan personil klub mengungkapkan identitas tersebut. Hubungan antara dua klub paling sukses Skotlandia ditandai tidak hanya oleh pertempuran sengit mereka untuk dominasi dalam pertandingan domestik, tetapi juga oleh afiliasi bertentangan dari tim dan pendukung mereka. Rangers dianggap sebagai memamerkan Protestan, Unionis dan Loyalis identitas, sedangkan Celtic dipandang sebagai simbol Katolik, nasionalisme Irlandia dan Republikanisme. Sementara persepsi ini sangat didukung, penting untuk menyadari bahwa untuk menunjukkan bahwa semua pendukung mengidentifikasi dengan semua (atau memang ada) dari afiliasi ini akan mewakili generalisasi yang cukup. Sebagai Boyle menyatakan, "sementara saya percaya perbedaan politik yang signifikan yang ada antara mayoritas pendukung Celtic dan Rangers, yang berkaitan dengan faktor agama dan sejarah, tidak ada hubungan sederhana antara menampilkan olahraga simbolis kesetiaan dan kolektif orientasi politik ". Meskipun ini, bukti menunjukkan bahwa pola yang berbeda dapat ditarik mengenai identitas pendukung sepakbola di Skotlandia.

Makalah ini telah menyoroiti sejauh mana klub tertentu di Skotlandia dan Irlandia Utara telah dan terus digunakan oleh berbagai kelompok sosial untuk ekspresi unsur-unsur tertentu dari identitas mereka. Jelaslah bahwa sepak bola menyediakan arena untuk proses ini di tingkat regional, nasional dan internasional,

namun dalam hal ini penekanannya telah di antagonisme politik, agama dan etnis lokal relatif spesifik. Klub-klub yang saat ini menunjukkan tradisi terkuat politik-agama yang dapat ditemukan di kota-kota yang telah dikenakan arguably konflik antar-kelompok yang paling kuat dari alam seperti selama beberapa abad terakhir. Hal demikian tidak mengherankan bahwa dalam insiden ini olahraga telah dihindari sifat apolitis yang diinginkan dan telah terikat erat dengan politik divisi. Guttmann. mengidentifikasi, "ketika masyarakat terpecah oleh konflik sosial, konflik akan terjadi dalam hubungannya dengan olahraga seperti halnya dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang lain".

Tabel I.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Tinjauan Penelitian Sejenis	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Setyawan Shodiq. 2013. Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras). Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Informatika: Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Pembentukan identitas melalui pemaknaan akan sebuah tim sepakbola. Adanya objek yang dijadikan simbol sebagai pembentuk identitas.	Pembentukan identitas yang lebih didominasi karena pengaruh budaya suporter sepakbola diluar negeri. Tidak secara luas menggambarkan bagaimana budaya suporter local daerah membentuk identitas diri seseorang. Hal ini yang penulis rasa menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.
2.	Lukman, Muhammad. 2012. "Persatuan Sepakbola Arema tahun 1987-2010: Kajian Konstruksi Identitas Sosial". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Malang.	Penelitian ini mencoba memperlihatkan sepakbola sebagai salah satu sarana yang mempengaruhi perkembangan sosial didalam suatu masyarakat.	Dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada konteks historis. Sedangkan penulis ingin lebih menekankan pada konteks sosiologis saat ini.
3.	Adelia, Ika. 2015. "Makna Identitas Fans Klub Sepakbola (Chelsea Indonesia Supporters Club)". Jurnal Interaksi Online Universitas Diponegoro.	Kesamaan visi dan misi dalam memandang satu objek, dalam hal ini klub sepakbola tertentu, pada akhirnya telah menyatukan mereka kedalam satu wadah yang sejatinya bertujuan untuk memudahkan mereka dalam berinteraksi sesama pendukung tim.	Identitas lahir dari kesamaan visi dan misi terhadap tim sepakbola yang didukung. Di lain hal yang penulis ingin lebih tekankan disini tidak hanya sekedar kesamaan visi dan misi, tetapi juga pemaknaan secara mendalam seorang individu terhadap tim sepakbola yang ia gemari.

4.	Burdsey, Daniel. "Football and Social Identity in Scotland and Northern Ireland"	Sepakbola mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas social seseorang. Dalam hal ini di Skotlandia dan Irlandia Utara.	Menarik untuk dikaji bagaimana sepakbola mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas social seseorang serta bagaimana ia mencerminkan perilaku sosialnya dalam konteks keindonesiaan.
----	--	---	---

Sumber: Data Penelitian, Maret 2016

Persamaan studi diatas terlihat pada tema yang diambil yaitu pembentukan identitas sebuah kelompok suporter yang terjadi karena adanya objek yang dijadikan sebagai simbol sarana pembentukan identitas. Adapula kesamaan visi dan misi serta cara pandang seseorang terhadap apa yang mereka sukai atau gemari yang pada akhirnya mampu menyatukan mereka kedalam satu wadah yang bertujuan memudahkan mereka untuk saling berinteraksi, berkomunikasi satu sama lain, yang pada akhirnya membuat mereka merasa mempunyai satu identitas serta tujuan yang sama.

Perbedaan dari penelitian terdahulu terdapat pada penekanan terhadap bagaimana cara seseorang memaknai sebuah simbol dalam membentuk identitasnya beserta dengan motifnya masing-masing. Tentu berbeda organisasi/komunitas berbeda pula pemaknaan seseorang dan juga motif seseorang dalam memaknai simbol tersebut. Menariknya disini adalah, tidak selamanya seorang suporter mempunyai motif untuk ikut bergabung dengan kelompoknya atas dasar kesamaan tim sepakbola saja, namun ada pula motif lain yang menurut mereka tim sepakbola itu juga mampu merepresentasikan ras, agama, dan suku

mereka yang pada akhirnya mereka wujudkan dalam perilaku sosial mereka sehari-hari.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik merupakan proses sosial dalam kehidupan di kelompok sosial yang menciptakan aturan-aturan. Teori interaksi terbagi ke dalam dua mazhab, yang pertama adalah mazhab Chicago dan mazhab Iowa. Mazhab Chicago diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead. Blumer menekankan bahwa studi tentang manusia tidak akan bisa sama dengan studi lainnya. Peneliti harus berempati dengan pokok materi yang akan dikaji dan memasukkan pengalamannya untuk memahami nilai masing-masing individu. Blumer juga memperkenalkan istilah “interaksi simbolik”. Sedangkan Mead membentuk inti aliran Chicago yang melihat orang sebagai sesuatu yang kreatif, inovatif, dan bebas dalam menjelaskan pada tiap situasi yang tidak dapat diprediksi.¹⁴

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki tujuan yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G. H. Mead.

¹⁴ Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. 7th edition Belmont: Wadsworth Group, 2002.

Karakteristik dasar teori adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".¹⁵

Mead bermaksud membedakan antara teori yang diperkenalkannya dengan teori behaviorisme. Teori behaviorisme mempunyai pandangan bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar. Interaksionisme simbolik menurut Mead mempelajari tindakan social dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan social itu dari sudut aktor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus-respons, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.¹⁶

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, dalam

¹⁵ Bagus Ida Wirawan. *Teori-teori social dalam tiga paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012. hlm. 109

¹⁶ *Ibid*, hlm. 121

proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya.

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya akan ditanggapinya. Dengan demikian, individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya.

Prespektif tentang masyarakat yang menekankan pada pentingnya bahasa dalam upaya saling memahami telah diungkapkan oleh Mead. Selanjutnya, Blumer memperkenalkannya sebagai premis interaksionisme simbolik,¹⁷ sebagai berikut:

1. Manusia melakukan tindakan terhadap “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka.
2. Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi social yang dialami seseorang dengan sesamanya.
3. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui.

Herbert Blumer, seorang tokoh modern teori interaksionisme simbolik, menjelaskan perbedaan antara teori ini dengan teori behaviorisme sebagai berikut. Menurut Blumer, konsep interaksionisme simbolis menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling

¹⁷ *Ibid*

menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung memunculkan stimulus atau respons. Tetapi, antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya terdapat proses interpretasi antar aktor. Jadi, proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus-respons menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Konsep inilah yang membedakan mereka dengan penganut teori behaviorisme.¹⁸

Interaksionisme simbolik tentu yang menjadi fokus nya adalah simbol yang digunakan dalam interaksinya. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh simbol yang digunakan oleh orang lain, ini adalah proses interpretasi terhadap simbol-simbol (gestur, tanda, serta kata-kata) dalam komunikasi dan interaksinya sehingga individu akan berperilaku tertentu sebagai respon dari individu yang lain. Pemaknaan terhadap simbol tersebut dapat membentuk identitas dalam diri kita.

Berbicara tentang pembentukan identitas kolektif, teori ini menjadi pisau analisis yang bisa mengetahui apa simbol yang diberikan dalam membentuk identitasnya. Serta mengetahui respon apa yang menjadi hasil interpretasi terhadap simbol-simbol. Ditambah dengan teori ini yang mendukung makro-sosiologik

¹⁸ *Ibid*, hlm. 122

dimana tidak hanya memandang individu melainkan juga kumpulan kelompok ataupun organisasi. Dalam penelitian ini, simbol berbentuk makna sebuah klub sepakbola serta kelompok suporternya yang akan diterima atau diserap oleh para anggotanya dan menghasilkan suatu identitas kolektif berbentuk tindakan bersama.

1.7.2 Konsep Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial sangat menekankan pada pendekatan yang bersifat objektif empiris.¹⁹ Meskipun sama-sama berangkat dari pusat perhatian yang sama, yakni interaksi antar manusia, tetapi paradigma perilaku sosial menggunakan sudut pandang perilaku sosial yang teramati dan dapat dipelajari. Jadi, dalam paradigma ini perilaku sosial itulah yang menjadi persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada dibalik perilaku itu (misal: maksud dari perilaku tertentu, motivasi dibalik perilaku itu, kebebasan, tanggung jawab) berada diluar sudut pandang paradigma perilaku sosial ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh George Ritzer²⁰, bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai respons atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut. Reaksi

¹⁹Bagus Ida Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012, hlm. 169

²⁰*Ibid*, hlm. 170

mekanis dan otomatis seperti itu kerap terjadi dalam interaksi antar-individu tertentu. Dalam dunia politik, pihak-pihak yang berkepentingan dalam pemilu sebagai contoh, kerap kali menaruh perhatian besar pada teknik-teknik yang memastikan perilaku rakyat memilih figure yang diinginkan. Di negara-negara totaliter umumnya mendukung paradigma ini, karena manusia dipandang sebagai individu yang perilakunya bersifat deterministik, sehingga mudah dimanipulasi baik melalui indoktrinasi, *brain-washing*, maupun dalam bentuk aksi-aksi propaganda sepihak. Adakalanya perilaku manusia tidak jauh berbeda dengan perilaku binatang, meskipun kita tahu manusia mampu berpikir dalam bertindak, tetapi pikirannya itu kerap mengikuti pola tertentu yang kurang lebih sama.

Tokoh utama yang bernaung di balik paradigma perilaku sosial ini dapatlah disebutkan nama George C. Homans, yang telah memperkenalkan teori pertukaran sosial.²¹ Manusia digambarkan sebagai individu yang bertindak selalu atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu, dan oleh karenanya masalah utama sosiologi (menurut paradigma ini) adalah mencari dan menelaah kepentingan-kepentingan itu. Sebaliknya, untuk mengetahui cita-cita, keyakinan, dan kebebasan individu, dibalik perilakunya hanya dipandang sebagai mitos atau *day dreaming* yang sulit dibuktikan secara empiris.

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif, perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan

²¹*Ibid*

lingkungannya.²² Perilaku ini bisa dipengaruhi pada saat manusia aktif dalam suatu kelompok dan dipengaruhi oleh kelompok yang diikutinya tersebut. Di kelompok tersebut, akan terjadi pertemuan antara individu yang memiliki keunikan masing-masing serta akan terpengaruh satu sama lain.

Selain itu menurut Zimmerman dan Schank, perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.²³

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

1.7.3 Konsep *Fans*

Identitas *Fan* bermanfaat bagi individu dalam memberikan rasa kepemilikan komunitas. Zillman, Bryant, dan Sapolsky melihat manfaat lain dari kefanatikan (*fandom*), termasuk pengembangan beragam kepentingan dan meningkatkan rasa partisipasi tanpa harus membayar harga mahal. Mereka juga mencatat bahwa kefanatikan tidak mengenal usia, baik yang masih muda, tua,

²² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2009, hlm. 230.

²³ M. Nur Ghufon, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm.19.

ataupun sakit-sakitan, fans akan berusaha untuk berpartisipasi. Kefanatikan memungkinkan individu untuk menjadi bagian dari permainan tanpa memerlukan keahlian khusus. Selain itu, kefanatikan menawarkan manfaat sosial seperti perasaan persahabatan, solidaritas, dan kebanggaan yang bisa meningkatkan harga diri.²⁴

Kefanatikan di dunia olahraga turut memengaruhi pengembangan individu dengan membantu orang belajar untuk mengatasi emosi dan perasaan kecewa. *Fans* klub olahraga dapat bersatu dan memberikan perasaan memiliki yang bermanfaat bagi individu sehingga bisa terbawa ke tempat dimana mereka tinggal.²⁵ Literature terbaru tentang penggemar olahraga telah menjawab kemungkinan alasan tentang mengapa individu memilih olahraga menjadi menyenangkan. Alasan-alasan ini terkait dengan harga diri, pelarian dari kehidupan sehari-hari, hiburan, kebutuhan keluarga, factor ekonomi, dan kualitas estetik atau seni. Namun, seorang fans biasanya memilih satu tim tertentu untuk digemari.

Giulianotti menyatakan bahwa ada empat tipe *spectators* (penonton), yaitu *supporters* (pendukung), *followers* (pengikut), *fans* (penggemar), dan *flanuers*. Giulianotti mengategori *spectators* dengan menggunakan dua konsep. Pertama adalah konsep *hot-cool* yang menetapkan sejauh mana identitas individu ditentukan dan dipengaruhi oleh daya tarik sebuah tim. Istilah “*hot*” dipakai untuk mereka yang memiliki loyalitas dan solidaritas. Sedangkan “*cool*” merupakan kebalikan dari “*hot*”. Konsep kedua adalah *traditional-consumer* yang menentukan tingkatan

²⁴ Jacobson, Beth. *The Social Psychology of The Creation of a Sports Fan Identity: A Theoretical Review of The Literature*. Athletic Insight. 2003. Hlm 5

²⁵ *Ibid.*

dimana letak jati diri individu yang didorong oleh kekuatan pasar. Giulianoti menganggap penonton tradisional lebih memiliki identitas budaya, identitas local, dan populer jika dibandingkan dengan penonton konsumen yang hanya memiliki hubungan atas dasar pasar kepada klub.²⁶

Lain hal nya dengan Jacobson, ia menyimpulkan banyak pandangan bahwa *fans* berbeda dengan *spectators* dalam olahraga.²⁷ Jacobson menyatakan bahwa *spectators* hanya menonton dan mengamati olahraga lalu melupakannya. Sementara *fans* akan memiliki intensitas lebih dan akan mencurahkan sebagian harinya untuk tim olahraga yang digemarinya. *Fanship* juga telah didefinisikan sebagai afiliasi dimana banyak makna emosional dan nilai yang berasal dari keanggotaan kelompok. Spinrad mendefinisikan *fans* sebagai orang yang berpikir, berbicara tentang olahraga dan berorientasi terhadap olahraga.²⁸ Sedangkan Pooley menunjukkan kebutuhan untuk membedakan antara *fans* dan *spectators*. Dia mengklaim bahwa letak perbedaannya terletak pada tingkat kegairahan.²⁹ Madrigal menunjukkan bahwa *fans* mewakili sebuah asosiasi yang melibatkan individu dengan banyak makna emosional dan nilai.³⁰ Terakhir, Anderson mencatat bahwa *fans* berasal dari kata “fanatic” sehingga dapat didefinisikan sebagai penggemar fanatic olahraga atau sebagai individu yang memiliki rasa antusiasme lebih pada olahraga.³¹

²⁶ Giulianotti, Richard, dkk (ed). *Football, Violence, and Social Identity*. London: Routledge, 1994. Hlm 83

²⁷ Jacobson. *Op.cit*, Hlm 6

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Ada dua faktor yang mampu menimbulkan suatu kefanatikan terhadap olahraga. Pertama adalah level interpersonal atau level jaringan sosial seperti pengaruh dari teman, anggota keluarga yang dapat membentuk identitas, dan lingkungan termasuk letak geografis yang cenderung memaksa individu mendukung tim lokal daerah tempat tinggalnya. Kedua adalah level simbolik seperti faktor personel, keunikan, nama tim, logo, warna, dan yel-yel klub.³²

a) Level Interpersonal

Di antara beberapa faktor pembentukan identitas, sosialisasi merupakan konsep tak kalah penting. Individu menjadi *fans* melalui sosialisasi termasuk bersama teman dan keluarga. Ada kemungkinan bahwa sosialisasi ini dapat ditelusuri lagi kembali ke masa anak-anak. *Fans* umumnya adalah pria dan secara tradisional disosialisasikan ke dalam olahraga pada usia muda. Anak laki-laki sudah diperkenalkan dengan olahraga pada usia dini, baik melalui pengaruh orang tua atau saran pemasaran seperti pakaian yang cenderung memilih tema olahraga. Agen sosialisasi lain yang membuat kontribusi yang kuat untuk sosialisasi olahraga termasuk masyarakat, teman sebaya, dan model yang dijadikan contoh.

Selain sosialisasi, individu bisa menjadi *fans* dengan menjadi bagian dari sebuah kelompok dan menjadi bagian dari unit kolektif. Perilaku kolektif dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua atau lebih individu yang bertindak secara kolektif, dimana masing-masing saling mempengaruhi tindakan yang lain.³³

Selanjutnya ada kebutuhan untuk membedakan antara kolektivitas dalam kelompok

³² Jacobson, *Op.Cit*, Hlm. 7

³³ Herbert, Blumer. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Los Angeles: University of California Press, 1968. Hlm 76

kecil maupun dari perilaku budaya karena kelompok adalah lebih dari sekedar kumpulan individu. Maka itu, perilaku kolektif bisa dianggap lebih spesifik untuk kelompok yang lebih besar.

Keuntungan utama dari perilaku kolektif adalah rasa memiliki yang timbul dengan identitas kelompok. Identitas kolektif dikenal karena kemampuan mereka untuk memberikan rasa individu untuk memiliki kelompok. Salah satu tujuan dari identitas kolektif adalah untuk menentukan perbedaan antara “kami” dan “mereka” sehingga menciptakan lawan dan menumbuhkan solidaritas.³⁴ Selain itu, rasa dukungan secara kolektif dapat memperkuat, memberikan pengaruh, dan menghambat tindakan yang diambil secara individu. *Fans* menganggap dirinya menjadi bagian dari tim dan berbagi dalam rasa penderitaan ketika tim nya mengalami kekalahan. Ketika pertandingan dimulai, individu menjadi unit kelompok. Selanjutnya, kerumunan *fans* dapat dilihat sebagai kelompok yang tindakannya relatif dapat diprediksi. Keunikan kerumunan *fans* ini adalah kelompok sudah memiliki persamaan seperti kesetiaan dan loyalitas kepada tim sebelum menjadi unit kolektif.

b) Level Simbolik

Selain level interpersonal, kefanatikan juga dapat dibuat oleh keinginan untuk menjadi bagian dari lingkungan yang dibentuk oleh tim pemenang. Level simbolik adalah faktor yang menimbulkan kefanatikan terhadap olahraga berdasarkan faktor personel atau pemain, keunikan, nama tim, logo, warna, dan yel-yel klub. Heider mengemukakan sebuah teori keseimbangan. *Fans* yang

³⁴ Snow & Oliver, *op.cit* , hlm 7

berhubungan dengan tim menggunakan teori identitas sosial yang dikenal sebagai BIRGing (*basking in reflected glory*) dan CORFing (*cutting off reflective failures*).³⁵ Asumsi pertama dari teori tersebut adalah individu akan berusaha mengatasi sikap yang tidak seimbang atau tidak adil. Dengan pemikiran ini, Heider mencatat bahwa hubungan yang seimbang lebih memuaskan ketimbang hubungan yang tidak seimbang. BIRGing dan CORFing merupakan induk dari teori keseimbangan Heider yang berfokus pada konsistensi interpersonal. Teori tersebut juga menunjukkan bahwa individu akan mengorganisasi pikiran mereka tentang orang lain secara seimbang dan mereka akan berusaha mengembalikan situasi yang tidak seimbang.

Berbicara kaitannya dengan kefanatikan, *fans* berhubungan dengan tim layaknya berhubungan dengan orang lain. BIRGing dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mempublikasikan keberhasilan hubungan mereka dengan orang lain, meski orang lain belum berkontribusi kepada individu tersebut. Ketika seorang *fans* menyukai sebuah tim, keseimbangan didapat setelah *fans* merasa senang dengan hasil pertandingan tim kesayangannya, baik itu berupa kemenangan, seri, atau kekalahan. Jika *fans* merasa tidak senang barulah situasi dikatakan tidak seimbang. Sedangkan CORFing mengacu pada kecenderungan orang lain untuk menghindari sebuah hubungan dengan orang lain karena takut mengalami kegagalan. Penghindaran ini biasanya melibatkan orang menjauhkan diri secara fisik, mental, atau emosional.

³⁵ Heider, *op.cit*, hlm 9

1.7.4 Konsep Identitas

Brewer, Hogg, dan Abrams dalam Burke, membagi identitas sosial menjadi 4 tipe yaitu: *Pertama*, identitas yang berdasarkan pada perseorangan. Yang lebih ditekankan pada tipe ini adalah bagaimana sifat diri dari bagian kelompok diinternalisasikan oleh anggota individu sebagai bagian dari konsep diri.³⁶ Sehingga tampak individu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, identitas sosial berdasarkan korelasi. Tipe ini memberikan pemahaman bahwa individu menggunakan identitas kelompok pada saat-saat tertentu. Saat dimana individu berhubungan khusus dengan orang-orang yang berada di luar kelompoknya.³⁷ Hubungan relasional ini biasanya sering dilakukan dalam hubungan antara kelompok.

Ketiga, identitas sosial berdasarkan kelompok. Artinya, perilaku individu dalam berhubungan dengan kelompoknya.³⁸ Pada kondisi seperti ini, individu harus menggunakan identitas sosial untuk bisa bergabung dengan kelompok sosial lainnya. Ketika masuk ke dalam kelompok tertentu, biasanya individu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kelompoknya, ketika ia bisa membaur ke dalam kelompok tersebut maka akan terjadi pengakuan terhadap dirinya di dalam kelompok tersebut. Proses pembentukan identitas ini menjadi mudah saat individu memiliki kesaamaan tujuan di dalam dirinya dan kelompok.

Keempat, identitas kolektif. Identitas ini memiliki makna yang lebih sederhana. Identitas sosial tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan bersama untuk

³⁶ Jan E. Stets & Peter J. Burke, *Identity Theory and Social Identity Theory*, Social Psychology Quarterly, Vol.63, No.3, September 2000, hlm. 228

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

mendefinisikan identitas diri dan kelompok.³⁹ Identitas sosial merupakan sebuah proses aksi sosial. Identitas kolektif kadang kala digunakan untuk melakukan perlawanan ketika kelompok mereka dipresentasikan oleh kelompok lain. Identitas kolektif biasanya dilakukan ketika kelompok merasakan ada yang harus mereka rubah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal-hal yang sudah banyak ditinggalkan sebenarnya masih berguna untuk dilakukan, maka dari itu identitas kolektif yang dilakukan kelompok sering mendapatkan penilaian yang kurang dari lingkungan sekitarnya. Namun, salah satu tujuan mereka untuk melakukan suatu identitas kolektif adalah untuk merubah penilaian terhadap kelompoknya di kehidupan bermasyarakat.

Identitas merujuk pada jatidiri seseorang dan seseorang memerlukan identitas agar dapat memberinya *sense of belonging* yang kemudian dapat menjamin keberadaan dirinya. Identitas dibentuk oleh proses sosial dan ia merupakan fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Alo Liliweri menyatakan identitas dihasilkan oleh negosiasi melalui media yakni media bahasa.⁴⁰

Dalam situasi tertentu kita mungkin sadar atau tidak bahwa identitas memengaruhi perilaku kita. Kendati kita mungkin tidak sadar bahwa identitas memengaruhi perilaku kita, kita bertindak seolah-olah sebuah identitas yang jelas memandu perilaku kita. Identitas kita dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar: manusiawi (human), sosial dan personal. Identitas human kita mencakup

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

pandangan-pandangan mengenai diri kita yang kita yakini kita bagikan dengan manusia lainnya. “Jika kita tidak menyadari kemanusiaan kita dalam orang lain, kita sepatutnya tidak menyadarinya dalam diri kita”.⁴¹

Identitas sosial mencakup pandangan mengenai diri kita yang kita asumsikan kita bagikan dengan anggota ingroups kita. Identitas sosial bisa berdasarkan peran yang kita mainkan, seperti murid, profesor, atau orang tua; kategori demografi di mana kita dicirikan menurut kewarganegaraan, etnisitas, gender, atau usia; dan keanggotaan kita dalam organisasi formal dan informal, seperti partai politik, organisasi voluntir, atau klub sosial. Identitas personal mencakup pandangan tentang diri kita yang membedakan kita dari anggota lain ingroups kita – karakteristik yang menggambarkan kita sebagai individu yang unik. Karakteristik kepribadian merupakan bagian dari identitas personal, seperti: rajin, menarik, peduli/penyayang, dan lain sebagainya. Identitas kita yang berbeda memengaruhi perilaku kita dalam situasi yang berbeda.⁴²

Pengotakan yang terjadi terhadap identitas, baik human, sosial, maupun personal pada akhirnya akan memberikan *sense of identity* yang membuat para anggotanya merasa berbeda dan memiliki kelebihan atau keistimewaan dibandingkan dengan anggota kelompok di luar kelompok mereka (outgroups). Perasaan ini pada akhirnya membuat setiap kelompok ingin diakui keberadaannya di tengah masyarakat dan menjadi center of the universe.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

Sedangkah menurut Giddens, identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis.⁴³ Penjelasan tentang kehidupan seseorang sangat ditekankan pada saat pembentukan identitasnya, adanya tindakan dan pengaruhnya yang dibentuk dari lingkungannya akan menjelaskan tentang seseorang tersebut. Maka dari itu, adanya penekanan pengalaman di masa lalu seseorang menjadi pembentuk identitas dan menjadi harapan di masa depan.

Lingkungan sosial menjadi pengaruh besar dalam pembentukan identitas karena setiap lingkungan mempunyai pengaruh yang berbeda. Seperti adanya pembentukan suatu organisasi di lingkungannya, hal ini menjadi pengaruh bagi orang yang ingin tahu apa yang dilakukan organisasi tersebut. Ketika ia bergabung dalam suatu organisasi, identitasnya dipengaruhi oleh aturan-aturan serta kebiasaan yang ada di dalam organisasinya. Dengan begitu, orang yang ikut organisasi tertentu akan berbeda dengan orang yang tidak mengikuti organisasi karena tidak adanya aturan ataupun kebiasaan yang mempengaruhi identitasnya.

Menurut Richard Jenkins, definisi identitas adalah kapasitas manusia, berakar pada bahasa, untuk mengetahui siapakah 'siapa' (dan karenanya apakah 'apa'). Hal ini melibatkan untuk mengetahui siapa diri kita, mengetahui siapa orang lain, mereka mengetahui siapa diri kita, kita mengetahui apa yang mereka pikirkan atas kita, dan sebagainya. Sebuah klasifikasi multidimensi atau pemetaan dunia

⁴³ Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013, hlm.175

manusia dan tempat kita di dalamnya sebagai individu dan sebagai anggota kolektivitas.⁴⁴

Chris Barker berpendapat bahwa identitas dalam diri seseorang dibentuk melalui konstruksi sosial dan tidak dapat hadir di luar representasi budaya karena identitas diekspresikan melalui bentuk-bentuk representasi yang ditampilkan dalam simbol-simbol yang maknanya disepakati bersama.⁴⁵ Oleh karena itu, selain identitas personal yang merujuk pada keunikan diri sendiri, dalam diri individu juga terkandung suatu identitas sosial yang merujuk pada perannya dalam suatu kelompok. Mead mengatakan bahwa untuk mempunyai suatu diri, orang harus menjadi anggota suatu komunitas dan diarahkan oleh sikap-sikap yang lazim bagi kelompok itu.⁴⁶

Barker menekankan adanya peran di dalam kelompok menjadi sangat penting bagi pembentukan identitas individu, dengan kata lain identitas tidak membangun dirinya sendiri atau berada didalam diri melainkan aspek yang seluruhnya kultural karena terbangun melalui proses akulturasi.⁴⁷ Dimana, dalam kelompoknya sang individu harus mengikuti aturan yang ada di kelompoknya sehingga ia harus berperan sebagai anggota dari sebuah kelompok dan tidak menjadi individu seperti biasanya. Akhirnya, identitasnya berorientasi pada

⁴⁴ Richard Jenkins, *Social Identity*, New York: Routledge, 2008, hlm.18

⁴⁵ Chris Barker, *Loc.cit.*

⁴⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha). Yogyakarta: Pustaka Pelopor, 2012, Hlm.619

⁴⁷ Chris Barker, *Op.Cit.*, hlm.177

kepentingan kelompok karena secara tidak langsung ia sangat bergantung pada kelompoknya agar identitas yang dimilikinya diakui di lingkungan sekitarnya.

Identitas dikonstruksi lewat kata-kata, simbol-simbol yang dikenakan, serta perilaku individu. Dalam konteks masyarakat, media memainkan peranan penting sebagai sumber representasi dominan yang menjadi rujukan suatu kelompok dalam memaknai simbol identitas tersebut. Media memediasi masuknya praktik kultural tertentu, membentuk pemahaman akan simbol-simbol yang dibawa, serta mempertahankan nilai-nilai yang muncul dari identitas tersebut. Selain berkontribusi membentuk identitas personal, media juga berperan dalam mengkonstruksi identitas kolektif.

Kreativitas seseorang tiada batasnya dalam melahirkan karya berupa kata-kata dan simbol-simbol. Dengan didukung media, masyarakat bisa mengakses atau menerima simbol yang dihasilkan oleh suatu individu atau kelompok. Identitas personal maupun identitas kolektif langsung terpengaruh ketika ada simbol yang mereka terima. Sebuah simbol yang dihasilkan oleh individu atau kelompok tertentu bisa menjadi pedoman ketika karya atau simbol yang dihasilkan sangat bermakna bagi masyarakat. Mereka menilai bahwa simbol tersebut sangatlah berguna bagi kehidupannya dan terbentuklah identitas yang dipengaruhi oleh kata-kata dan simbol-simbol.

1.7.4.1 Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas merupakan awal mula perkembangan ego. Pembentukan identitas merupakan suatu proses pencarian kejelasan dan

pengintegrasian diri menjadi manusia secara utuh. Dalam prosesnya, pembentukan identitas diri telah terjadi secara kompleks, dinamis, dan berlangsung sepanjang hidup.⁴⁸ Pembentukan identitas diri pun memiliki dua komponen penting, yaitu eksplorasi dan komitmen.

a. Eksplorasi

Marcia mendefinisikan eksplorasi sebagai “*a period of struggling or active questioning in arriving at decision about goals, values, and beliefs*” yakni merupakan periode pada saat seseorang semangat dan aktif bertanya untuk mendapatkan keputusan tentang tujuan, nilai, dan kepercayaan.⁴⁹ Pada proses eksplorasi ini individu berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan hingga pada akhirnya bisa menetapkan satu pilihan tertentu dan memberikan perhatian besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pilihan tersebut. Seseorang dikatakan tidak mengalami eksplorasi ketika seseorang tidak pernah merasa penting untuk melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif identitas tentang tujuan yang ingin dicapai, nilai, atau kepercayaan seseorang.

b. Komitmen

Marcia mendefinisikan komitmen sebagai “*making a relatively firm choice about identity element and engaging in significant activity directed toward implementation of that choice*” yakni komitmen ditujukan dengan adanya pilihan yang dibuat tentang elemen identitas dan ketetapan aktivitas langsung yang signifikan kepada implementasi dari pilihan tersebut.⁵⁰ Selanjutnya, individu

⁴⁸ *Ibid.*

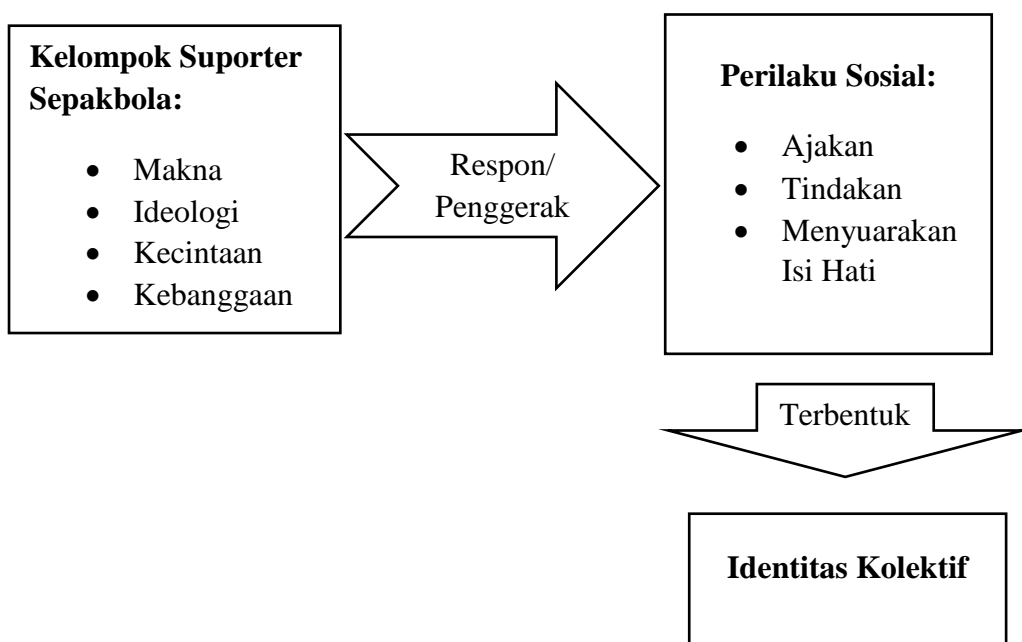
⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

dikatakan memiliki komitmen jika elemen identitasnya berfungsi mengarahkan tindakannya, kemudian tidak membuat perubahan yang berarti terhadap elemen identitas tersebut. Dengan kata lain, komitmen ini merujuk pada kesungguhan remaja untuk melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan dengan mantap dari berbagai alternatif pilihan yang ada dan teguh untuk terlihat dalam aktivitas-aktivitas yang diarahkan untuk implementasi keputusan tersebut. Sedangkan seseorang dikatakan tidak memiliki komitmen ditunjukkan dengan keragu-raguan yang dialami seseorang, tindakan yang terus berubah-ubah, tidak terarah, dan menganggap komitmen personal bukanlah sesuatu hal yang penting.

1.7.5 Hubungan Antar Konsep

Bagan I.1 Kerangka Konseptual Perilaku Sosial Kelompok Suporter The Jakmania Korwil Manggarai



Sumber: Kerangka Berpikir Peneliti, 2016

Pada Bagan I.1, Hubungan antar konsep diatas menunjukkan bahwa Persija Jakarta sebagai klub sepakbola, lewat sejarah, prestasi, dan reputasinya telah mampu menyatukan berbagai individu di dalam kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai ini. Hal tersebut juga mempunyai pengaruh terhadap gerakan yang menunjukkan perilaku sosial kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai ini lewat berbagai kegiatannya. Penerimaan ataupun respon terhadap makna dari kehadiran kelompok ini terlihat ketika mereka memiliki pandangan yang sama untuk menyuarakan isi hatinya di lingkungan masyarakat.

Setelah adanya suporter yang mulai banyak mengidolakan Persija Jakarta, akhirnya terbentuk kelompok organisasi yang diisi oleh para pecintanya yang berbasis di Manggarai, yaitu The Jakmania Korwil Manggarai. Kelompok tersebut dibentuk bukan sekedar *fan base* biasa. Namun, mempunyai sebuah semangat untuk membentuk solidaritas serta memajukan sepakbola daerahnya. Dengan adanya tujuan tersebut, dimaksudkan The Jakmania Korwil Manggarai agar aktif dalam berkegiatan. Terbukti dari tahun 1999 sampai sekarang, The Jakmania Korwil Manggarai masih tetap eksis. Ini karena The Jakmania Korwil Manggarai memiliki program-program yang berdampak langsung baik buat para anggotanya maupun masyarakat.

Program yang dimiliki The Jakmania Korwil Manggarai bertujuan agar para anggotanya tidak hanya mengidolakan klub kebanggaannya saja namun mempunyai hasil yang terlihat di masyarakat. Semangat solidaritas dan kebanggaan akan sepakbola daerahnya lah yang menjadikan The Jakmania Korwil Manggarai mampu ada dan berkembang hingga saat ini. Proses respon terhadap simbol berupa

makna dikaji dengan teori interaksionisme simbolik. Perilaku sosial yang ditunjukkan The Jakmania Korwil Manggarai akan menghasilkan suatu penilaian masyarakat. Penilaian masyarakat ini akan membentuk identitas kolektif The Jakmania Korwil Manggarai.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini peristiwa atau gejala sosial yang akan diteliti adalah perilaku sosial anggota kelompok suporter sepakbola The Jakmania korwil Manggarai, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan karena ingin menjelaskan fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan serta bersifat deskriptif seperti pola, pengertian tentang konsep tertentu, dan sebagainya. Jenis penelitian ini berbentuk studi kasus serta tipe penelitian eksplanatif karena berusaha menunjukkan keterkaitan dua gejala sosial. Denzin dalam Creswell Menyatakan dalam definisinya bahwa penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.⁵¹

⁵¹ John W. Creswell , *Penelitian Kualitatif &Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 58

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai, Jakarta Selatan. Total informan ialah 8 orang, yang terdiri dari 6 orang anggota The Jakmania Korwil Manggarai. Keenam informan adalah anggota yang masih aktif. Informan memberikan informasi tentang sejarah, dan juga masalah penelitian. Ditambah 2 orang lagi adalah masyarakat sekitar untuk memberikan pandangan ataupun penilaian terhadap kelompok ini. Dalam proses mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara pada beberapa anggota kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai. Peneliti mendapatkan 8 informan yang dinilai dapat memberikan banyak informasi maupun data yang mendalam terkait penelitian ini. Adapun kriteria informan yang dipilih adalah sudah lama menjadi pendukung Persija, memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) aktif Jakmania, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan atau acara-acara yang dilaksanakan oleh kelompok suporter Jakmania. Semua informan berjenis kelamin laki-laki dan semuanya berdomisili di Jakarta.

Kemudian dalam proses mendapatkan informan, peneliti sudah mengenal beberapa informan lebih dulu. Peneliti sudah cukup lama mengenal informan tersebut karena peneliti juga memiliki kenalan didalam kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini. Selain itu, juga melakukan proses *snowball sampling* dimana peneliti meminta salah seorang informan atau teman-teman informan yang sudah pernah diwawancarai untuk merekomendasikan seorang informan yang dianggap memenuhi kriteria informan.

Tabel I.2 Karakteristik Informan

Inisial	Peran	Karakteristik
AIF	Anggota Jakmania Korwil Manggarai	Ia adalah seorang pemuda yang sudah menjadi anggota The Jakmania sejak tahun 2008. Ia sendiri tinggal di kawasan Tebet Timur, Jakarta Selatan. Saat ini ia masih berstatus sebagai mahasiswa jurusan matematika di Universitas Negeri Jakarta angkatan 2011.
NAS	Anggota Jakmania Manggarai Sub Korwil Tebet	Pria bertubuh gempal ini bertempat tinggal di kawasan Tebet Barat, Jakarta Selatan sudah menjadi anggota The Jakmania sejak tahun 2014. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa S2 jurusan Magister Manajemen di Universitas Negeri Jakarta.
AW	Anggota Jakmania Korwil Manggarai	Seorang pemuda yang sempat berkuliah di jurusan Sejarah Universitas Negeri Jakarta ini sudah sejak awal tahun 2000an menjadi anggota The Jakmania. Ia sendiri tinggal di kawasan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Saat ini ia bekerja sebagai <i>freelance</i> dan menjaga took keluarga.
SS	Sekretaris Jakmania Manggarai Sub Korwil Tebet	Ia adalah seorang pemuda yang sudah sejak pertengahan tahun 2000an bergabung dengan The Jakmania hingga saat ini diberi amanah untuk menjadi Sekretaris Sub Korwil Tebet. Ia sendiri saat ini bertempat tinggal di kawasan Tebet Timur, Jakarta Selatan.
AID	Ketua Jakmania Manggarai Sub Korwil Tebet	Pemuda ini sudah cukup lama menjadi anggota The Jakmania terhitung sejak tahun 2000. Saat ini ia diberi amanah untuk menjadi Ketua Sub Korwil Tebet.

		Ia sendiri saat ini bertempat tinggal di kawasan Tebet Barat, Jakarta Selatan.
KY	Anggota Jakmania Korwil Manggarai	Keanggotaannya di The Jakmania terbilang cukup baru karena ia juga masih berstatus pelajar. Namun semangat dan loyalitasnya untuk Persija dan Jakmania cukup besar. Saat ini ia tinggal di kawasan Bukit Duri, Jakarta Selatan.
FA	Masyarakat Sekitar	Bapak satu orang anak ini sudah tinggal dikawasan Bukit Duri sejak tahun 1990-an. Cukup sering melihat aktivitas The Jakmania Korwil Manggarai karena lokasi rumah yang berdekatan dengan kegiatan yang biasa dilakukan kelompok ini. pekerjaannya saat ini adalah sebagai wiraswasta.
IDR	Masyarakat Sekitar	Pria satu ini juga cukup sering melihat aktivitas para anggota The Jakmania Korwil Manggarai disekitar rumahnya di kawasan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Khususnya ketika ia pulang kerja sehari-hari. Saat ini bekerja sebagai karyawan swasta.

Sumber: Data Penelitian, 2016

1.8.3 Peran Peneliti

Penulis berperan sebagai peneliti yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai ini. Selain melakukan teknik wawancara mendalam, penulis juga melakukan teknik observasi partisipatif dalam mengumpulkan data. Penulis melakukan interaksi langsung dengan kelompok suporter ini dengan berusaha hadir pada acara-acara yang diadakan, seperti kegiatan

yang beririsan langsung dengan mereka seperti datang ke stadion, *kopdar* (kopi darat), *fun futsal*, pengajian, pagelaran seni, serta kegiatan rutin lainnya. Tujuannya adalah untuk mengamati kegiatan, perilaku, serta interaksi para anggotanya.

Penulis melakukan pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, baik itu berupa data primer maupun sekunder. Data primer didapat penulis dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui banyak informasi yang terkait dengan kelompok ini. Selain itu, penelitian dilakukan pula dengan pengamatan langsung. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder penulis merujuk kepada berbagai artikel yang terdapat di media sosial maupun di media cetak, buku-buku terkait penelitian yang didapatkan dari informan, serta penelitian-penelitian yang pernah diadakan sebelumnya. Kegiatan penulis dalam penelitian ini diantaranya melakukan observasi partisipasi langsung terhadap objek penelitian, wawancara dengan informan, dan selanjutnya data yang didapat akan dianalisis dengan kerangka konseptual yang digunakan.

1.8.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai, Jakarta Selatan. Alasan dipilihnya korwil ini karena memiliki reputasi panjang di dunia suporter karena termasuk salah satu korwil tertua di tubuh internal The Jakmania selain itu juga memiliki anggota yang banyak sehingga memudahkan penulis dalam mencari informan. Tempat biasa mereka berkumpul ialah di Jalan

Bukit Duri Utara No. 10, Jakarta Selatan. Waktu penelitian dan pengumpulan data dimulai sejak bulan Februari 2016 sampai Juli 2016.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, di antara lain:

Metode Wawancara Mendalam, penulis berusaha menjalin interaksi yang intensif melalui komunikasi dengan berbagai informan yang terkait dengan sasaran penelitian. Metode ini dilakukan baik dengan cara bertatap wajah langsung dengan informan, maupun melalui *chatting* secara personal. Penulis kemudian mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian. Wawancara yang mendalam dilakukan kepada ketua dan para anggotanya yang berkecimpung dalam kegiatan kelompok secara langsung. Data yang diperoleh secara lengkap dan akurat, akan diidentifikasi agar lebih sistematis dan selanjutnya dapat dianalisis.

Metode Observasi Partisipatif, di sini penulis melakukan pengamatan secara langsung, yaitu observasi ke tempat diadakannya kegiatan kelompok suporter Jakmania, sehingga penelitian dilakukan ketika menghadiri kegiatan tersebut. Penulis juga ikut beberapa kegiatan, diantaranya hadir langsung ke Stadion Utama Gelora Bung Karno saat Persija Jakarta berlaga. Sasaran penelitian mencakup lokasi penelitian, kegiatan, aktifitas, dan interaksi anggota kelompok Jakmania di lapangan.

Metode Studi Pustaka, metode kepustakaan dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data sekunder yang berhubungan dan mendukung terhadap permasalahan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti studi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini misalnya Jurnal Penelitian, Buku, Skripsi, Tesis, dan Artikel internet.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, dan pembahasan.⁵² Setiap data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dan narasi dari hasil wawancara dengan informan. Proses analisis data hasil penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui berbagai sumber data, baik data primer maupun sekunder. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian juga dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif, dimana hasil wawancara tersebut dianalisis untuk mengetahui maksud serta makna dari informan yang berkaitan dengan penelitian.

⁵² *Ibid*, hlm. 251

1.8.7 Teknik Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang dilakukan penulis untuk meninjau ulang kebenaran dan kevalidan data. Pada intinya ingin membuktikan bahwa data yang dikumpulkan valid untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Triangulasi data dilakukan untuk menjamin kredibilitas proses dan hasil suatu penelitian berkualitas. Proses pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif, dan studi pustaka menghasilkan sekumpulan data yang nantinya akan diolah penulis menjadi analisis penelitian.

Berbicara tentang mendapatkan data penelitian yang valid, penulis melakukan *cross check* derajat validitas data, terutama data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai informan. Penulis melakukan beberapa cara antara lain: membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara informan, membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta membandingkan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Kemudian, penulis meminta pandangan mengenai proses pembentukan identitas suatu kelompok suporter sepakbola yang berbentuk organisasi ini dari seorang pengamat dan sutrada film yang sering kali bertemakan sepakbola bernama Andibachtiar Yusuf sebagai informan kunci.

Ia dipilih sebagai informan kunci karena telah memahami seluk beluk perkembangan sepakbola Indonesia dan dinamika suporter didalamnya karena beberapa kali membuat film bertemakan sepakbola Indonesia dan aktif di dunia sepakbola Indonesia, hal itu tercermin dari dipilihnya ia sebagai Presiden Federasi

Sepakbola Mini Indonesia. Ia sendiri bukanlah seorang anggota The Jakmania, sehingga komentar dan pendapat yang diberikan bersifat objektif. Saat ini, di rumahnya yang terletak di Jakarta Selatan, disajikan banyak sekali koleksi film yang telah dibuatnya dan juga buku, artikel, dan majalah yang bertemakan sepakbola Indonesia.

1.9 Sistematikan Penulisan

Dalam sistematika penulisan berisi penjelasan secara singkat mengenai beberapa hal yang akan dibahas pada setiap bab-nya. Penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, dimana di dalam setiap bab terdiri dari beberapa bagian sub-bab.

BAB I : Pendahuluan, Bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang terdiri dari beberapa konsep yang relevan untuk mendukung penelitian ini, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran umum dari penelitian.

BAB II : Profil Persija Jakarta dan Jakmania. Bab ini berisi deskripsi dari objek yang dijadikan penelitian, yakni profil Persija dan Jakmania. Serta menjelaskan beberapa hal pendukung lainnya yang berkaitan dengan Jakmania.

BAB III : Proses Pembentukan Identitas Kelompok Suporter The Jakmania Korwil Manggarai. Bab ini berisi tentang informasi yang didapat dari lapangan dan bagaimana proses terbentuknya identitas kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai dengan memaknai sebuah klub sepakbola, Persija Jakarta.

BAB IV : Perilaku Sosial Kelompok Suporter The Jakmania Korwil Manggarai dalam konteks sosiologis. Hasil Pemaknaan Simbol Sebuah Klub Sepakbola Persija Jakarta. Bab ini merupakan analisis temuan penelitian dengan menggunakan kerangka konseptual yang relevan dengan data yang diperoleh di lapangan.

BAB V : Penutup. Bab ini berisikan simpulan yang merupakan jawaban secara umum terhadap permasalahan yang ada pada penelitian ini. Kemudian terdapat pula saran serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam kelompok suporter Jakmania guna keberlangsungan dan kebertahanan kelompok itu sendiri.

BAB II

PROFIL PERSIJA JAKARTA DAN PERKEMBANGAN KELOMPOK SUPORTER THE JAKMANIA

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai profil Klub Persija Jakarta dan perkembangan kelompok suporter Jakmania baik dari sisi historis maupun sosiologis. Persija Jakarta adalah salah satu klub sepakbola Indonesia yang sukses dengan deretan prestasinya baik dalam skala nasional maupun internasional. Pada gambaran ini, penulis akan memperkenalkan profil dari Persija Jakarta. Penjelasan mengenai Persija Jakarta penting menjadi permulaan untuk keseluruhan pembahasan penelitian ini yakni pembentukan identitas kelompok suporternya yaitu Jakmania. Jakmania merupakan organisasi massa berskala nasional yang didirikan oleh pengurus Persija pada saat itu dan beberapa masyarakat Jakarta yang peduli dengan sepakbola daerahnya.

Fenomena kelompok suporter Jakmania sangat menarik untuk dibicarakan dari berbagai segi. Mulai dari eksistensi kelompok tersebut, reputasinya, karya-karyanya, apresiasi masyarakat penggemarnya, serta dihubungkan dengan situasi sosial, ekonomi, bahkan situasi politik di negara ini. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai masyarakat penggemarnya menjadi fenomena tersendiri di lingkungan Kota Jakarta.

2.2 Profil Persija Jakarta

Persija Jakarta merupakan nama lawas di dunia sepak bola Indonesia. Klub asal kota Jakarta itu lahir dengan nama Voetbalbond Indonesia Jacatra pada 28 November 1928. Sebagai klub yang berdiri di Ibu Kota, prestasi Macan Kemayoran begitu gemilang. Persija merupakan salah satu klub pendiri PSSI dan juga peraih gelar juara terbanyak di Indonesia, yakni 10 kali.⁵³

Langkah Persija di kompetisi PSSI sudah terekam sejak tahun 1931, di mana Persija menjadi juara kompetisi sepak bola pertama yang diadakan oleh kaum pribumi. Di masa bernama VIJ, Persija meraih empat gelar juara di tahun 1931, 1933, 1934 dan 1938.

Di era Perserikatan Persija menancapkan tajinya di Indonesia. Tahun 1954, Persija menjadi juara dengan materi bintang lawas, seperti: Tan Liong Houw, Him Tjiang, Chris Ong, serta Djamiaat Dalhar. Bahkan klub yang identik dengan warna Merah-Putih ini pernah merasakan gelar juara tanpa terkalahkan di tahun 1964 plus era emas di 1970-an. Pada era di mana rambut kribo, gondrong, dan celana cut bray jadi idola, Tim Macan Kemayoran meraih tiga gelar juara dalam satu era yakni di tahun 1973, 1975 dan 1979.

Sejak 1979, prestasi Persija mengalami penurunan akibat regenerasi pemain bintang tak berjalan dengan mulus. Bahkan di tahun 1985, Persija hampir

⁵³ Gerry Anugrah Putra, *Profil Klub Torabika SC 2016: Persija Jakarta*, <http://m.bola.com/indonesia/read/2482018/profil-klub-torabika-sc-2016-persija-jakarta> , diakses tanggal 24 Mei 2016 pukul 19.31

mengalami degradasi ke Divisi 1 PSSI. Baru di saat Ir Todung Barita Lumbanraja menjadi Ketua Umum, Persija kembali ke percaturan juara PSSI. Namun, era Todung ternyata hanya melahirkan pesepak bola berkelas saja tanpa dapat meraih gelar juara. Persija di tahun 1988 menjadi tim yang bermain dengan efektif di bawah komando pelatih Sugih Hendarto. Sayangnya, Persija meraih predikat juara tanpa gelar. *Sang Macan* dikalahkan Persebaya Surabaya dengan skor 2-3 pada laga final Perserikatan 1988. Pada era ini mencuat nama-nama pesepak bola berbakat macam Patar Tambunan, Rahmad Darmawan, atau Isman Jasulmei.

Sang Macan baru mendapati gelar juaranya pada tahun 2001, di era penggabungan kompetisi Perserikatan dan Galatama berlabel Liga Indonesia. Saat itu, Persija memulai era baru dengan warna oranye pemberian Gubernur DKI, Sutiyoso. Torehan gelar tersebut seakan menjadi pemuas dahaga gelar Persija yang sudah lama tak dirasakan warga Jakarta. Tapi setelah juara tahun 2001, prestasi Persija bisa dibilang turun naik bak *yoyo*. Beberapa kali Persija gagal meraih gelar juara, entah itu di Liga Indonesia atau ajang Piala Indonesia. Bahkan kini, di era baru tanpa injeksi dana APBD masalah tak beranjak dari Persija.

Figur Ferry Paulus yang kini jadi pemilik klub terlihat belum bisa mengembalikan kejayaan Persija. Sejak 2011 jadi orang nomor satu di tim ibu kota, tak satu pun prestasi membanggakan didapat klub yang memiliki massa pendukung besar, The Jakmania. Persija berulang kali terjerat krisis finansial. Klub yang melahirkan begitu banyak pemain Timnas Indonesia di masa lalu, kini hanya jadi klub medioker. Predikat spesialis klub papan atas hilang.

Pada Indonesia Super League musim 2013 Persija hampir degradasi. Bahkan secara menyakitkan Persija gagal lolos ke fase babak 8 besar pada kompetisi kasta elite tersebut setahun berselang. Mereka kalah bersaing dari klub muka baru, Pelita Bandung Raya. Sempat membuat sensasi di awal tahun 2015 dengan memboyong banyak pemain bintang, Tim Macan Kemayoran akhirnya terpuruk krisis finansial karena kompetisi ISL 2015 macet pengaruh konflik Kemenpora-PSSI. Saat ikut serta dalam sejumlah turnamen pengisi kevakuman kompetisi, Persija hanya jadi tim pengembira.

Menyongsong kompetisi model baru Indonesia Soccer Championship (ISC) 2016 Persija kembali merajut mimpi. Keputusan berani dibuat manajemen dengan mengembalikan warna kostum utama dari oranye menjadi merah. Harapannya kejayaan Persija di era merah kembali bisa dimunculkan. Perjuangan untuk menjadi yang terbaik terasa terjal. Dengan modal amunisi keuangan yang biasa-biasa saja, Tim Macan Kemayoran tak banyak memboyong pemain top. Mereka memberdayakan banyak pemain muda. Akan tetapi siapa tahu, Si Merah yang sederhana malah bisa menjadi kuda hitam di persaingan atas kompetisi.

2.3 Sejarah Terbentuknya The Jakmania

Terbentuknya kelompok suporter The Jak Mania dipelopori oleh seseorang yang bernama T. Ferry Indrasjarief, sebelumnya ia tergabung dalam The Commandos – suporter klub tim Pelita Jaya Jakarta. Menjelang akhir tahun 1997

atau pada kompetisi Liga Indonesia musim ke-IV tahun 1997/1998, ada salah seorang anggota The Commandos, yang bernama Heri berkesempatan menjual tiket pertandingan Persija. Dia kebetulan diminta kelurahan di daerah tempat tinggalnya untuk menjual tiket itu, memanfaatkan kelurahan memang dijadikan salah satu cara Persija untuk menjaring suporter untuk datang ke stadion. Heri ini kemudian menjual tiket tersebut antara lain ke beberapa anggota The Commandos yang ia kenal, hasilnya ternyata cukup banyak '*Anak Commandos*' (sebutan anggota The Commandos) yang membeli tiket-tiket tersebut. Diantaranya yang membeli tiket itu adalah T. Ferry Indrasjarief (akrab disapa Bung Ferry). Setelah itu yang terjadi di The Commandos pada saat itu adalah adanya sebagian orang anggota yang mendukung dua klub berbeda yaitu Pelita Jakarta dan Persija. Tapi ternyata sebagian anggota The Commandos ada yang tidak suka dengan aksi mendua beberapa anggotanya, maka sejak itu mulai ada perpecahan di The Commandos. Ada sejumlah anggota yang hanya mendukung Pelita Jakarta dan ada juga anggota-anggota yang mendukung dua tim sepak bola Jakarta yaitu Pelita Jakarta dan Persija. Lama-kelamaan kubu yang mendua ini merasa mulai dikucilkan oleh pengurus The Commandos sendiri.

Sampai akhirnya anggota-anggota yang 'mendua' ini memutuskan untuk keluar dari The Commandos dan ingin bergabung menjadi suporter Persija. Setelah keluar dari The Commandos, Bung Ferry dan beberapa temannya datang ke Stadion Menteng, rencananya mereka ingin mendaftarkan diri menjadi anggota fans klub Persija. Kemudian di Stadion Menteng mereka bertemu dengan Diza Rasyied Ali dan Edi Soepomo yang saat itu menjadi humas Persija dan ketika mereka

menyatakan keinginan mereka mendaftar menjadi anggota fans klub Persija, ternyata saat itu belum terbentuk. Mas Edi (panggilan akrab Edi Soepomo) kemudian menawarkan kepada mereka untuk membuat fans klub bagi supporter Persija dan mereka pun menyetujui tawaran itu.

Akhirnya mereka diminta membuat konsep untuk fans klub tersebut, akan tetapi dalam konsep tersebut mereka belum mencantumkan nama fans klub tersebut. Kemudian hal berikutnya yang mereka kerjakan adalah mencari orang lain yang ingin diajak bergabung membentuk fans klub ini. Bung Ferry (panggilan akrab T. Ferry Indrasjarief) menceritakan bahwa ia dan teman-temannya yang dari The Commandos mencoba mengajak Gugun Gondrong yang terlihat suka menyaksikan Persija bersama teman-temannya, untuk bergabung membentuk fans klub Persija. Di luar dugaan, Gugun Gondrong ternyata menyambut antusias dengan ajakan tersebut.

Kemudian pada tanggal 19 Desember 1997 diadakan pertemuan kedua untuk menindaklanjuti pertemuan pertama (pertemuan pertama adalah pertemuan yang dilakukan oleh mantan '*Anak Commandos*' dan Mas Edi dari pihak Persija). Pada pertemuan ini selain dihadiri oleh pihak pengurus Persija dan kelompok mantan The Commandos tentunya, juga dihadiri oleh Gugun Gondrong. Hal yang dibicarakan dalam pertemuan ini antara lain adalah nama fans klub, lambang fans klub, pemilihan ketua umum dan susunan kepengurusan fans klub.

Bicara tentang menentukan nama fans klub, Edi Soepomo yang menjabat humas Persija kala itu mengusulkan nama The Jakmania. Menurutnya, kata The

dalam The Jakmania sebenarnya berasal dari permainan kata: Di – hanya kata ini kemudian diubah menjadi The. Sedangkan Jak adalah singkatan dari Jakarta, kota yang menjadi markas Persija saat ini. Mania sendiri artinya adalah penggemar yang fanatik atau maniak. Jadi arti The Jakmania sebagai fans klub Persija kira-kira adalah wadah para mania atau penggemar sepak bola di Jakarta.

Faizal Reza (yang pada akhirnya menjabat sebagai sekum The Jakmania kala itu) mengatakan bahwa pada waktu itu baik nama maupun lambang ini sepertinya sudah dipersiapkan oleh Mas Edi sebelum pertemuan itu dilaksanakan, dan pada saat pertemuan itu berlangsung, ternyata peserta yang ikut hadir langsung saja menyetujui ide tersebut. Faizal Reza sebelumnya juga adalah '*Anak Commandos*', sama dengan Bung Ferry, karena merasa tidak puas dengan The Commandos kemudian ia pun keluar dan bergabung dengan The Jakmania. Dalam pemilihan ketua umum, yang dicalonkan adalah Bung Ferry dan Gugun Gondrong, tetapi pada akhirnya yang terpilih adalah Gugun Gondrong. Setelah itu Gugun mulai menyusun kepengurusannya.

2.4 Konteks Sosiologis Lahirnya The Jakmania

Minat masyarakat Jakarta dalam memainkan sepakbola berbanding terbalik dengan animo penonton masyarakat Jakarta dalam memberikan dukungan kepada keseblasan Persija di era 1970-an. Hal ini nampak pada setiap Persija bertanding, dukungan penonton yang datang ke stadion untuk menyaksikan dan mendukung Persija sangat minim. Hal ini berbeda jauh dengan keseblasan-keseblasan lain di

era perserikatan seperti Persib (Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung), Persebaya (Persatuan Sepakbola Surabaya), PSMS (Persatuan Sepakbola Medan dan Sekitarnya), PSM (Persatuan Sepakbola Makassar), dan PSIS (Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang), yang ketika mereka bertanding stadion mereka selalu dipenuhi oleh penonton. Hal ini menjadi sangat ironis karena sebagai salah satu kota besar, yang didalamnya terdapat banyak penduduk namun tidak mempunyai pendukung. Persija tidak mempunyai kebanggaan seperti daerah-daerah lain, dimana ketika mereka berhasil juara dilakukan perayaan dengan gegap gempita melalui pawai. Kalaupun di saat Persija sukses meraih gelar juara di era perserikatan, sambutan yang diberikan hambar saja. Hal itu terlihat pada kompetisi perserikatan 1973, pada partai final tersebut mempertemukan Persija melawan Persebaya. Walaupun final digelar di Stadion Utama Senayan, Jakarta, namun penonton yang hadir mayoritas mendukung tim Persebaya. Mungkin hal itu bisa dimaklumi karena masih adanya fanatisme kedaerahan dikalangan masyarakat Jakarta, terutama bagi penduduk pendatang. Kurangnya pendukung menjadi perhatian bagi Alm. Dicky Zulkarnaen, seorang artis Indonesia yang juga seorang pendukung Persija, Dicky mengatakan:

“Di era 1970-an, walaupun Persija sering masuk final namun Persija tidak beruntung soal dukungan ketimbang keseblasan perserikatan daerah lain. Suporternya minim dan selalu minoritas. Penduduk Jakarta sebagian besar ternyata masih setia dengan daerah asal mereka masing-masing”.⁵⁴

Fanatisme merupakan fenomena dimana penggemar atau suporter mengidentifikasi secara berlebihan pada tim yang mereka dukung. Para suporter ini memandang bahwa klub tersebut sebagai perluasan atau perpanjangan dari

⁵⁴ Persija, *Ulang Tahun ke-60 Persija*, 1988, hlm. 7

dirinya dan terlihat secara lebih dalam secara emosional pada tim tersebut. Suporter adalah bagian dari suatu komunitas yang mempunyai ikatan identitas dengan wilayah atau lokasi komunitasnya. Komunitas lebih bersifat khusus pada masyarakat karena ciri tambahan ikatan lokasi dan kesadaran wilayah.⁵⁵ Pada saat itu sifat kedaerahan antara tim sepakbola dengan pendukungnya masih sangat tinggi, kebanyakan tim sepakbola di Indonesia menggunakan nama kota atau daerah dari mana tim tersebut berasal. Mungkin ini salah satu upaya dari klub untuk menarik simpati penonton dari wilayah setempat untuk menjadi pendukungnya. Ikatan ini pula yang mengangkat fanatisme kedaerahan dalam memberikan dukungan. Karena pada saat itu banyak penduduk Jakarta yang merupakan pendatang dari luar DKI Jakarta seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera, dan daerah lainnya. Mayoritas dari mereka masih mencintai klub dari mereka berasal, hal itulah yang menyebabkan dukungan buat tim Jakarta sangat minim.

Masalah penonton yang minim tersebut itu bisa saja diatasi, yaitu jika pemain mampu menghadirkan prestasi dan penampilan yang hebat pada setiap pertandingannya. Kondisi itu memungkinkan orang-orang yang sebelumnya enggan datang ke stadion untuk mendukung Persija, menjadi suka bahkan fanatik kepada tim ibukota tersebut. Bagaimanapun orang-orang pendatang tersebut pasti mempunyai ikatan emosional yang cukup kuat dengan Kota Jakarta, karena bagaimanapun mereka tinggal dan mencari nafkah di kota ini. seiring dengan berjalannya waktu pasti timbul rasa bangga terhadap Kota Jakarta termasuk juga

⁵⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineke Cipta: Jakarta. Hlm 148

dengan kesebelasan Persija. Hal itu diutarakan oleh Oddie Agam, salah seorang musisi Indonesia dan juga pendukung Persija. Oddie Agam mengatakan:

“Pokonya saya selalu dukung Persija dalam segala kesempatan dan dengan berbagai cara. Walaupun saya asli Aceh dan lahir di Medan, tetapi saya sepenuhnya *support* Persija. Saya cari makan di Jakarta dan disinilah saya tinggal, maka dukungan saya terhadap Persija adalah pernyataan kesetiaan dan kecintaan saya”.⁵⁶

Ketika Persija memperlihatkan prestasi yang sangat membanggakan di Kompetisi Perserikatan, para pendukung pun mulai datang ke stadion untuk melihat permainan tim Persija. Karena pada dasarnya sepakbola memiliki unsur hiburan yang bisa membuat orang tertarik. Ketika sepakbola itu dimainkan dengan unsur-unsur keterampilan dan sportifitas, penonton pun tidak ragu untuk datang langsung menyaksikan permainan kesebelasan Persija. Hal itu dibuktikan pada era 1980, dimana penonton mulai berdatangan karena prestasi Persija yang membanggakan di era 1970-an. Persija mulai memiliki pendukung fanatik yang setia bernyanyi, berkreasi di stadion untuk memberikan semangat ketika Persija bermain di Jakarta. Bangku-bangku yang tadinya kosong ketika Persija bermain di Jakarta mulai terisi dengan para penonton lengkap dengan atribut kesebelasan Persija, walaupun jumlahnya tidak sebanyak tim perserikatan dari daerah lain. Seorang musisi Indonesia lainnya Jelly Tobing juga mengutarakan dukungannya terhadap Persija, Jelly mengatakan:

“Persoalan Persija kurang *supporter* itu tidak bisa dibantah. Tetapi jangan khawatir ad acara yang bisa membuat orang yang bukan lahir di Jakarta jatuh cinta pada Persija. Cara itu tidak lain adalah permainan simpatik, yang sederhana, memukau untuk kemudian membuat orang jatuh cinta. Kalau itu sudah berhasil disuguhkan, tak ada lagi persoalan, misalnya khawatir tidak mendapat dukungan warganya”.⁵⁷

⁵⁶ Persija, *Op.Cit*, hlm.25

⁵⁷ *Ibid.*

Tahun 1998, menjelang Liga Indonesia IV bergulir, Pemuda DKI dibawah pimpinan Gubernur Sutiyoso mempunyai keinginan untuk membangkitkan kejayaan Persija Jakarta, yang selama beberapa tahun terakhir, kurang terdengar ditengah hingar-bingarnya persepakbolaan Indonesia. Impian untuk membangkitkan kembali pamor Persija yang dijuluki “Macan Kemayoran” itu, diwujudkan antara lain dengan membenahi komposisi pemain ke arah yang lebih profesional, melalui perekrutan bintang-bintang pemain asing maupun pemain lokal. Kebangkitan Persija ini berpengaruh pula terhadap berkembangnya rasa cinta dan simpati dari masyarakat Jakarta yang selama ini seakan tak mempunyai perhatian terhadap sepakbola daerahnya. Kelompok anak muda Jakarta yang selama ini hanya dapat mendengar kisah kejayaan Persija di masa dulu, akhirnya tergerak ikut mendukung Persija Jakarta. Pada akhirnya mereka dapat merasakan kejayaan Persija Jakarta seperti yang dulu pernah dibanggakan oleh masyarakat Jakarta.

Atas dasar keprihatinan dan kerinduan akan terulangnya sejarah bahwa Jakarta pernah menjadi barometer sepakbola Indonesia, sekelompok anak muda yang “gila bola” berinisiatif membentuk kelompok penggemar sepakbola Persija Jakarta. Dipimpin oleh Gugun Gondrong, sekelompok anak muda tersebut tergugah untuk membentuk suatu wadah yang bertujuan untuk mengkoordinir penonton sepakbola yang mendukung dan mencintai Persija Jakarta.

Pertemuan-pertemuan yang dilakukan sekelompok anak muda tersebut tidak hanya dihadiri oleh kelompok-kelompok yang memang telah menjadi pendukung Persija Jakarta sejak dahulu, tetapi juga mengajak kelompok penggemar

sepakbola Pelita Jaya Jakarta. Diikutsertakannya kelompok penggemar sepakbola Pelita Jaya Jakarta dikarenakan pada saat itu kelompok penggemar ini merasa dikecewakan oleh pengurus Pelita Jaya yang tidak mengakui keberadaan mereka. Selain dimaksudkan agar kelompok-kelompok penggemar sepakbola yang ada di Jakarta tidak terpecah-pecah dan hanya mendukung kesebelasan Persija Jakarta sebagai kesebelasan sepakbola kebanggaan kota Jakarta.

The Jakmania ini merupakan kelompok penggemar sepakbola yang terdiri dari beberapa kelompok penggemar sepakbola yang ada di Jakarta yang pada awalnya mendukung kesebelasan sepakbola yang berbeda. Namun, karena dilandasi untuk membentuk satu kelompok penggemar sepakbola yang dapat dijadikan sebagai identitas kelompok penggemar sepakbola Jakarta dan ingin memiliki satu kesebelasan sepakbola yang menjadi ciri khas kota Jakarta, mereka akhirnya membentuk satu wadah sebagai kelompok penggemar sepakbola yaitu The Jakmania.

Disadari atau tidak, suporter merupakan komponen penting dalam setiap event sepakbola. Kehadiran mereka seperti nyawa ke-12 bagi tim karena dukungan suporter bisa menyuntik semangat pemain yang bertanding di lapangan. Karena bagi pemain sendiri kehadiran penonton di dalam stadion dapat memberikan motivasi yang lebih besar untuk mendapatkan kemenangan jika bermain di hadapan publiknya sendiri. Tentu para pemain ingin menyuguhkan permainan cantic yang bisa membuat penonton terhibur dan klub pun tidak ingin mendapatkan kekalahan dikandang mereka sendiri, karena mereka tidak ingin mengecewakan para penonton yang sudah datang langsung ke stadion. Sehingga ketika bermain didepan

pendukungnya sendiri, sebuah tim seperti mendapat suntikan moral serta motivasi yang lebih untuk mengangkat performa tim.

2.5 Rekrutmen Anggota Baru

Setelah The Jakmania resmi berdiri dan mempunyai susunan kepengurusan yang jelas, langkah selanjutnya yang mereka kerjakan adalah merekrut anggota, yang rela menjadi suporter Persija (bukan suporter bayaran). Untuk itu, usaha yang ditempuh pertama kali merekrut anggota baru adalah dengan memperkenalkan The Jakmania kepada anak-anak sekolah di SMU di Jakarta.

Para pengurus The Jakmania kemudian mendatangi beberapa SMU di Jakarta. Pemilihan sekolah mana yang akan didatangi didasarkan antara lain dengan ada atau tidaknya kegiatan ekstrakurikuler sepak bola di sekolah tersebut, atau mencari tahu apakah sekolah itu memiliki tim sepak bola atau tidak. Sekolah-sekolah yang didatangi pada waktu itu antara lain seperti STM Budi Utomo, SMK YMIK, SMA Saudara, SMUN 109, STM Teladan, STM Bunda Kandung, dan SMU YPR.

Usaha memperkenalkan The Jakmania ke sekolah-sekolah menggunakan jalur resmi dengan meminta izin dulu ke kepala sekolah atau OSIS-nya. Terkadang kepala sekolahnya sendiri yang membantu untuk menyampaikan maksud The Jakmania kepada murid-muridnya di sekolah itu The Jakmania menyebarkan poster. Mas Edi membantu dengan memberikan 500 lembar poster ukuran besar

dan 1000 lembar poster ukuran kecil, poster ini isinya adalah ajakan untuk bergabung dengan The Jakmania. Untuk yang berminat menjadi anggota The Jakmania, dipersilahkan untuk mendaftarkan diri ke Stadion Menteng setiap hari Selasa atau Jumat mulai jam empat sore. Di stadion Menteng ini The Jakmania memiliki kantor sekretariat. Dengan biaya pendaftaran sebesar Rp. 15.000 maka anggota akan mendapatkan kartu anggota, kaos oranye The Jakmania dan kemudahan untuk menonton setiap pertandingan di kandang Persija yaitu di Stadion Lebak Bulus. Kemudahan itu berupa menonton gratis bagi para anggota The Jakmania.

Selain publikasi ke sekolah dengan mendaftar ke Stadion Menteng, cara merekrut juga dilakukan dengan membuka pendaftaran di Stadion Lebak Bulus, setiap kali Persija melakukan pertandingan kandang. Dengan menggunakan mobil dan spanduk para pengurus The Jakmania membuka pendaftaran anggota baru. Anggota baru yang di rekrut dengan cara seperti ini memang tidak terlalu banyak. Sampai musim ke IV liga Indonesia tahun 1998 anggota The Jakmania yang terkumpul sekitar 427 orang.

Tahun 1999, Gugun Gondrong menyelesaikan masa jabatannya sebagai ketua umum The Jakmania. Setelah Gugun Gondrong, maka The Jakmania mengadakan pemilihan ketua umum lagi, dan yang terpilih pada saat itu adalah Bung Ferry, dan pada masa ia menjadi ketua The Jakmania ini jumlah anggota The Jakmania meningkat pesat. Ia berusaha mengumpulkan jumlah anggota sebanyak-banyaknya, karena kalau jumlah anggota banyak otomatis organisasi ini akan semakin eksis di kalangan masyarakat Jakarta.

Oleh karena itu ketika Bung Ferry menjadi ketua umum, The Jakmania mulai berkembang terutama dalam jumlah anggota yang semakin banyak. Selain dengan cara lama yaitu membuka pendaftaran di Stadion Lebak Bulus setiap Persija melakukan pertandingan kandang. Kemudian ia mengajak anggotanya untuk menjadi suporter Tim Nasional Indonesia pada ajang Pra Piala Asia di Stadion Senayan dan momen ini kemudian dimanfaatkan Bung Ferry untuk membuka pendaftaran anggota baru.

Selain itu Bung Ferry memiliki cara baru untuk lebih meningkatkan jumlah anggota The Jakmania, yaitu dengan mengangkat korwil (koordinator wilayah) dan cara inilah yang dianggapnya efektif dalam mencari anggota baru. Seorang anggota The Jakmania dapat diangkat menjadi korwil jika ia mampu untuk merekrut anggota baru sebanyak minimal 50 orang, setelah itu ia akan masuk dalam kepengurusan The Jakmania. Bung Ferry mengatakan bahwa ia harus terus memotivasi anak buahnya, terutama para korwil agar anggota The Jakmania dapat bertambah banyak.

Menurut pengamatan saya, korwil itu bisa dikatakan sebagai orang yang menjembatani antara ketua umum kala itu (Bung Ferry) dengan anggota The Jakmania yang lain. korwil ini harus bertanggung jawab terhadap anggota korwilnya, mulai dari yang bersifat teknis pendaftaran anggota baru, perpanjangan anggota lama, membagikan kaos The Jakmania, mengkoordinasi keberangkatan ke stadion, mengurus tiket, sampai yang bersifat non teknis seperti memberikan contoh yang baik kepada anggotanya, tidak boleh emosi atau mampu meredam emosi anggota korwilnya.

Saya memperhatikan bahwa yang menjadi korwil ini memang sangat mendapat perhatian dari Bung Ferry. Selain memiliki kartu identitas khusus seperti layaknya pengurus, mereka juga diberi jaket khusus yang tidak bisa dimiliki oleh anggota biasa (pembagian jaket kala itu dilakukan pada saat menjelang babak delapan besar Liga Indonesia ke VI atau tahun 2000).

Sebagai korwil mereka wajib untuk datang ke Stadion Menteng setiap hari selasa dan jumat sore. Disana mereka biasanya mengurus pendaftaran anggota baru, perpenjangan kartu anggota lama, mengikuti briefing dengan Bung Ferry atau Faizal jika dalam waktu dekat Persija akan bertanding, atau melakukan evaluasi bersama terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi yang berkenaan dengan The Jakmania pada pertandingan Persija sebelumnya. Dengan kata lain pertemuan setiap hari selasa dan jumat ini digunakan sebagai ajang pertemuan antara korwil dengan pengurus lain (khususnya Ketua Umum kala itu - Bung Ferry) sehingga secara tidak langsung akan selalu terjalin komunikasi antara pengurus dengan anggota. Dengan dibentuknya korwil, jumlah anggota The Jakmania langsung meningkat pesat, tahun 2000 jumlah anggota The Jakmania mencapai 3800 orang yang tergabung dalam 30 korwil. Dan hingga tahun 2015 kemarin, jumlah anggota The Jakmania mencapai lebih dari 70.000 orang yang tergabung dalam 58 korwil.

2.6 Struktur Organisasi Pengurus Pusat The Jakmania

Setelah melewati proses Musyawarah Besar III pada tahun 2015, terpilihlah Richard Ahmad Supriyanto sebagai ketua umum baru The Jakmania menggantikan

Larico Ranggamone yang menjadi Ketua Umum pada periode sebelumnya. Dalam menjalankan tugasnya, Richard sudah menentukan rekan-rekan untuk membantu dirinya dalam organisasi The Jakmania selama 3 tahun kedepan. Berikut susunan kepengurusan The Jakmania periode 2015-2018⁵⁸:

Tabel II.1 Susunan Kepengurusan The Jakmania Periode 2015-2018

No	Nama	Jabatan
1.	Richard Ahmad Supriyanto	Ketua Umum
2.	Komarul Hajatt	Wakil Ketua Umum
3.	Febrianto	Sekretaris Jenderal
4.	Suryadi	Bendahara Umum
5.	Duto Pamungkas	Ketua I
6.	Alit Kustizjar	Ketua II
7.	Muhammad Ramdani	Ketua III
8.	Ingga Prawira	Kabid Kesekretariatan
9.	Susanto	Kabid Tour dan Ticketing
10.	Samsudin	Kabid Keanggotaan
11.	Syarif Hidayat	Kabid Koordinator Lapangan
12.	Eko Purnomo	Kabid Litbang
13.	Jeffri Ricardo	Kabid Hukum, Advokasi, dan LBH
14.	Diky Soemarno	Kabid Infokom dan Media
15.	Guruh Tirtalungana	Kabid SDM dan Prestasi
16.	Deddy Bapuk	Kabid Seni dan Acara

⁵⁸ Jakonline, *Susunan Kepengurusan Jakmania Periode 2015-2018*, http://jakonline.asia/2015/02/05/susunan-kepengurusan-jakmania-2015-2018/?fdx_switcher=true, diakses tanggal 24 Juni 2016 pukul 19.37

17.	Muh. Rahmat	Kabid Kemitraan Lembaga
18.	Fahru	Kabid Merchandise
19.	Aberto Sillosa	Kabid Ekonomi Kreatif

Sumber: Jakonline, 2015

2.7 Sepakbola Sebagai Simbol Pemersatu

Kini Persija adalah klub kebanggaan ibu kota dengan sejuta pesona dan prestasinya. Sebuah klub yang tidak hanya di puja di Jakarta namun reputasinya sampai ke penjuru nusantara. Tak heran jika pendukungnya sangat banyak, bahkan terbilang salah satu yang paling fanatik di Indonesia. The Jakmania nama yang sangat familiar di telinga para suporter Indonesia khususnya di Jakarta. Masyarakat menyebutnya biang rusuh, suka merusak, *anarki*, serta *rasis*. Tapi rasanya itu dulu, The Jakmania yang sekarang berbeda, lebih dewasa.

Terbentuknya The Jakmania ini muncul dari ide manager Persija kala itu, Diza Rasyid Ali, yang dapat dukungan penuh Gubernur DKI Jakarta saat itu Bpk. Sutiyoso. Jakmania berdiri sejak 1997 pada tanggal 19 desember atau berbarengan dengan bergulirnya Liga Indonesia edisi ke IV. Salah satu pendiri dari kelompok supporter ini adalah selebritis ibu kota yakni Gugun Gondrong. Di awal dibentuknya The Jakmania hanya sekitar 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Dalam perkembangannya jumlah ini terus bertambah hingga pengurus Jakmania menemukan momentum tepat saat tim nasional berlaga jelang Piala Asia, mereka menyebarkan formulir diluar stadion. Hinga saat ini kurang lebih 70.000 anggota yang tergabung dalam 58 korwil Jakmania diseluruh Indonesia.

Jakarta sebagai ibu kota tentunya sangat menarik bagi para penduduk daerah untuk berdatangan mengadu nasib meraih seperak rezeki. Mereka ada yang sudah memiliki kemampuan untuk dijual dan ada juga dari mereka yang tidak memiliki kemampuan sama sekali. Mereka rela meninggalkan kampung halamannya untuk datang kedalam kehidupan yang lebih keras.

Hal itu terbukti melalui data dari Suku Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Administrasi DKI Jakarta jumlah penduduk ibu kota tahun 2011 adalah 9.607.787 jiwa. Sedangkan hasil sensus penduduk ibu kota tahun 2010 hanya sekitar 2.301.587 penduduk asli Jakarta. Sisanya penduduk Jakarta dikuasai oleh para pengadu nasib dari daerah sekitar. Penduduk Jakarta yang bersuku Jawa misalnya, jumlah populasinya yang mengadu nasib di Jakarta sekitar 2.927.340 jiwa. Jumlah ini lebih besar dari jumlah penduduk asli Jakarta. Dari sekian banyaknya penduduk yang hidup di Jakarta muncullah berbagai permasalahan. Namun yang menjadi titik fokus bukan permasalahan Jakarta.

Ditengah *heterogen*-nya penduduk yang meninggali Jakarta masih ada sekelompok orang yang mencintai tim sepak bola kebanggaan ibu kota. Jakmania saat ini telah lebih dari 70.000 anggota. Antusiasme para pendukung yang berdatangan dari luar ibu kota-pun begitu mencintai Persija. Mereka para pendatang saat pertama kali hadir di ibu kota mungkin sangat terlihat jelas fanatisme kedaerahannya apalagi yang bersangkutan dengan tim sepak bola. Tetapi setelah mereka tinggal lama di Jakarta, mengais rezeki di ibu kota, dan sesekali hadir di stadion melihat Persija berlaga sedikit demi sedikit hati mereka tergugah dan tergerus untuk mencintai sepakbola Jakarta, salah satunya lewat Persija.

Persija Jakarta yang berada di ibu kota yang hanya memiliki luas wilayah sekitar 661,52 KM (persegi) dengan mayoritas penduduknya dikuasai para pendatang masih tetap sebuah kebanggaan. Ini terbukti dari jumlah rata-rata penonton yang mencapai sekitar 12.989 penonton. Bahkan saat laga melawan rivalnya yaitu Persib Bandung para Jakmania mampu menembus angka 69 ribuan penonton untuk menyaksikan langsung laga tersebut di GBK. Ini menjadi tanda bahwa Persija bukan hanya dicintai oleh orang asli Jakarta saja, namun juga begitu dicintai oleh para pendatang yang menjadikan ibu kota sebagai tempat tinggal mengadu nasib.

Sejatinya Persija ditengah *heterogenitas* penduduknya mampu menyaingi klub-klub daerah lain yang penduduknya dikuasai oleh para penduduk aslinya. Fanatisme Aremania, Bonek, Viking, Pasoepati dan supporter lainnya mungkin sangatlah wajar apabila dilihat dari segi sebaran penduduknya. Mereka dipenuhi oleh penduduk asli sana dan pendatang hanya menjadi minoritas. Secara tidak langsung sepakbola telah mampu menjadi pemersatu warga pendatang di ibu kota lewat bendera Persija dan Jakmanianya. Mereka bersatu mencintai satu klub yang bukan dari daerah asalnya. Mereka bersatu dengan para penduduk asli untuk menjaga tim kebanggaan ibu kota. Disini terlihat sekali justru perbedaan lah yang membuat mereka menjadi satu.

2.8 Penutup

Persija Jakarta dinilai sebagai salah satu tim legendaris di kancah sepakbola Indonesia dengan segala deretan prestasinya. Seperti prestasinya ketika sukses

merengkuh 9 kali juara di era perserikatan dan satu kali juara di era liga Indonesia. Prestasinya tersebut juga dibalut dengan komposisi skuad pemain Persija yang kala itu menjadi langganan Tim Nasional Indonesia. Dari sejumlah punggawa yang lolos untuk memperkuat tim nasional Indonesia, sebagian besar adalah pemain yang kala itu memperkuat Persija Jakarta.

Sedangkan Jakmania bisa dibilang tak bisa lepas dengan sosok tim kesayangannya yaitu Persija Jakarta, yang terbentuk pada 1997 ini adalah hasil musyawarah dari Pengurus Persija dan beberapa fans kala itu. Bisa dibilang, terbentuknya Jakmania bukan hanya sekedar fans, tetapi juga merepresentasikan fanatisme kedaerahan dari klub yang didolaknya. Persija seakan menjadi simbol kebanggaan warga Jakarta yang dimaknai oleh fans nya sebagai identitas kota Jakarta. Penulis menyimpulkan, keberadaan Jakmania yang dari dulu hingga sekarang masih bisa eksis di masyarakat adalah buah hasil dari keseriusan mereka dalam menjalani organisasi ini. Dan yang terpenting adalah terbentuknya identitas mereka di masyarakat yang dulunya hanya tak memiliki kebanggaan akan sepakbola daerahnya hingga pada akhirnya sekarang Jakarta memiliki simbol kebanggaan yang merepresentasikan daerah asal klub itu sendiri yaitu Jakarta.

BAB III

PROSES PEMBENTUKAN DAN MAKNA IDENTITAS

KELOMPOK SUPORTER THE JAKMANIA KORWIL

MANGGARAI

3.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang proses pembentukan identitas The Jakmania Korwil Manggarai dan makna diri mereka sendiri pada identitasnya sebagai Jakmania serta makna identitas mereka sebagai anggota dalam kelompok suporter Jakmania. Pada bab ini juga akan dijabarkan bagaimana proses seseorang mulai dari awal sebelum ia mengetahui Persija sampai pada akhirnya ia menjadi bagian dari anggota Jakmania. Selain menjelaskan proses pembentukan dan makna identitas kelompok suporter Jakmania yang menjadi fokus penelitian, peneliti juga memaparkan beberapa temuan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dihasilkan melalui penerimaan simbol terhadap makna dari Persija maupun Jakmania lewat atribut, sejarah, prestasi, dan yang lainnya.

Jakmania merupakan kelompok suporter yang sudah dikenal karena memiliki basis kelompok yang besar di ibu kota, bahkan hingga keluar kota dan luar negeri. Karena itu, keberadaannya di masyarakat, khususnya di Kota Jakarta berperan penting dalam memperkenalkan identitasnya yang tujuannya merubah pola pikir dan membangun, serta mengajak para masyarakat untuk ikut berperan

dalam memajukan serta memiliki kepedulian terhadap sepakbola nasional pada umumnya dan sepakbola Jakarta pada khususnya.

3.2 Proses Pembentukan Identitas The Jakmania Korwil Manggarai

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa identitas diri adalah suatu konsep untuk membedakan individu satu dengan yang lain. Menurut Charon, *“identity is the name we call ourselves, and usually it is the name we announce to others that we are as we act in situations”*. Identitas adalah nama yang kita sebut pada diri kita sendiri dan biasanya itu adalah nama yang kita umumkan kepada orang lain.⁵⁹ Teori identitas akan menunjukkan bahwa individu memiliki pilihan dan mengkaji mengapa mereka membuat pilihan yang mereka lakukan. Pembentukan identitas merupakan awal mula perkembangan ego serta menjadi suatu proses pencarian kejelasan dan pengintegrasian diri menjadi manusia secara utuh. Dalam prosesnya, pembentukan identitas diri terjadi secara kompleks dan dinamis. Dalam pembentukan identitas tersebut, terdapat dua komponen penting yaitu eksplorasi dan komitmen.⁶⁰

Eksplorasi adalah periode saat seseorang semangat dan aktif bertanya untuk mendapat keyakinan, menjelajah berbagai alternatif pilihan, hingga akhirnya menetapkan pilihan tersebut. Sedangkan komitmen adalah tahapan kesungguhan seseorang untuk melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan dengan mantap

⁵⁹ Charon, John M. *Symbolic Interactionism: an Introduction, an Interpretation, an Integration*. 9th edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall. 2007. Hlm 86.

⁶⁰ Marcia, *Ibid*.

dari berbagai pilihan alternatif serta menjalankan aktifitasnya. Dua komponen utama itu akan memperlihatkan proses terbentuknya identitas diri, dalam penelitian ini adalah identitas suporter klub Persija atau biasa disebut dengan Jakmania. Terkait dengan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan, secara umum dari keseluruhan wawancara yang telah dilakukan terdapat proses eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas Jakmania.

3.2.1 Eksplorasi

Tahap pertama pembentukan identitas Jakmania, semua informan secara umum menyukai klub Persija berawal dari rasa tahu lebih dulu. Semua informan mendapat pengaruh dari keluarga dan media massa untuk mengenal sepakbola dan Persija Jakarta. Mereka memang mengenal Persija dari media massa tepatnya televisi. Tetapi, ada sebagian informan yang menyebutkan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar yang mendorong mereka untuk mengenal sepakbola yang kemudian melihat pertandingan Persija di televisi.

”Gue tau Persija dari 2001, saat itu Persija juara dan gue menyaksikannya lewat televisi. Tapi karna dulu gue masih kecil, gue cuma tau aja kalo Persija itu klub yang berasal dari ibu kota..”⁶¹

Berbeda sedikit dengan informan pertama, informan kedua menyatakan bahwa mengetahui Persija baru sejak tahun 2010 ketika mulai sering menyaksikan pertandingan Persija Jakarta di televisi.

“Kalo saya sih tau Persija dari tahun 2010. Sering lihat aja di televisi. Yang pertama kali ada dipikiran saya ketika itu kalo Persija Jakarta merupakan tim kebanggaannya rakyat Jakarta..”⁶²

⁶¹ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

⁶² Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

Sementara itu informan ketiga menuturkan bahwa mengetahui Persija sejak tahun 2002 atau lebih tepatnya setahun setelah Persija sukses merengkuh gelar juara Liga Indonesia pada tahun 2001.

”Saya mulai mengetahui tentang klub Persija Jakarta, kalau tidak salah sejak tahun 2002 setahun setelah Persija menjuarai liga Indonesia. Sebelum itu saya lebih menyukai klub Persebaya Surabaya (Persebaya 1927 sekarang) hahahaahaha.. Alasan saya menyukai klub kebanggaan kota Surabaya adalah faktor keluarga ibu saya yang kebetulan berasal dari Jawa Timur. Saya mengetahui Persija berasal dari media massa. Saat itu saya sangat menyukai permainan klub kebanggaan ibukota ini. Sehingga akhirnya saya mencari tahu tentang klub ini dan mulai mengikutinya. Tapi pada awalnya saya tidak begitu membanggakan klub ini saat mulai mengikuti Persija. Efek karena pengaruh keluarga ibu yang merupakan fanatic terhadap klub Jawa Timur itu, membuat saya belum sepenuhnya menyukai Persija..”⁶³

Setelah keluarga dan lingkungan sekitar yang mendorong semua informan mengenal sepakbola, media massa dan televisi menjadi awalan mereka menyukai Persija. Semua informan kebetulan memiliki usia yang tidak berbeda jauh. Mereka mulai mengenal sepakbola ketika memasuki masa remaja sekitar tahun 2000-an. Saat itu, Liga Indonesia sudah memasuki era liga profesional yang sebelumnya dimulai pertama kali musim 1994/1995. Para informan cukup tertarik dengan pertandingan-pertandingan Liga Indonesia, kemudian mengetahui ada satu klub bernama Persija lalu menyukainya. Informan 1 baru mengetahui Persija setelah menyaksikan pertandingan Persija yang kala itu merengkuh gelar juara Liga Indonesia musim 2001, dan sejak saat itu dia langsung suka.

”Gue inget dulu tahun 2001 Persija sukses ngeraih gelar juara, dan gue menyaksikannya dari layar kaca. Mulai dari situ gue suka Persija..”⁶⁴

Sementara itu informan kedua awalnya dia hanya lihat pertandingan Persija lewat televisi hingga tahun 2010, seiring berjalannya waktu, ia melihat bahwa

⁶³ Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

⁶⁴ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

Persija adalah salah satu tim besar dan jadi kebanggaan warga ibu kota. Persija secara tidak langsung telah menjadi simbol kebanggaan warga Jakarta. Sejak saat itulah ia menyukai tim Persija.

“Kalo saya dulu suka lihat pertandingan Persija lewat televisi, dan seiring berjalannya waktu kok gue liat kayanya tim ini tim besar, terus bener-bener jadi kebanggaan warga Jakarta banget.. sejak saat itulah gue suka Persija..”⁶⁵

Berbeda dengan yang pertama dan kedua, Informan ketiga menyatakan bahwa kesukaan ia terhadap Persija timbul karena adanya salah satu sosok di klub Persija yang kebetulan pada saat itu juga memperkuat Tim Nasional Indonesia, yaitu Bambang Pamungkas. Kehadiran sosok Bambang Pamungkas menjadi magnet tersendiri baginya untuk menyukai klub yang bermarkas di ibu kota ini.

“Pada saat pertama kali saya mengenal persija, yang ada dalam pikiran saya adalah tim ini merupakan timnas mini, kenapa? Karena pada saat itu banyak pemain persija yang bermain di timnas Indonesia. Dan pada saat itu saya sangat mengidolai seorang Bambang Pamungkas. Dari sosok Bambang Pamungkas lah saya mulai menyukai persija secara tim. Pada awalnya saya sama sekali tidak pernah peduli dengan tim ini. Tidak pernah melihat langsung tim ini berlaga maupun mengetahui perkembangan tim ini. Pada saat itu tim persija masih bermarkas di stadion menteng. Dan pada saat itu persija dikenal klub mapan yang diperkuat banyak pemain lokal maupun asing terbaik, serta didukung oleh sosok-sosok pecinta sepakbola seperti Gubernur Jakarta saat itu bang Yos..”⁶⁶

Setelah tahu dan suka, semua informan kemudian mencari informasi mengenai Persija dari media massa. Mereka tertarik dan jatuh cinta setelah mengetahui kostum, sejarah, prestasi, para pemain, gaya permainan Persija, dan yang tak kalah menyita perhatian adalah peran Jakmania dalam mendukung klub keseblasan asal ibu kota tersebut. Informan pertama menyampaikan bahwa peran Jakmania mempunyai pengaruh besar terhadap Persija. Ia pun menganalogikan Jakmania sebagai nyawa kedua belas bagi Persija

⁶⁵ Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

⁶⁶ Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

“Menurut gue Jakmania itu merupakan nyawa kedua belas bagi Persija, anak-anak Jakarta yang cinta dan loyal terhadap kebanggaan mereka..”⁶⁷

Peran dan kehadiran Jakmania pun tak luput dari perhatian Informan kedua. Ia menuturkan bahwa Jakmania adalah supporter besar yang terorganisir dengan jumlah yang sangat banyak. Hal itulah yang menjadi fokus perhatiannya.

“Kalo menurut saya The Jakmania punya peran besar buat Persija.. selain itu juga The Jakmania merupakan kelompok supporter yang sangat ter-organisir dan memiliki anggota yang cukup banyak..”⁶⁸

Sedangkan informan ketiga melihat Jakmania tidak hanya aktif didalam dunia supporter saja, namun lebih dari itu, Jakmania yang dia lihat juga ikut mengadakan acara ataupun kegiatan diluar dunia supporter, seperti pengajian, kegiatan sosial, acara keagamaan, dan lain sebagainya. Hal ini menurut dia adalah sesuatu yang sangat positif di dalam dunia supporter tanah air.

“The Jakmania ada karena Persija. Setiap tim sepakbola dimanapun selalu identik dengan supporternya. Persib dengan bobotohnya, Persebaya dengan Bonek nya dan Arema dengan Aremania nya. Buat saya the jakmania merupakan keluarga yang lain selain keluarga saya sendiri. Kenapa saya berpikiran seperti itu? Karena the jakmania bukan hanya merupakan sebuah wadah supporter tapi juga kelompok keluarga yang tidak hanya beraktifitas di dalam dunia per supporteran tapi juga sering melakukan aktifitas di luar itu seperti pengajian, aktifitas social sesama maupun melakukan aktifitas hari hari besar Islam. Hal ini merupakan sesuatu yang baru di dunia per supporteran, karena pada umum nya tidak banyak kelompok supporter yang melakukan aktifitas kegiatan di luar mendukung klub kebanggaan nya. Walaupun banyak stigma negative terhadap keberadaan the jakmania, saya masih bisa melihat sisi positif dari para supporter ini”⁶⁹

Secara garis besar, terdapat kesimpulan dari konsep eksplorasi yang terdapat dalam diri informan dalam proses pembentukan identitas sebagai supporter. Mereka awalnya tahu terlebih dahulu sebelum benar-benar menyukai Persija. Keluarga dan lingkungan sekitar mendorong untuk mengenal sepakbola, walau ada sebagian dari mereka yang juga karna keinginan dari diri sendiri. Mereka mendapat

⁶⁷ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

⁶⁸ Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

⁶⁹ Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

pengaruh dari keluarga dan lingkungan untuk menyaksikan pertandingan sepakbola di televisi hingga akhirnya menemukan klub bernama Persija. Menariknya, keluarga dan lingkungan sekitar yang turut mempengaruhi semua informan tidak ada yang menjadi penggemar Persija. Semua informan kemudian menetapkan pilihan untuk menyukai Persija berdasarkan sejarah, prestasi, kostum, pemain, pelatih, gaya permainan, serta peran Jakmania nya dalam mendukung Persija. Jika dikaitkan dengan faktor pembentuk rasa fanatik terhadap suatu klub, semua informan dikategorikan sebagai suporter yang menyukai dari level simbolik. Yaitu ketertarikan sebuah klub berdasarkan sejarah, prestasi, kostum, pemain, pelatih, gaya permainan, serta peran Jakmania nya dalam mendukung Persija. Semua itu mereka ketahui lebih lanjut dari media massa, semua informan menjelajah pilihan yang sudah ditetapkannya dengan mencari informasi tentang Persija dari media massa, khususnya televisi dan surat kabar.

3.2.2 Komitmen

Pada tahap komitmen, semua informan telah membuat keputusan yang mantap menjadi seorang Jakmania. Mereka telah yakin dalam membuat pilihan sebagai seorang Jakmania. Itu terbukti dari berbagai tindakan dan aktivitas yang memantapkan identitas mereka sebagai seorang suporter Persija. Komitmen pertama yang mereka lakukan adalah dengan membuat Kartu Tanda Anggota (KTA) untuk memperkuat identitasnya sebagai Jakmania. Kartu ini menjadi simbol yang menguatkan identitas mereka sebagai seorang suporter Persija. Komitmen kedua dengan cara membeli atribut dan pernik-pernik Persija. Atribut dan pernik-pernik itu berupa *Jersey* atau kostum tim, kaus, kemeja batik, jaket, *hoodie*, stiker, syal,

hingga spreng. Mereka memakai pernak-pernik itu untuk menunjukkan identitasnya sebagai Jakmania. Serta komitmen lainnya adalah dengan melakukan aksi nyata untuk tim kebanggaan. Salah satunya dengan mendukung Persija walau bermain diluar kandang dengan jarak yang cukup jauh. Itu merupakan bukti komitmen dari pilihan yang mereka tetapkan.

Berdasarkan semua komitmen diatas, Kartu Tanda Anggota (KTA) dan kostum tim menjadi objek komitmen yang dimiliki semua informan. Beberapa diantara mereka bahkan selalu membelinya secara berkala baik setiap setahun atau dua tahun sekali, ataupun setiap kali pergantian musim. Pasalnya, setiap tahun kostum Persija selalu berubah sehingga ada dorongan buat informan untuk selalu menyesuaikan diri dengan kostum Persija.

**Gambar III.1 Kartu Tanda Anggota (KTA) The Jakmania Korwil
Manggarai**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Informan pertama menuturkan memiliki loyalitas yang tanpa batas untuk Persija. Itu dibuktikannya dengan memiliki KTA resmi dan juga kostum tim serta syal tim kebanggaannya.

“Kalo gue sih intinya loyalitas tanpa batas, karena tidak ada ukuran yang pasti untuk sebuah loyalitas. Tapi itu gue buktiin dengan punya KTA sama beli jersey, syal, dan lainnya..”⁷⁰

Sementara itu informan kedua juga menuturkan bahwa ia memiliki koleksi atribut yang sangat banyak. Diantaranya syal, jersey, dan juga jaket Persija. Serta yang tak bisa dilepaskan yaitu kepemilikan KTA.

“Saya memiliki koleksi atribut yang sangat banyak, terutama koleksi jersey Persija Jakarta, Syal Persija Jakarta. Sama yang paling penting juga saya memiliki KTA resmi..”⁷¹

Sedangkan informan ketiga menunjukkan komitmennya dengan melakukan perjalanan keluar kota saat Persija sedang bertanding diluar kandang yaitu pada saat Persija dijamu oleh tuan rumah PSM Makasar di Makasar.

“Banyak cara buat nunjukin komitmen.. buat saya sendiri yaitu dengan melakukan perjalanan awayday saat tim Persija berlaga di luar kandang. Awayday terjauh sampai saat ini yaitu ke Makassar di tahun 2004..”⁷²

Secara garis besar, konsep komitmen terdapat dalam diri semua informan sebagai lanjutan dari pembentukan identitas sebagai *fans*. Pertama, mereka menunjukkan komitmennya sebagai penggemar Persija dengan memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) resmi. Selanjutnya mereka menunjukkan komitmennya sebagai penggemar Persija dengan memiliki atribut dan pernak-pernik Persija. Semuanya adalah atribut berupa sandang. Mereka sering memakainya dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang Jakmania.

⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

⁷¹ Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

⁷² Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

Selain itu juga diantara mereka ada yang menunjukkan komitmennya sebagai penggemar Persija dengan melakukan perjalanan saat Persija bermain diluar kandang dengan jarak yang cukup jauh. Itu merupakan bentuk keyakinan terhadap pilihan yang diputuskan oleh semua informan. Semua informan juga berkomitmen untuk selalu mendukung Persija baik dikala senang maupun susah.

Bicara mengenai komitmen, tentu ada tujuan yang menjadi latar belakang mengapa akhirnya seseorang menetapkan pilihan akan suatu hal. Begitu pula ketika para informan menetapkan pilihan untuk menjadikan Jakmania sebagai bagian dari identitas nya, mereka pun juga memiliki tujuan masing-masing. Informan 1 menuturkan bahwa tujuan ia adalah ingin berjuang bersama dengan individu lain untuk mendukung Persija.

“Saya ingin berjuang bersama mereka untuk mendukung tim Persija khususnya dan untuk kemajuan sepakbola Indonesia yang bermuara di Tim Nasional pada umumnya..”⁷³

Sementara itu informan kedua menuturkan tujuannya adalah agar bisa menambah relasi pertemanan dengan latar belakang yang sama yaitu menyukai Persija dan menyaksikan pertandingannya langsung ke stadion.

“Tujuannya agar dapat memiliki teman-teman dengan hobi yang sama yaitu nonton Persija di stadion..”⁷⁴

Sedangkan informan ketiga menuturkan bahwa tujuan ia adalah agar mampu bersosialisasi dengan sesama penggemar Persija yang lainnya. Selain itu bisa juga bertukar pikiran mengenai perkembangan Persija dan kebudayaan daerah setempat.

⁷³ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

⁷⁴ Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

“Pada dasarnya setiap kita memutuskan untuk bergabung atau masuk kedalam suatu kelompok atau komunitas pasti di dasari oleh kesamaan sifat,hobi maupun hal sama lainnya. Itulah alasan saya bergabung masuk dalam kelompok the jakmania, karena kesamaan mendukung klub kebanggaan. Tujuan saya bergabung karena supaya dapat bersosialisasi dengan para pendukung lainnya, toh tak ada salahnya mencari banyak teman dibanding mencari musuh. Selain itu juga bisa saling bertukar pikiran tentang tim Persija dan juga kebudayaan daerah setempat. Seperti diketahui banyak Persija fans yang berasal dari daerah diluar Jakarta, selain sapa tahu dapat jodoh hahaha... dalem komunitas ini..”⁷⁵

3.3 Makna Identitas Kelompok The Jakmania Korwil Manggarai

Setelah melalui fase pembentukan identitas sebagai suporter Persija (Jakmania) dan identitas kelompok suporter Jakmania, semua informan mampu memaknai identitasnya sebagai suporter Persija. Keempat informan sudah terlibat dalam interaksi yang dilakukan bersama anggota Jakmania lainnya. Dari interaksi itulah maka makna dapat dihasilkan. Interaksionisme simbolik mengatakan bahwa sesuatu tidak mempunyai makna terlepas dari interaksi dengan yang lainnya. Dengan kata lain, cara berpikir seseorang tentang makna pada interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang dalam memahami manusia atau tindakannya. Interaksionisme simbolik yang diungkapkan Herbert Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau saling

⁷⁵ Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung memunculkan stimulus atau respons. Tetapi, antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya terdapat proses interpretasi antar aktor. Jadi, proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus-respons menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.

Penulis menemukan dua makna yang dihasilkan informan tentang identitas mereka sebagai Jakmania melalui interaksi dengan anggota lainnya. Makna pertama adalah emosi jiwa. Sebagai supporter Persija mereka merasa memiliki ikatan emosional yang besar dan kuat terhadap sesuatu. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yang menuturkan bahwa keberadaan Persija dan Jakmania telah memberikannya gairah tersendiri dalam menjalani kehidupan.

“Sangat penting pengaruhnya terutama dalam kehidupan sosial, secara pribadi menurut gue keduanya memberikan gairah lebih di setiap pertandingan dan kehidupan..”⁷⁶

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua menjelaskan bahwa keberadaan Persija dan Jakmania telah membuat suasana hatinya bahagia, selain itu juga mampu memberinya semangat yang lebih dalam menjalani kehidupan.

“Sangat besar. Dengan mendukung Persija Jakarta langsung di stadion dapat membuat suasana hati dan semangat saya selalu menggebu-gebu yang dapat membuat saya bahagia”⁷⁷

⁷⁶ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

⁷⁷ Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

Sedangkan bagi informan ketiga keberadaan Persija dan Jakmania seakan telah memberinya rasa saling memiliki antar sesama anggota dan juga memiliki rasa yang sama yaitu kecintaan terhadap tim sepakbola lokal.

“Ada sedikit beberapa pengaruh yang saya dapatkan dari keduanya yaitu rasa saling memiliki dan saling mendukung dan kecintaan terhadap klub lokal..”⁷⁸

Kemudian makna kedua adalah loyalitas. Semua informan yang memiliki identitas Jakmania menganggap dirinya sebagai suporter yang loyal yang selalu mendukung Persija saat sedang berjaya atau sedang terpuruk. Hal itu sudah terbukti ketika Persija mengalami pasang surut prestasi setelah terakhir kali merasakan gelar juara pada tahun 2001. Mereka harus merasakan puasa gelar begitu lama hingga belasan tahun, namun mereka tetap mendukung Persija. Tidak boleh ada caci-maki yang ditujukan kepada Persija baik saat kalah atau menang. Sebagai seorang suporter, maka dukungan terhadap Persija harus selalu diberikan. Yel-yel yang dimiliki kelompok kemudian dinyanyikan oleh anggota semakin memperkuat makna loyalitas. Ketika mereka membandingkan dengan suporter klub lain, mereka menganggap suporter klub lain kurang loyal, karbitan, serta *glory hunter*. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yang menyatakan bahwa loyalitas yang ia miliki begitu besar untuk tim yang ia banggakan. Salah satu bentuk konkretnya dengan mendukung langsung ke stadion ketika Persija sedang bertamu ke markas Arema di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang.

“Jakmania kan suporter maka sudah pasti mendukung langsung di stadion terutama partai kandang, Saya juga pernah pergi ke Malang untuk mendukung tim kebanggaan Saya berlaga. Tidak hanya di dalam lapangan, tetapi juga di luar lapangan banyak aksi yang dilakukan, misalkan bakti sosial, diskusi sepakbola, bedah buku, dan saat terjadi

⁷⁸ Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

ketidakadilan terhadap anggota, tim Persija saat dualisme, maupun saat sepakbola tanah air dibekukan, kita ikut andil mengawal kasus di pengadilan serta aksi damai turun ke jalan”⁷⁹

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh informan kedua. Ia memahami sebuah loyalitas itu dapat ditunjukkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengikuti gelaran aksi turun ke jalan untuk menyuarakan aspirasi terhadap tim kebanggaan yang ia cintai.

“Saya pernah mengikuti Aksi Selamatkan sepakbola Indonesia saat PSSI dibekukan oleh kementerian Imam Nahrawi. Aksi Save Persija saat ada dualisme Persija IPL. Aksi Jokowi mana janji saya saat The Jak menuntut janji-janji Jokowi. Saya rasa itu bentuk loyalitas saya buat klub kebanggaan..”⁸⁰

Sementara itu menurut informan ketiga menuturkan bahwa loyalitas dapat ditunjukkan dengan cara selalu mendukung Persija dimanapun tim itu bertanding, baik di kandang ataupun tandang. Itulah aksi nyata yang ia telah lakukan untuk tim kebanggaannya Persija.

“Sesering mungkin menyaksikan pertandingan Persija Jakarta dimanapun berada. Baik itu di kandang maupun tandang. Salah satunya ketika saya melakukan perjalanan ke Makasar untuk mendukung Persija yang saat itu akan bertanding melawan tuan rumah PSM Makasar.. juga berperan serta dalam menjaga nama baik tim maupun supporter”⁸¹

Selain memiliki makna pada identitasnya sebagai Jakmania, identitas mereka sebagai anggota Jakmania juga memiliki makna, yakni sebagai wadah positif yang didalamnya terdapat rasa saling memiliki dan mendukung, bersosialisasi, persaudaraan, dan solidaritas. Semua informan memaknai identitas kelompok supporter Jakmania sebagai supporter yang memiliki tingkat rasa saling memiliki, persaudaraan, solidaritas, dan sosial yang tinggi. Ketika kalah, maka mereka memiliki satu perasaan yang sama yakni kekecewaan. Ketika menang,

⁷⁹ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

⁸⁰ Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

⁸¹ Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

mereka memiliki perasaan yang sama juga yakni kebahagiaan. Sebagai anggota Jakmania sendiri, mereka juga saling membantu dan tolong-menolong sehingga timbul rasa solidaritas yang kuat. Seperti yang diutarakan oleh informan ketiga yang menjelaskan bahwa Jakmania merupakan tempat bagi ia untuk berkumpul, bersosialisasi, serta membicarakan berbagai hal, khususnya mengenai tim Persija dan sepakbola Indonesia pada umumnya.

“Jakmania bagi saya adalah sebuah kelompok yang mempunyai masa basis pendukung salah satu terbanyak di Indonesia. Yang mempunyai kegiatan tidak hanya melulu berbaur dengan sepak bola, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa banyak sekali kegiatan yang dilakukan para the jakmania diluar dari dunia sepakbola dan dunia persuporteran. Seperti melakukan kegiatan sosial di lingkungan setempat, pengajian rutin, serta melakukan aktivitas kegiatan keagamaan Islam lainnya. Makna the jakmania bagi saya adalah tempat berkumpul dan bersosialisasi serta bercengkrama membicarakan segala sesuatu tentang Persija khususnya dan sepakbola umumnya.. Selain itu Jakmania bagi saya adalah alasan saya bangga terhadap kota ini..”⁸²

Jika dari tadi membicarakan makna seseorang terhadap identitas nya sebagai seorang suporter, tentu ada yang kurang rasanya jika kita tidak membicarakan klub yang diidolaknya itu sendiri. Lahir atau terbentuknya suatu kelompok suporter itu tentu karna adanya klub yang diidolakan. Dengan kata lain, jika tidak ada klub maka tidak ada pula lah kelompok suporter. Jadi antara klub dengan suporter adalah dua elemen yang tak bisa dipisahkan. Dalam perjalanannya, setiap anggota kelompok tentu memiliki pandangan ataupun makna tersendiri dalam melihat suatu klub yang diidolaknya. Informan pertama menuturkan bahwa Persija adalah kebanggaan dan jati diri buatnya.

“Buat gue Persija adalah kebanggaan, jatidiri, warisan untuk warga Jakarta bahkan Indonesia..”⁸³

⁸² Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

⁸³ Berdasarkan wawancara dengan AIF pada 15 April 2016

Sedangkan informan kedua menuturkan bahwa Persija adalah tim legenda dan hal itu akan selalu terpatri dipikirannya. Sulit rasanya untuk melepaskan pandangan itu dari pikirannya.

“Persija Jakarta adalah tim legenda yang sampai sekarang masih eksis di kasta tertinggi Liga Indonesia.. hal itu akan selalu ada di pikiran saya..”⁸⁴

Sementara itu informan ketiga menuturkan bahwa sejatinya makna sebuah kebanggaan adalah ketika kita memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap klub sepakbola lokal daerah kita. Salah satu caranya dengan terus mendukung klub sepakbola lokal daerahnya, yaitu Persija.

“Persija Jakarta adalah sebuah tim yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta. Dan bagi saya, Persija Jakarta adalah sebuah kebanggaan.. Karena pada dasarnya adalah sebuah kebanggaan apabila kita membanggakan dan mencintai klub lokal daerah kita. Salah satu cara yaitu dengan terus mendukung dan mensupport Persija Jakarta. Karena hanya Persija Jakarta yang bisa membanggakan seluruh masyarakat Jakarta. Apabila Persija Jakarta mendapatkan prestasi, maka masyarakat Jakarta akan turut senang..”⁸⁵

3.4 Bentuk Perilaku Sosial The Jakmania Korwil Manggarai

Rasanya tidaklah lengkap ketika suatu kelompok tidak melakukan kegiatan untuk berkumpul. Hal ini menjadi wajib, termasuk The Jakmania Korwil Manggarai ini dengan tujuan mempererat tali silaturahmi. Diskusi adalah satu hal yang biasa dilakukan disaat anggota berkumpul. Sifat kekeluargaan sangat terasa, dimana para anggota langsung membaaur satu sama lainnya. Diskusi di dalam kelompok dilakukan agar terbentuknya inovasi dan merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Diskusi juga dilakukan untuk membicarakan jika

⁸⁴ Berdasarkan wawancara dengan NAS pada 17 April 2016

⁸⁵ Berdasarkan wawancara dengan AW pada 2 Mei 2016

ada permasalahan, kritik, ataupun saran yang nanti bisa dimusyawarahkan di tingkat wilayah (Korwil), dan disampaikan kepada koodinator daerah (Korda) yang nantinya akan diteruskan atau dikoordinasikan kepada PP (Pengurus Pusat) The Jakmania.

“Kalo kumpul sekedar kumpul ya ga ada gunanya juga.. kita pengen kumpulnya kita itu ada hasil yang jelas buat nama kita juga kedepannya. Walopun itu cuma sekedar diskusi kecil, yang jelas kita pengen setelah pulang dari sini tuh anak-anak ada lah hasil yang dibawa pulang..sekalian diskusi juga kalo ada masalah di tingkat korwil ataupun ada saran buat pengurus pusat The Jakmania yang dikoordinasiin dulu lewat koordinator daerah (Korda)..”⁸⁶

Dalam kesempatan yang sama, masyarakat pun cenderung mendukung kegiatan diskusi yang dilakukan The Jakmania Korwil Manggarai yang dinilai menghasilkan hasil positif.

”Saya lihat sih apa yang mereka lakuin keliatan berisi ya.. maksudnya itu tiap mereka kumpul ya ada saja topik terkini yang dibicarakan atau mengumpulkan uang untuk korban bencana..”⁸⁷

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa The Jakmania Korwil Manggarai tidak hanya sekedar berkumpul, melainkan menghasilkan suatu hal yang dapat dilakukan nanti ataupun sekarang. Dalam melakukan perkumpulan, The Jakmania Korwil Manggarai terbuka dalam kegiatannya, terutama yang melibatkan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan agar memperlihatkan The Jakmania Korwil Manggarai terbuka bagi siapapun yang ingin tahu kegiatan dan rencana apa yang akan dilakukan kedepannya.

Dalam berdiskusi dan berkumpul, ada kebiasaan yang sering dilakukan The Jakmania Korwil Manggarai, yaitu dengan mendengar dan menyanyikan lagu

⁸⁶ Berdasarkan wawancara dengan SS pada 13 Januari 2017

⁸⁷ Berdasarkan wawancara dengan FA pada 14 Januari 2017

bertemakan Persija dan The Jakmania bersama-sama.⁸⁸ Biasanya, ada pemutar musik yang dikeraskan suaranya melalui *speaker* agar terdengar oleh semuanya. Uniknyanya, hal ini menjadi mempererat sesama anggota dan tentu juga secara tidak langsung memperkenalkan Persija dan The Jakmania kepada masyarakat.

Selain itu, hal yang biasa dilakukan juga oleh The Jakmania Korwil Manggarai adalah *fun futsal* yang biasanya diadakan seminggu sekali. Ketika penulis menanyakan apa sebenarnya makna dari diadakannya kegiatan olahraga futsal ini, salah seorang ketua sub korwil menuturkan bahwa fungsinya adalah untuk membangun *chemistry* antar anggota The Jakmania Korwil Manggarai. Sebenarnya ada banyak cara untuk membangun *chemistry*, namun olahraga futsal ini dipilih karena lebih mampu menarik simpati dan minat para anggota.

“Kita ngadain futsal seminggu sekali.. niatnya ya biar temen-temen yang lain lebih kenal aja sama temen sesama anggota.. kalo di tongkrongan biasanya masih ada yang kaku aja, kalo dilapangan biasanya mereka lepas semua.. ga ada yang ditutupin.. disitu mulai keliatan deh karakter masing-masing orangnya..”⁸⁹

Adapun salah satu anggota The Jakmania Korwil Manggarai pun ikut menimpali, bahwa diadakannya *fun futsal* ini tidak lain adalah tujuannya untuk lebih mengenal satu sama lain. Karna ternyata masih banyak diantara mereka yang walaupun tinggal di satu kawasan namun masih ada yang belum mengenal satu sama lain.

“Kadang kita ketemu dijalan aja masih suka ga kenal.. pas diliat eh ternyata dia anak The Jak juga.. nah diadainnya futsal ini ya jadi kita bisa lebih kenal lagi kawan kita sesama The Jakmania.. apalagi saya masih anak sekolahan masih malu-malu buat negor duluan hehe..”⁹⁰

⁸⁸ Berdasarkan Pengamatan pada 13 Januari 2017

⁸⁹ Berdasarkan Wawancara dengan AID pada 15 Januari 2017

⁹⁰ Berdasarkan wawancara dengan KY pada 15 Januari 2017

Selain itu, kegiatan yang bisa dibilang menjadi kegiatan utama sebagai seorang suporter tidak lain adalah menyiapkan segala yang perlu disiapkan ketika tim kebanggaan mereka akan bertanding. Hal itu tak luput juga terlihat pada kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini. Satu atau dua hari sebelum hari pertandingan Persija, mereka melakukan *kopdar* yang isinya adalah membicarakan segala persiapan untuk menyaksikan pertandingan Persija ke stadion. Mulai dari atribut, perlengkapan musik seperti *bass drum* dan *sner*, serta yang tak kalah penting adalah menyiapkan transportasi yang akan mereka gunakan untuk berangkat ke stadion.

”Kita biasanya beberapa hari sebelum hari H pertandingan itu ngadain kumpul-kumpul.. kira-kira apa aja nih yang perlu kita siapin kita omongin bareng-bareng.. biar pas hari H nya nanti ga kalang kabut..apalagi massa kita cukup banyak nih jangan sampe nanti jadi ribut pas hari H pertandingannya..”⁹¹

Hal tersebut pun ikut diamini oleh masyarakat sekitar yang penulis wawancarai. Ia sering melihat sekumpulan The Jakmania Korwil Manggarai ini mengadakan kumpul rutin setiap Persija akan bertanding dalam waktu dekat.

“Biasanya mereka tuh suka kumpul disana, saya kurang tau sih apa yang mereka bicarakan.. tapi pas saya lihat dan saya tanya, iya bener soalnya Persija mau tanding di Senayan..”⁹²

Dalam hal teknis keberangkatan ke stadion, sekretaris The Jakmania Manggarai Sub Korwil Tebet, SS, menambahkan bahwa mereka biasanya melakukan *konvoi* atau berkendara secara beringingan menuju stadion. Menurutnya hal ini dilakukan sebagai simbol perlawanan dan juga bentuk

⁹¹ Berdasarkan wawancara dengan AID pada 15 Januari 2017

⁹² Berdasarkan wawancara dengan IDR pada 14 Januari 2017

pelampiasan para rekan-rekan The Jakmania dalam berekspresi serta sebagai ungkapan isi hati mereka bahwa mereka juga mempunyai rasa memiliki akan kota Jakarta. Dengan kata lain, selama ini mereka merasa sebagai warga Jakarta asli namun seiring berjalannya waktu merasa terpinggirkan seiring hadirnya kaum urban serta kaum menengah ke atas yang jumlahnya meningkat secara terus menerus di ibukota ini. *Konvoi* itu juga dilakukan dengan memakai serta mengibarkan segala atribut yang bertemakan Persija dan The Jakmania.

“iya biasanya kami selalu konvoi setiap mau liat Persija tanding ke stadion.. kita ngerasa bebas ngeluapin isi hati kita aja pas ngadain konvoi di jalan raya itu.. seakan punya rasa memiliki kota Jakarta karna emang kita lahir dan besar di kota ini tapi seakan jadi orang asing karena terpinggirkan dengan para perantau ataupun orang menengah keatas yang datang kesini.. banyak tempat mewah tapi kami gabisa menimatinya.. ya dimana lagi kita bisa merasa memiliki akan kota jakarta kalo bukan di jalanan.. hanya sebatas ingin menyuarakan, ga lebih.. terus kita konvoi juga pake atribut biar semua orang tau kalo hari ini klub kota Jakarta, Persija lagi main..”⁹³

Menurut Andibachtiar Yusuf,⁹⁴ setidaknya ada makna yang tersimpan pada setiap aktivitas kelompok suporter di dalam masyarakat. Dalam hal ini *konvoi* kendaraan, ia tidak menafikan bahwa terkadang aksi *konvoi* tersebut mengganggu pengguna jalan yang lainnya. Tapi ia juga berpendapat bahwa aksi tersebut sebagai bentuk ekspresi mereka yang selama ini terkurung didalam gang-gang sempit rumahnya. Wajar ketika ia keluar dari lingkungan rumahnya langsung berusaha mengekspresikan diri. Karena tidak bisa dipungkiri mereka merasa Jakarta adalah tanah kelahirannya namun rumah mereka sempit tak seperti kebanyakan warga Jakarta lainnya yang menengah atau menengah keatas. Ada usaha untuk membuktikan bahwa mereka juga memiliki Jakarta ini.

⁹³ Berdasarkan wawancara dengan SS pada 13 Januari 2017

⁹⁴ Berdasarkan wawancara pada 15 Januari 2017

Adapun juga kegiatan tahunan yang biasa mereka lakukan adalah ketika memperingati hari ulang tahun kelompok The Jakmania korwil Manggarai ini yang telah berdiri sejak Maret 1999. Berbagai acara pun diadakan mulai dari santunan, syukuran, ataupun mengundang *band* The Jakmania untuk memeriahkan acara. Hal itu mereka lakukan semata-mata untuk menghormati para pendahulu mereka yang telah berusaha mendirikan The Jakmania Korwil Manggarai hingga bisa eksis didalam kubu internal The Jakmania Pusat hingga saat ini sekaligus ingin memberikan citra baik kepada masyarakat bahwa kelompok tidak seperti apa yang dinilai oleh sebagian masyarakat. Tidak lupa juga mereka mengundang pengurus pusat The Jakmania dan juga anggota The Jakmania dari wilayah lain untuk ikut bersama-sama merayakan hari jadi mereka yang juga merupakan acara rutin tahunan mereka itu.

“Udah jadi hal wajib lah bagi kita untuk ngadain acara tiap tahunnya itu.. semata-mata ya buat ngehargain para pendiri aja yang udah susah payah ngebangun kelompok ini.. caranya ya kalo emang kita lagi ada banyak rezeki, kita ngadain syukuran kaya tumpengan gitu sekaligus bikin konser ngundang band The Jakmania lain buat ikut memeriahkan.. Tapi kalo emang kita lagi pas-pasan, kita adain acara kecil-kecilan aja kaya syukuran dan santunan gitu.. intinya itu bentuk rasa syukur kita bisa tetep eksis hingga saat ini..”⁹⁵

Selain itu perilaku sosial yang juga tercermin dari kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini adalah ketika mereka menyampaikan protes kepada manajemen dalam bentuk aksi nyata ketika mereka mendatangi lokasi latihan tim Persija di bilangan Srengseng, Jakarta Selatan. Mereka menuntut adanya perubahan ataupun pembenahan yang dilakukan manajemen akibat dari menurunnya prestasi Persija belakangan ini. Dengan membawa spanduk ataupun *banner* yang

⁹⁵ Berdasarkan wawancara dengan SS pada 13 Januari 2017

menyuarakan aspirasi, mereka berharap manajemen dapat menyerap aspirasi mereka demi terciptanya performa Persija yang lebih baik lagi kedepannya.

”Gue harap sih manajemen bisa lihat langsung aspirasi yang kita sampein waktu itu.. sengaja kita datengin langsung lokasi latihan Persija biar mereka juga sadar dan paham bahwa dukungan kami tidak main-main.. harapannya manajemen dan pemain pun juga spirit yang sama demi mewujudkan Persija yang lebih baik lagi kedepannya..”⁹⁶

Gambar III.2 Aksi Protes The Jakmania Korwil Manggarai di Lokasi Latihan Persija



Sumber: Dokumen Penelitian, 2016

3.5 Dampak Perilaku Sosial The Jakmania Korwil Manggarai

Dalam mengadakan suatu kegiatan tentunya ada dampak yang mengikutinya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan. Berikut ialah dampak yang akan penulis jabarkan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan.

⁹⁶ Berdasarkan wawancara dengan AID pada 15 Januari 2017

3.5.1 Dampak Positif

Didalam kelompok yang sudah berdiri hingga belasan tahun, tentu sudah banyak melewati gejolak serta rintangan yang dihadapi. Dari banyaknya rintangan tersebut, tentu ada hal positif yang dapat diambil dari itu semua. Seperti halnya yang diutarakan oleh Ketua The Jakmania Sub Korwil Tebet, AID, kepada penulis. Ia menuturkan bahwa hadirnya kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini mampu menyatukan golongan pemuda yang ada di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan. Mereka yang seakan terkotak-kotak berdasarkan perbedaan gang dan lokasi rumah mampu menyatu karna adanya kelompok The Jakmania korwil Manggarai ini. Gesekan antar kelompok pemuda yang biasanya terjadi di wilayah Manggarai ini seakan lebur dan hilang ketika mereka bersatu dalam satu suara dan satu wadah untuk menyaksikan pertandingan Persija.

“Ada hal unik sebenarnya dari hadirnya kita sebagai kelompok suporter Persija disini bang.. pemuda-pemuda yang biasanya tawuran bisa jadi satu suara buat dukung Persija.. ibaratnya tuh lo dan gue itu satu dihadapan Persija.. mereka jadi satu suara disaat Persija main.. tapi setelah Persija main ya mereka tawuran lagi haha tapi ya seengganya nama Persija dan The Jakmania udah bisa nyatuin mereka lah..”⁹⁷

Hal ini juga diamini oleh masyarakat sekitar yang penulis temui di sekitar wilayah tempat biasa The Jakmania Korwil Manggarai ini melakukan kumpul bersama atau *kopdar*. Ia menuturkan bahwa hadirnya kelompok ini mampu menyatukan suara pemuda di daerah Manggarai ini.

“iya itu juga yang bikin saya agak heran sekaligus kagum.. Persija bisa menyatukan mereka semua.. kalo bisa ya Persija main terus aja deh setiap hari biar pemuda disini bisa nyatu semua.. ga tawuran-tawuran lagi..”⁹⁸

⁹⁷ Berdasarkan wawancara dengan AID pada 15 Januari 2017

⁹⁸ Berdasarkan wawancara dengan FA pada 14 Januari 2017

Adapun hal positif lainnya ialah internal dari kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini mampu membangun sebuah usaha kecil menengah yang bergerak di bidang produksi atribut yang bertemakan Persija dan The Jakmania seperti kaos, bendera, jaket, dan lain sebagainya. Mereka pun juga sudah memiliki outlet nya sendiri di kawasan Tebet Barat, Jakarta Selatan dan membuat *brand* nama sendiri yang mereka beri nama *Brave Culture*. Usaha ini dibangun atas niat bersama dari para sesepuh The Jakmania Korwil Manggarai untuk dapat memproduksi atribut mereka sendiri dan dilain sisi juga tidak menutup pintu bagi The Jakmania dari daerah lain pun juga boleh untuk membeli produk mereka.

“iya rencana buat bangun ini sebenarnya udah dari lama.. tapi baru kesampean beberapa tahun belakangan ini.. modal mayoritasnya ada dari kawan anggota The Jakmania Korwil Manggarai juga.. tapi ada juga anggota lain yang bantu-bantu masalah teknisnya.. keuntungannya ya bisa buat kita bagi ke anggota juga.. ada itung-itungannya lah..”⁹⁹

Selain itu hal positif yang dirasakan juga dengan hadirnya The Jakmania Korwil Manggarai ini ialah terbangunnya solidaritas serta rasa kebersamaan antar sesama anggota. Rasa solidaritas yang sebelumnya belum pernah dirasakan oleh sebagian anggota lainnya. Bahkan sebagian menuturkan bahwa The Jakmania Korwil Manggarai ini bagaikan keluarga kedua bagi mereka karena didalamnya cukup kental rasa solidaritas dan kebersamaannya. Hal itu semua dibantu karena seringnya dibuat kegiatan yang melibatkan semua anggota seperti kumpul bersama, futsal, dan lain sebagainya.

“Gue ngerasa sih disini udah kaya keluarga gue sendiri.. susah seneng kita jalanin bareng-bareng.. ga ada yang ngerasa paling harus dihormati, semua disini sama.. semoga aja ini kelompok tetep ada sampe kapanpun deh..”¹⁰⁰

⁹⁹ Berdasarkan wawancara dengan AID pada 15 Januari 2017

¹⁰⁰ Berdasarkan wawancara dengan KY pada 15 Januari 2017

Dari beberapa pemaparan diatas, penulis bisa simpulkan bahwa kurang lebih ada 3 dampak positif dari hadirnya The Jakmania Korwil Manggarai ini. Pertama adalah hadirnya The Jakmania Korwil Manggarai ini mampu menyatukan golongan pemuda di daerah Manggarai. Pemuda yang tadinya terkotak-kotak mampu menjadi satu didalam wadah kelompok suporter ini. Kedua adalah dengan berbekal nama besar Persija dan The Jakmania, kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini melihat adanya peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan dengan cara menjual produk berupa atribut yang bertemakan Persija dan The Jakmania yang dijual baik secara online maupun offline yang bisa dibeli langsung ke outlet yang telah mereka bangun. Dan yang ketiga adalah hadirnya kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini mampu menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar anggotanya.

3.5.2 Dampak Negatif

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, didalam kelompok yang sudah berdiri hingga belasan tahun, tentu sudah banyak melewati gejolak serta rintangan yang dihadapi. Dari banyaknya rintangan tersebut, selain hal positif tentu juga ada hal negatif yang juga ikut mengikutinya. Seperti yang diutarakan oleh Sekretaris The Jakmania Manggarai Sub Korwil Tebet, SS, kepada penulis. Ia menuturkan bahwa tak bisa dipungkiri bahwa sebagian dari kelompok The Jakmania Korwil Manggarai, baik itu yang memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) ataupun tidak, masih cukup sensitif serta mudah terpancing emosinya sehingga tak jarang menimbulkan kerusuhan. Hal ini pula yang diakui olehnya menjadi PR bersama

bagi semua anggota The Jakmania Korwil Manggarai agar kedepannya mampu lebih tertib.

“ya patut diakui sebagian dari kita masih mudah terpancing emosinya.. salah paham sedikit saja dengan komunitas daerah lain langsung bentrokan.. kadang suka ada gesekan juga dengan aparat keamanan.. biasa lah, aparat suka berlebihan jalanin prosedur pengamanan, kadang kita udah tertib aja masih dianggap musuh oleh aparat.. tapi ya bukan berarti ngebela diri, kita juga introspeksi ke anak-anak biar kedepannya ga begitu lagi..”¹⁰¹

Hal ini juga diamini oleh masyarakat sekitar yang penulis temui dilapangan.

Ia menuturkan bahwa kurangnya edukasi kepada para suporter ini dari pihak berwenang, seperti pemerintah terkait, menjadi salah satu penyebab kenapa para suporter ini terkadang sulit dikendalikan. Bahkan tak jarang banyak fasilitas-fasilitas umum yang dirusak oleh mereka untuk melampiaskan emosi mereka tersebut.

“iya saya suka liat mereka buat kerusuhan entah itu setelah atau sebelum nonton Persija tanding.. ga begitu jelas juga penyebabnya apa tiba-tiba udah ribut aja.. masih gampang dibawa emosinya.. saya harap sih ada edukasi lah dari pemerintah buat para The Jakmania ini biar kedepannya bisa lebih baik lagi.. mereka sebenarnya butuh diarahkan saja biar jadi lebih baik..”¹⁰²

Sementara itu masyarakat sekitar lain yang juga penulis temui dilapangan juga mengamini bahwa sebagian dari The Jakmania Korwil Manggarai masih suka terlibat kerusuhan. Ia berpendapat bahwa mungkin sebagian dari kelompok ini masih kurang rasional. Artinya adalah dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak atau berperilaku dengan mengedepankan emosi. Pandangan yang sempit, lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam

¹⁰¹ Berdasarkan wawancara dengan SS pada 13 Januari 2017

¹⁰² Berdasarkan wawancara dengan FA pada 14 Januari 2017

kelompoknya adalah sebagai sesuatu yang paling benar sehingga cenderung menyalahkan kelompok yang lain.

“saya sebenarnya cukup respect dengan mereka.. kelompok mereka bisa menjadi wadah pemersatu pemuda disini.. tapi ya begitu, emosi mereka terkadang masih gampang terombang-ambing.. terkadang merasa paling benar sehingga jika ada masyarakat lain yang beda pendapat sama mereka langsung sesitif dan akhirnya ribut.. sudah berusaha coba dipisahkan tapi tetap saja mereka merasa ada di posisi yang paling benar..”¹⁰³

Ia pun juga menambahkan bahwa sifat fanatisme yang cukup tinggi menjadi faktor mengapa mereka berperilaku seperti itu. Ia menggambarkan bahwa mereka itu ibarat terlalu bersemangat mengejar suatu tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat diinginkan untuk diraih sehingga dalam mencapai tujuan tersebut bersifat menggebu-gebu dan sangat bersemangat. Pencapaian tujuan dilakukan dengan semangat tinggi sehingga mengabaikan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan tujuan. Tidak mematuhi rambu lalu lintas ketika mengadakan konvoi serta coret-coret tembok tidak pada tempatnya atau yang biasa disebut vandalism menjadi contoh yang ia sampaikan kepada penulis.

“Mungkin ya terlalu fanatik banget kali ya sama Persija nya.. jadi kadang keliatan kurang respect sama lingkungan sekitarnya.. lampu merah diterobos, konvoi ramai-ramai dengan tidak memperhatikan pegendara lainnya.. saya malah ketabrak ketika mereka sedang konvoi untung akhirnya bisa menghindar.. terus corat-coret tembok juga.. ya semoga aja pemerintah atau federasinya bisa mengarahkan supaya mereka bisa lebih baik lagi..”¹⁰⁴

Berdasarkan pemaparan mengenai hal negatif yang ditimbulkan oleh The Jakmania Korwil Manggarai ini penulis menyimpulkan bahwa kerusuhan, bentrokan, serta kurang tertibnya kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini menjadi sisi negatif dari kelompok ini. Adapun kerusuhan, bentrokan, serta kurang tertibnya kelompok ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu emosi dari sebagian

¹⁰³ Berdasarkan wawancara dengan IDR pada 14 Januari 2017

¹⁰⁴ Berdasarkan wawancara dengan IDR pada 14 Januari 2017

anggota kelompok yang masih labil serta kurangnya edukasi dari pemerintah atau federasi sepakbola terhadap para anggota kelompok suporter ini.

3.6 Penutup

Identitas dapat terbentuk dari hasil interaksi. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa identitas diri sebagai kelompok The Jakmania Korwil Manggarai terwujud berdasarkan interaksi mereka terhadap orang lain, baik keluarga, teman (*particular other*) maupun masyarakat (*generalized other*). Identitas sebagai suporter mengalami proses eksplorasi dan komitmen. Pada tahapan eksplorasi, semua informan dipengaruhi oleh *particular other* dan *generalized other* seperti yang disebutkan sebelumnya. Keluarga, teman, dan masyarakat sekitar menjadi pendorong mereka untuk mengenal sepakbola yang kemudian melihat pertandingan Persija di televisi. Pada tahapan komitmen, semua informan telah membuat keputusan yang mantap menjadi seorang Jakmania. Mereka telah yakin dalam membuat pilihan sebagai seorang Jakmania. Itu terbukti dari berbagai tindakan dan aktivitas yang memantapkan identitas mereka sebagai seorang suporter Persija

Mengacu pada teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan bagaimana manusia dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Simbol komunikasi yang digunakan dalam interaksi berupa bahasa. Ketika mereka saling menukarkan simbol, ada makna yang terbentuk dari pertukaran tersebut. Interaksi yang terjadi sesama anggota Jakmania tidak hanya di dunia nyata, mereka juga berinteraksi di dunia maya. Media-media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan salah satu *website* kelompok suporter seperti

(www.jakonline.asia) mereka menggunakan untuk berinteraksi. Mereka berinteraksi di dunia maya sekadar berdiskusi mengenai Persija dan hal-hal tentang sepakbola lainnya. Biasanya, kopi darat (kopdar) berawal dari interaksi mereka di dunia maya. Lalu dilanjutkan ke dunia nyata untuk bertatap muka di suatu tempat.

Selain itu juga terdapat sejumlah kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku sosial mereka di masyarakat. Seperti melakukan kumpul bersama atau *kopdar*, *fun futsal*, *konvoi* kendaraan, mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti santunan dan lain sebagainya. Dalam perjalanannya tentu saja ada dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan.

Dampak positifnya antara lain mampu menyatukan golongan pemuda yang tadinya terkotak-kotak hingga mampu bersatu didalam wadah The Jakmania Korwil Manggarai ini. Selain itu juga mampu membuat unit usaha sendiri yang bisa menghasilkan uang dari berjualan produk berupa atribut yang bertemakan Persija dan The Jakmania. Dan yang terakhir adalah hadirnya kelompok ini mampu membangun rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama anggotanya. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan ialah masih adanya kerusuhan, bentrokan, serta vandalisme yang melibatkan anggota kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini. Hal itu disebabkan antara lain karena emosi dari sebagian anggota kelompok yang masih labil. Sebagian mereka juga cenderung lebih mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri tanpa menghiraukan kepentingan diluar kelompok mereka. Serta kurangnya edukasi dari pemerintah atau federasi sepakbola terkait terhadap para anggota kelompok suporter ini.

BAB IV

PERILAKU SOSIAL THE JAKMANIA KORWIL MANGGARAI DALAM KONTEKS SOSIOLOGIS

4.1 Pengantar

Bab ini akan memaparkan bagaimana kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai mengkonstruksi identitasnya serta bagaimana perilaku sosial para anggotanya dalam memaknai fanatismenya. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, ada beberapa temuan lapangan berupa aspek pembentuk identitas seperti penerimaan simbol terhadap makna dari Persija maupun Jakmania lewat atribut, sejarah, prestasi, dan yang lainnya. Identitas kelompok suporter Jakmania diperlukan karena ada keinginan untuk membuktikan bahwa kelompok mereka bukan seperti apa yang dinilai oleh sebagian masyarakat. Identitas ini dilakukan ketika kelompok merasakan ada yang harus mereka rubah dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu yang ingin ditekankan disini adalah bagaimana motif dari perilaku sosial yang dilakukan oleh kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai ini sehingga seiring berjalannya waktu mereka melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang ingin menyuarakan isi hati mereka sebagai warga lokal kota Jakarta karena merasa eksistensinya sedikit banyak terkikis dengan hadirnya kaum *urban* serta masyarakat kelas atas di ibukota ini. Tentu perilaku sosial yang mereka lakukan didalam masyarakat tersebut memiliki hubungan dengan pemaknaan

mereka terhadap fanatisme kepada tim kebanggaan mereka yaitu Persija Jakarta dan terhadap kelompok mereka yaitu The Jakmania Korwil Manggarai. Hasil dari pemaknaan itulah yang setidaknya membuat mereka bisa tetap eksis dari tahun 1999 hingga sekarang dengan anggota yang terus semakin bertambah hingga saat ini.

4.2 Interaksionisme Simbolik Dalam Pembentukan Identitas Jakmania Korwil Manggarai

Selain identitas personal yang merujuk pada keunikan diri sendiri, dalam diri individu juga terkandung suatu identitas sosial yang merujuk pada perannya dalam suatu kelompok. Chris Barker menekankan adanya peran di dalam kelompok menjadi sangat penting bagi pembentukan identitas individu, serta adanya simbol yang maknanya disepakati bersama. The Jakmania Korwil Manggarai juga mempunyai simbol-simbol yang maknanya disepakati bersama, seperti bendera, kaos, dan atribut lainnya dengan logo Persija atau The Jakmania yang tertera di setiap atributnya. Simbol ini dikenakan ketika mereka melakukan suatu kegiatan, hal ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui bahwa organisasi ini ada di sekitar mereka. Serta dimaksudkan untuk upaya pengenalan diri kepada masyarakat yang belum mengetahui kelompok suporter ini. Sebagian masyarakat menilai bahwa The Jakmania adalah bentuk fanatik terhadap klub sepakbola Persija Jakarta, namun ada hal yang lebih dari sekedar fanatik, yaitu membentuk suatu hal yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Bicara tentang interaksionisme simbolik, tentu yang menjadi fokus adalah simbol yang digunakan dalam interaksinya. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh simbol yang digunakan oleh orang lain, ini adalah proses interpretasi terhadap simbol-simbol (gestur, tanda, serta kata-kata) dalam komunikasi dan interaksinya sehingga individu akan berperilaku tertentu sebagai respon dari individu yang lain. Pemaknaan terhadap simbol tersebut dapat membentuk identitas dalam diri kita. The Jakmania Korwil Manggarai mempunyai simbol yang digunakan sebagai penguat identitas mereka.

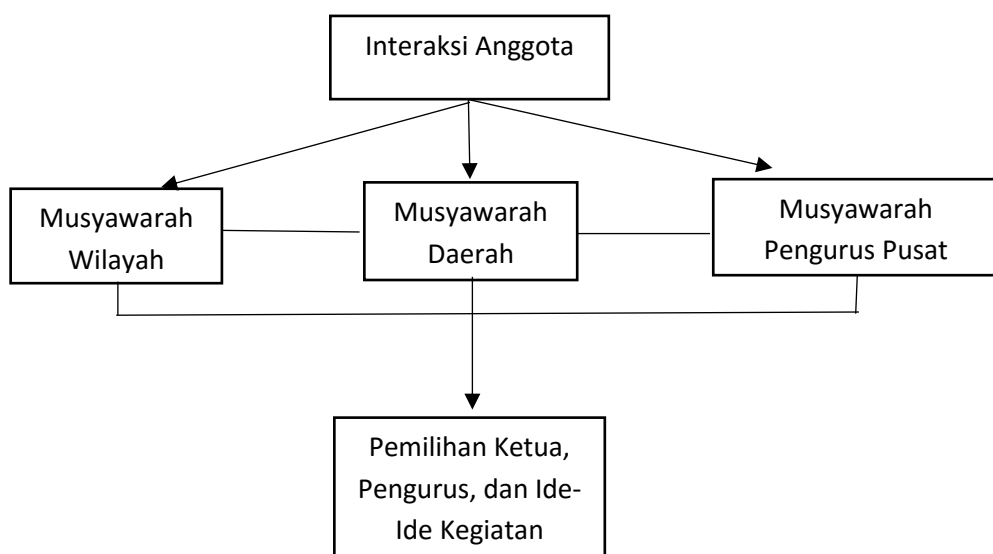
Para anggota The Jakmania Korwil Manggarai ini melakukan interaksi di dalam kelompoknya. Diantaranya, ketika ada musyawarah koordinator wilayah (korwil) ataupun hanya ketika sedang berdiskusi. Didalam interaksinya, The Jakmania Korwil Manggarai memiliki proses interpretasi terhadap simbol yaitu ketika klub Persija Jakarta senantiasa hadir dalam setiap perbincangan saat mereka berkumpul. Isi perbincangan mulai dari gaya permainan ketika di lapangan, siapa saja pemainnya, analisis pertandingan, antusiasme suporter, dan lain sebagainya. Dari adanya proses interaksi didalam organisasi The Jakmania Korwil Manggarai, terlihat adanya respon positif yang menghasilkan suatu kegiatan-kegiatan yang mampu mengakomodir keinginan semua anggota. Menurut Andibachtiar Yusuf,¹⁰⁵ interaksi termasuk salah satu faktor langgengnya kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai ini dari akhir tahun 90an hingga saat ini. interaksi yang terus terjaga lewat kumpul bareng yang biasa mereka lakukan menjadikan siapapun bisa

¹⁰⁵ Berdasarkan wawancara pada 15 Januari 2017

mengeluarkan pendapat nya dan juga terbuka jika ada siapapun yang ingin bergabung dengan kelompok ini.

Interaksi tidak hanya terjadi pada saat diskusi atau *kopdar*, melainkan pada saat adanya musyawarah di tingkat wilayah, musyawarah di tingkat daerah, ataupun musyawarah dengan PP (Pengurus Pusat) The Jakmania. Interaksi ini biasanya menghasilkan dan memunculkan ide-ide program ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Ide-ide ini nantinya akan didiskusikan di Musyawarah Wilayah. Dalam musyawarah wilayah, biasanya para anggota The Jakmania berkumpul dan menghasilkan suatu ide kegiatan. Dalam musyawarah wilayah ini juga akan dipilih ketua serta pengurus di tingkat wilayah. Interaksi yang seperti inipun juga terjadi pada tingkat musyawarah daerah dan pengurus pusat yakni berkumpul untuk menghasilkan suatu ide kegiatan dan pemilihan ketua serta pengurus.

Bagan IV.1 Proses Interaksi The Jakmania Korwil Manggarai



Sumber: Data Penelitian, 2016

Karakteristik dasar teori adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.¹⁰⁶

Selanjutnya, Blumer memperkenalkan beberapa premis interaksionisme simbolik,¹⁰⁷ yang jika dikaitkan dengan kelompok The Jakmania Korwil Manggarai, yaitu:

1. Manusia melakukan tindakan terhadap “sesuatu” berdasarkan makna yang dimiliki “sesuatu” tersebut untuk mereka. Dalam kegiatan The Jakmania Korwil Manggarai, hampir semua kegiatan berkaitan langsung dengan manusia atau masyarakat lain dimana menghasilkan suatu respon, yaitu makna berupa manfaat dari adanya kegiatan tersebut. Masing-masing anggota bisa saling bertukar pikiran serta berbagi rasa karena memiliki kecintaan yang sama terhadap klub kebanggaan mereka. Selain itu juga The Jakmania Korwil Manggarai juga memberikan suatu stimulus-respon terhadap masyarakat lain dengan kegiatan yang bersifat kemasyarakatan

¹⁰⁶ Bagus Ida Wirawan, *loc.cit.*, hlm. 109

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 121

seperti mengadakan syukuran dan santunan yang mengundang masyarakat sekitar.

2. Makna dari “sesuatu” tersebut berasal dari atau muncul dari interaksi sosial yang dialami seseorang dengan sesamanya. Didalam wadah kelompok The Jakmania korwil Manggarai ini interaksi antar anggota mampu terbangun. Hal itulah yang menjadikan proses pertukaran informasi itu terus berjalan yang pada akhirnya menghasilkan suatu makna rasa saling memiliki dan solidaritas antar anggota karena berlatarkan rasa kecintaan yang sama pada klub kebanggaan yang mereka cintai.
3. Makna-makna yang ditangani dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam berhubungan dengan “sesuatu” yang ditemui. Dan pada akhirnya, setiap anggota The Jakmania Korwil Manggarai tentu memiliki penafsiran tersendiri terhadap makna apa yang ia dapat didalam kelompok ini. Atas dasar makna itulah yang membuatnya mampu tetap berinteraksi didalam kelompok ini.

Identitas kolektif memiliki makna yang lebih sederhana. Identitas sosial tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan bersama untuk mendefinisikan identitas diri dan kelompok.¹⁰⁸ Identitas sosial merupakan sebuah proses aksi sosial. Identitas kolektif kadang kala digunakan untuk melakukan perlawanan ketika kelompok mereka dipresentasikan oleh kelompok lain.

The Jakmania secara umum sering dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, keberadaan mereka terpinggirkan seiring datangnya kaum urban yang

¹⁰⁸ Jan E. Stets & Peter J. Burke, *loc.cit.*, hlm. 228

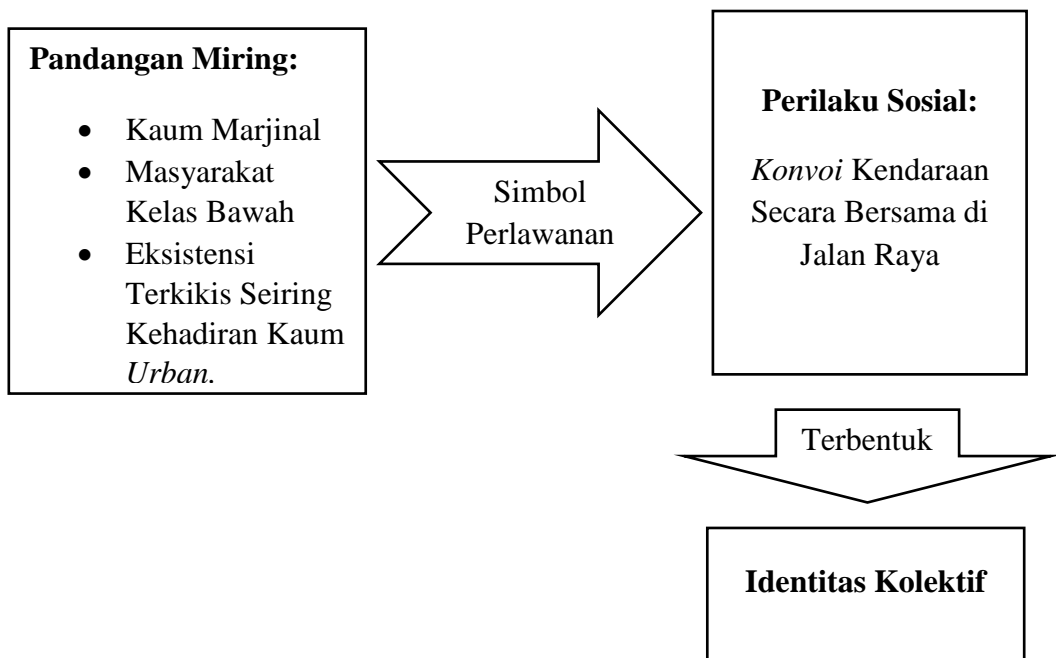
semakin melonjak ke ibukota. Belum lagi golongan menengah keatas yang menginvestasikan uangnya di tanah Jakarta secara membabi-butakan membuat kota ini dipenuhi oleh gedung-gedung pencakar langit. Disisi lain, kelompok The Jakmania yang notabene masyarakat asli Jakarta dan mayoritasnya adalah golongan menengah kebawah merasa semakin terpinggirkan dan terasingkan di tanah kelahirannya sendiri. Bagaikan anomali memang, mereka lahir dan besar di tanah Jakarta namun tanah tempat kelahiran mereka tersebut justru tengah “dikuasai” oleh kaum urban dan golongan menengah keatas. Maka dari itu, identitas kolektif The Jakmania Korwil Manggarai diperlukan untuk mengatasi pandangan miring serta anomali yang terjadi tersebut.

Identitas kolektif biasanya dilakukan ketika kelompok merasakan ada yang harus mereka suarakan dalam kehidupan bermasyarakat. The Jakmania Korwil Manggarai juga menilai bahwa ada yang harus mereka suarakan dalam kehidupan masyarakat, karena masyarakat sekarang ini dinilai telah sangat dinamis dan melupakan eksistensi daripada warga asli Jakarta itu sendiri. Membangun gedung pencakar langit, *Mall* mewah, *real estate*, dan lain sebagainya namun itu semua tak bisa dinikmati oleh mereka. Pada kenyataannya kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini, sebagai representasi masyarakat kelas bawah yang didominasi pemuda setempat, justru merasa dikotak-kotakan. Mereka sebagai orang menengah ke atas bisa melakukan apa saja di tanah kelahiran mereka, sedangkan masyarakat asli Jakarta nya sendiri justru ruang geraknya terbatas dan dibatasi. Oleh karena itu, kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini kerap kali hadir melakukan *konvoi* bersama setiap kali ada pertandingan Persija Jakarta sebagai simbol perlawanan

yang merepresentasikan masyarakat asli kota Jakarta yang terpinggirkan. Hal ini menegaskan bahwa identitas kolektif The Jakmania Korwil Manggarai dibentuk karena kelompok ini merasakan bahwa ada hal yang harus disuarakan sejak dini.

Bagan IV.2 Pembentukan Identitas Kolektif The Jakmania Korwil

Manggarai



Sumber: Analisis Penelitian, tahun 2016

Adanya pandangan miring dari masyarakat dan ingin menyuarakan eksistensi masyarakat kelas bawah di kotanya sendiri lewat *konvoi* kelompok suporter sepakbola. Identitas kolektif ini menjadi penting bagi The Jakmania Korwil Manggarai untuk menyuarakan eksistensi mereka di tanah mereka sendiri

dan memperkenalkan bahwa The Jakmania adalah kelompok yang juga terbuka bagi masyarakat.

Selain itu yang bisa diamati lagi ialah Jakarta sebagai kota metropolitan, memiliki berbagai permasalahan sosial. Dengan keadaan kota Jakarta yang selalu bergerak untuk dinamis lebih menunjang munculnya berbagai perilaku kolektif. Kondisi struktur kota Jakarta sebagai ibukota negara dan jalur perekonomian menghasilkan struktur masyarakat yang terstratifikasi. Semakin jelas tingkat stratifikasi tersebut maka Semakin meningkatnya ketegangan dalam struktural masyarakat (*structural strain*) tersebut, perasaan akan ketidakadilan dan tertekan sebagai akar terjadinya tindakan ekstrim kelompok suporter yang lebih mudah untuk terbentuk.

Demikian pula jika diamati dari konteks ekonomi. Jika diposisikan dalam ranah suporter The Jakmania yang secara demografis pada umumnya kondisi sosial dan ekonominya masih *carut-marut*, jelas hasrat berpotensi untuk menimbulkan kekacauan yang mengusik kondisi sosial di sekitarnya. Akhirnya hasrat kolektif yang berada pada tataran sosial ekonomi yang kurang baik, pancingan untuk melakukan sesuatu yang tidak baik pun lebih besar. Keinginan untuk menguasai jalanan ketika sedang *konvoi* ataupun melakukan vandalisme dan bentrokan merupakan salah satu perwujudan hasrat para The Jakmania yang terakumulasi sebagai cara mereka mengaktualisasikan keinginannya. Itu pula lah yang secara tidak langsung mewakili keinginan mereka yang notabene masyarakat kelas bawah untuk mewujudkan simbol perlawanannya terhadap masyarakat kelas atas.

4.3 Perilaku Sosial Suporter Dalam Konteks Sosiologis

Perilaku yang diterapkan The Jakmania Korwil Manggarai terlihat ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatannya. Disini, terlihat bahwa perilaku para anggota The Jakmania Korwil Manggarai akan mempengaruhi satu sama lain. Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku ini bisa dipengaruhi pada saat manusia aktif dalam suatu kelompok dan dipengaruhi oleh kelompok yang diikutinya tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh George Ritzer¹⁰⁹, bahwa sosiologi menerima paradigma ini karena paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai respons atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, jika dikaitkan dengan kelompok The Jakmania Korwil Manggarai, bisa kita tarik benang merah bahwa terdapat persoalan perilaku yang timbul dari respons atau tanggapan dari sejumlah rangsangan yang muncul dalam interaksi. Perilaku tersebut berupa *konvoi* secara bersama-sama di jalan raya yang timbul karena adanya rasa ingin memperjuangkan eksistensinya sebagai warga asli kota Jakarta, yang menurut mereka eksistensinya kini semakin terkikis dengan hadirnya masyarakat pendatang atau *urban* serta semakin merajalelanya masyarakat kelas atas di ibukota.

¹⁰⁹Bagus Ida Wirawan, *Loc.Cit.*, hlm. 170

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak, perilaku ini akan saling mempengaruhi satu sama lain. Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹¹⁰ Perilaku ini bisa dipengaruhi pada saat manusia aktif dalam suatu kelompok dan dipengaruhi oleh kelompok yang diikutinya tersebut. Hal ini pun tak luput dapat dilihat pada kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini. perilaku berkendara dengan cara *konvoi* secara bersama-sama, baik secara langsung maupun tidak, akan mempengaruhi satu sama lain. Bukan hanya dapat mempengaruhi anggota yang lain, namun juga dapat mempengaruhi mereka yang berada diluar anggota The Jakmania Korwil Manggarai ini. Mengingat aktivitas ini dilakukan di jalanan umum semakin berpotensi untuk mempengaruhi orang-orang disekitar jalan yang mereka lalui, baik dari anggota The Jakmania daerah lain ataupun yang simpatik dengan aksi ini, untuk ikut secara bersama-sama melakukannya. Senada dengan apa yang diutarakan oleh Andibachtiar Yusuf,¹¹¹ awalnya yang melakukan *konvoi* itu tidak terlalu banyak namun makin kesini makin banyak saja rombongan mereka. Ia menuturkan bahwa kebebasan berekspresi itu penting, seperti halnya yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Manggarai ini, selama tidak berlebihan dalam arti melakukan tindakan anarkis dan kerusuhan. Ia pun juga memahami bahwa hanya dengan Persija dan The Jakmania lah orang-orang ini bisa mengekspresikan dirinya. Karena tak ada tempat lain yang cukup mumpuni bagi orang-orang ini

¹¹⁰ Veithzal Rivai, *Op.cit.*, 2009, hlm. 230.

¹¹¹ Berdasarkan wawancara pada 15 Januari 2017

untuk menikmati kota Jakarta yang mungkin mereka kurang mampu untuk menikmatinya seperti *mall*, *cafe*, dan lain sebagainya.

Sementara itu George C. Homans berpendapat bahwa manusia digambarkan sebagai individu yang bertindak selalu atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu, dan oleh karenanya masalah utama sosiologi (menurut paradigma ini) adalah mencari dan menelaah kepentingan-kepentingan itu.¹¹² Hal ini juga dapat kita amati pada perilaku The Jakmania Korwil Manggarai ini. Kepentingan yang teridentifikasi disini adalah upaya dari kelompok ini untuk menyuarakan isi hati mereka sebagai warga asli kota Jakarta yang seiring berjalannya waktu eksistensinya terkikis dengan hadirnya kaum *urban* serta masyarakat kelas atas. Kepentingan itu diwujudkan dalam bentuk aksi nyata yaitu melakukan *konvoi* kendaraan secara bersama-sama menuju stadion ketika tim kebanggaan mereka akan bertanding. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa eksistensi mereka juga perlu diperhitungkan.

Selain itu menurut Zimmerman dan Schank, perilaku sosial merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.¹¹³ Proses diatas adalah hal yang juga ditemui dalam The Jakmania Korwil Manggarai, dimana adanya penciptaan lingkungan sosial dan fisik yang seimbang di dalam kelompok sehingga dalam melakukan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan berjalan dengan optimal. Dalam melihat suatu kelompok, individu melihat latar belakang dan

¹¹² Bagus Ida Wirawan, *Op.cit.*, hlm. 170

¹¹³ M. Nur Ghufon, *Op.cit.*, hlm.19.

tujuannya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan guna melihat apa yang akan dan telah dilakukan kelompok tersebut sehari-harinya. Selain memiliki kesamaan rasa cinta terhadap klub sepakbola yang mempengaruhi mereka dalam bertindak, kesamaan visi dan misi menjadi peran penting dalam mempertahankan eksistensi kelompoknya di lingkungan masyarakat. The Jakmania Korwil Manggarai adalah lingkungan yang akan sering ditemui oleh para anggotanya. Dalam mengikuti kegiatan ataupun aktivitasnya, para anggota mengemban identitas sebagai bagian dari The Jakmania Korwil Manggarai.

4.4 Penutup

Dalam kegiatan The Jakmania Korwil Manggarai, hampir semua kegiatan berkaitan langsung dengan manusia atau masyarakat lain dimana menghasilkan suatu respon, yaitu tujuan serta makna yang terselip dari adanya kegiatan tersebut. Dimana, The Jakmania Korwil Manggarai juga memberikan suatu stimulus-respon terhadap masyarakat lain dengan kegiatan diskusi ataupun syukuran dan santunan yang diadakan di lingkungannya.

Sepakbola memiliki arti dan makna didalamnya. Semua tergantung dengan bagaimana seorang individu memaknainya dalam kehidupannya. Jika ideologi yang dipegang mempunyai arti dan makna yang penting bagi kehidupannya, maka sepakbola tersebut juga akan mempengaruhi para penikmatnya. Sepakbola bisa menjadi suatu kekuatan jika bisa menjadi suatu penggerak, khususnya para suporter sepakbola tersebut. Meskipun dalam pelaksanaannya terkadang menimbulkan hal yang negatif namun bukan berarti tak ada hal positif yang mengikutinya.

Pada perjalanannya, seiring berjalannya waktu sepakbola mampu menyatukan individu kedalam suatu kelompok. Hal ini pula yang terlihat pada kelompok suporter The Jakmania korwil Manggarai ini. Kesamaan rasa cinta dan bangga terhadap klub ibukota, yaitu Persija Jakarta telah menyatukan mereka. Pemuda yang sebelumnya terkotak-kotak karena perbedaan gang atau lokasi rumah, mampu menyatu didalam wadah The Jakmania Korwil Manggarai ini.

Terbentuknya identitas kolektif ini juga tidak terlepas dari adanya respon terhadap masalah ataupun fenomena yang ada dilingkungan sekitar sehingga adanya interaksi diantara anggota kelompoknya dalam menciptakan suatu kegiatan ataupun aktivitas yang nyata. Dari kegiatan ataupun aktivitas tersebut, terciptalah perilaku sosial yang terlihat dijalankan oleh The Jakmania Korwil Manggarai. Dimana, kegiatan ataupun aktivitas yang dijalankan mendapat perhatian serta pengakuan di mata masyarakat. Kerja keras serta semangat menjadikan perilaku yang bisa dilihat dan membentuk suatu identitas kolektif. Dimana, suara hati mereka sebagai warga asli kota Jakarta yang merasa eksistensinya terkikis dengan kehadiran kaum *urban* dan masyarakat kelas atas dapat tersalurkan di masyarakat luas melalui kegiatan *konvoi* yang mereka lakukan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bicara soal sepakbola tentu tak lepas dari peran *fans* atau kelompok suporter didalamnya. Tentu sepakbola akan menjadi suatu hal yang hambar jika tak ada hingar bingar suporter karena memang suporter memiliki nilai jual yang cukup nyata. Dalam hal ini tentu persoalan identitas memiliki peran yang cukup penting dalam hal pembentukannya karena ia mampu menyatukan begitu banyak orang didalam suatu kelompok. Oleh karena itu identitas sangat penting untuk dimiliki karena menjadi modal bagi individu maupun kelompok.

Identitas itu sendiri dapat terbentuk dari hasil interaksi. Melalui penelitian ini dapat dilihat bahwa identitas diri sebagai kelompok suporter The Jakmania Korwil Manggarai terwujud berdasarkan interaksi mereka terhadap orang lain, baik keluarga, teman (*particular other*) maupun masyarakat (*generalized other*). Identitas sebagai suporter mengalami proses eksplorasi dan komitmen. Pada tahapan eksplorasi, semua informan dipengaruhi oleh *particular other* dan *generalized other* seperti yang disebutkan sebelumnya. Keluarga, teman, dan masyarakat sekitar menjadi pendorong mereka untuk mengenal sepakbola yang kemudian melihat pertandingan Persija Jakarta di televisi. Pada tahapan komitmen, semua informan telah membuat keputusan yang mantap menjadi seorang The Jakmania. Mereka telah yakin dalam membuat

pilihan sebagai seorang The Jakmania. Itu terbukti dari berbagai tindakan dan aktivitas yang memantapkan identitas mereka sebagai seorang suporter Persija Jakarta ini.

Selain itu juga terdapat sejumlah kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku sosial mereka di masyarakat. Seperti melakukan kumpul bersama atau *kopdar*, *fun futsal*, *konvoi* kendaraan, mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti santunan dan lain sebagainya. Dalam perjalanannya tentu saja ada dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak positifnya antara lain mampu menyatukan golongan pemuda yang tadinya terkotak-kotak hingga mampu bersatu didalam wadah The Jakmania Korwil Manggarai ini. Selain itu juga mampu membuat unit usaha sendiri yang bisa menghasilkan uang dari berjualan produk berupa atribut yang bertemakan Persija dan The Jakmania. Dan yang terakhir adalah hadirnya kelompok ini mampu membangun rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama anggotanya. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan ialah masih adanya kerusuhan, bentrokan, serta vandalisme yang melibatkan anggota kelompok The Jakmania Korwil Manggarai ini. Hal itu disebabkan antara lain karena emosi dari sebagian anggota kelompok yang masih labil. Sebagian mereka juga cenderung lebih mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri tanpa menghiraukan kepentingan diluar kelompok mereka. Serta kurangnya edukasi dari pemerintah atau federasi sepakbola terkait terhadap para anggota kelompok suporter ini. Segala bentuk perilaku sosial ini yang pada akhirnya menciptakan identitas kolektif The Jakmania Korwil Manggarai.

Terbentuknya identitas kolektif ini juga tidak terlepas dari adanya respon terhadap masalah ataupun fenomena yang ada di lingkungan sekitar sehingga adanya interaksi diantara anggota kelompoknya dalam menciptakan suatu kegiatan ataupun aktivitas yang nyata. Dari kegiatan ataupun aktivitas tersebut, terciptalah perilaku sosial yang terlihat dijalankan oleh The Jakmania Korwil Manggarai. Kegiatan ataupun aktivitas yang dijalankan mendapat perhatian serta pengakuan di mata masyarakat. Kerja keras serta semangat menjadikan perilaku yang bisa dilihat dan membentuk suatu identitas kolektif. Dimana, suara hati mereka sebagai warga asli kota Jakarta yang merasa eksistensinya terkikis dengan kehadiran kaum *urban* dan masyarakat kelas atas dapat tersalurkan di masyarakat luas melalui kegiatan *konvoi* yang mereka lakukan.

5.2 Saran

Berangkat dari hasil analisis tersebut, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut. Pertama, para suporter yang memutuskan untuk bergabung dengan sebuah kelompok suporter atau organisasi, harus lebih mengetahui apa tujuan utama dari sebuah organisasi. Dengan mengetahui tujuan utama tersebut, kita dapat membaaur dengan anggota lainnya yang juga menjadi anggota organisasi tersebut. Jika sudah memiliki tujuan utama yang sama, maka akan terbentuk identitas kolektif yang sesuai dengan tujuan utama tersebut. Kedua, klub sebagai objek yang diidolakan oleh suporter perlu mengadakan intensitas untuk mengadakan temu dialog antara tim Persija Jakarta

dengan The Jakmania. Hal ini dimaksudkan agar terbangun *chemistry* antara klub dengan suporter sekaligus sebagai upaya dari klub untuk mengedukasi para suporternya. Tentu klub tak berjalan sendirian, ada peran federasi atau pemerintah terkait juga untuk ikut mengedukasi suporter agar kedepannya yang sudah baik bisa menjadi lebih baik lagi demi kemajuan sepakbola Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bagus Ida Wirawan. 2012. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Barker, Chris. 2009. "Cultural Studies: Teori dan Praktik". Yogyakarta: Kreasi.
- Blumer, Herbert. 1968. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Los Angeles: University of California Press.
- Coakley, Jay. 2001. *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: Mc Graw Hill.
- Craig, Peter. 2010. *Sport Sociology*. Exeter: Learning Matters.
- Foer, Franklin. 2006. *Memahami Dunia Lewat Sepakbola*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Giddens, Anthony. 1991. "Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age". Stanford, CA: Standford University Press.
- Giulianotti, Richard. et al. 1994. *Football, Violence, and Social Identity*. London: Routledge.
- Hogg, Michael A. & Abrams, Dominic. 1990. "Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances". Exeter: Harvester Wheatsheaf.
- Husaini, Usman dan Purnomo, S.A. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacobson, Beth. 2003. *The social Phsycology of the Creation of a Sport Fans Identity: A Theoretical Review of the Literature*. Athletic Insight.
- Jan E. Stets & Peter J. Burke. 2000. *Identity Theory and Social Identity Theory*, Social Psychology Quarterly, Vol.63, No.3.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineke Cipta.
- Littlejohn. et al. 2002. *Theories of Human Communication*. Belmont: Words Ward Group.
- Pasaribu, Saut. et al. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelopor.

Perry, M Hansen, S. 1998. *Advanced Social Phsycology: The Phsycology of Sport Fans*.

Persija. 1998. *Ulang Tahun ke-60 Persija*.

Richad, Jenkins. 2008. *Social Identity*. New York: Routledge.

Veithzal Rivai. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Rajawali Press.

Jurnal

Adelia, Ika. 2015. "Makna Identitas Fans Klub Sepakbola (Chealsea Indonesia Supporters Club)"

Burdsey, Daniel. "Football and Social Identity in Scotland and Northern Ireland"

Lukman, Muhammad. 2012. "Persatuan Sepakbola Arema tahun 1987-2010: Kajian Konstruksi Identitas Sosial". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Malang.

Setyawan, Shodiq. 2013. "Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras)". Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Informatika: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Artikel Internet

Anugrah Putra Gery, *Prestasi Persija*, <http://Jkt.life/2015/10/inilah-prestasi-membanggakan-persija-sepanjang-sejarah/> , diakses tanggal 20 Mei 2016 pukul 16.27

Gerry Anugrah Putra, *Profil Klub Torabika SC 2016: Persija Jakarta*, <http://m.bola.com/indonesia/read/2482018/profil-klub-torabika-sc-2016-persija-jakarta> , diakses tanggal 24 Mei 2016 pukul 19.31

Jakonline, *Rilis Jumlah Penonton Terbanyak Di ISL 2013/2014*, http://jakonline.asia/2014/09/22/jumlah-penonton-isl-20132014-laga-home-persija-jakarta/?fdx_switcher=true , diakses tanggal 22 Mei 2016 pukul 19.28

Jakonline, *Susunan Kepengurusan Jakmania Periode 2015-2018*,
http://jakonline.asia/2015/02/05/susunan-kepengurusan-jakmania-2015-2018/?fdx_switcher=true, diakses tanggal 24 Juni 2016 pukul 19.37

Redaksi PanditFootball, *Hikayat Penggunaan Syal di Sepakbola*,
<http://panditfootball.com/football-culture/203936/hikayat-penggunaan-syal-di-sepakbola> , diakses tanggal 15 Oktober 2016 pukul 17.20

The Nielson Company, *Auidens Share Pertandingan Final Leg Kedua Piala AFF 2010*,
http://www.agbnielsen.net/Uploads/Indonesia/Nielsen_Newsletter_Dec_2010-Ind.pdf , diakses tanggal 18 Mei 2016 pukul 15.07

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Komponen Data	Teknik Primer					Teknik Sekunder			
		P	WM	WSL	B	S	RT/RW	K	I	BK/MJ
	PENDAHULUAN									
	1. Latar Belakang	√				√			√	√
	2. Permasalahan Penelitian	√								
	3. Tujuan Penelitian	√								
	4. Signifikansi Penelitian	√								
	5. Keterbatasan Penelitian	√								
	6. Tinjauan Penelitian Sejenis									√
	7. Kerangka Konseptual									
	1) Interaksionisme Simbolik									√
	2) Konsep Perilaku Sosial									√
	3) Konsep <i>Fans</i>									√
	4) Konsep Identitas									√
	5) Hubungan Antar Konsep									√
	8. Metodologi Penelitian									
	1) Pendekatan dan Jenis Penelitian									√
	2) Subjek penelitian	√				√				

	3) Peran Peneliti	√			√				
	4) Lokasi dan Waktu Penelitian	√			√				
	5) Teknik Pengumpulan Data	√							√
	6) Teknik Analisis Data	√							√
	7) Teknik Triangulasi	√			√				
	9. Sistematika Penulisan	√							
2 PROFIL PERSIJA JAKARTA DAN PERKEMBANGAN KELOMPOK SUPORTER THE JAKMANIA									
	1. Pengantar	√							
	2. Profil Persija Jakarta				√			√	√
	3. Sejarah Terbentuknya The Jakmania	√						√	√
	4. Konteks Sosiologis Lahirnya The Jakmania	√						√	√
	5. Rekrutment Anggota Baru							√	√
	6. Struktur Organisasi PP The Jakmania							√	
	7. Sepakbola Sebagai Simbol Pemersatu	√							√

	8. Penutup	√							
	PROSES PEMBENTUKAN DAN MAKNA IDENTITAS KELOMPOK SUPPORTER THE JAKMANIA KORWIL MANGGARAI								
	1. Pengantar	√							
	2. Proses Pembentukan Identitas The Jakmania Korwil Manggarai	√	√						√
	1) Eksplorasi	√	√						√
	2) Komitmen	√	√						√
	3. Makna Identitas Kelompok The Jakmania Korwil manggarai	√	√						√
	4. Bentuk Perilaku Sosial The Jakmania Korwil Manggarai	√	√						√
	5. Dampak Perilaku Sosial The Jakmania Korwil Manggarai	√	√						√

WM: Wawancara Mendalam

WSL: Wawancara Sambil Lalu

B: Biografi

S: Survey

RT/RW: RT/RW

K: Koran

I: Internet/Web

BK/MJ: Buku/Majalah

LAMPIRAN

Deskripsi Informan

No.	Data Diri	Keterangan
1.	Nama Lengkap	Ahmad Ian Fachrizal
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta, 8 Agustus 1993
4.	Alamat	Jalan Mampang Prapatan XIV RT 08 RW 04 No.23 Jaksel
5.	Pekerjaan	Mahasiswa
6.	Domisili	Jakarta
7.	No Tlp.	083873528720

Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Sejak kapan menyukai sepakbola? Apa yang melatarbelakangi anda menyukai hal tersebut?	Sejak sekolah dasar sekitar kelas 3 SD, karena pada saat itu sering diajak saudara sepupu menonton bola dari layar kaca dan bermain game sepakbola di playstation 1

2.	Apakah ada pihak tertentu yang mempengaruhi kesukaan anda terhadap sepakbola? (misal: teman, keluarga, media massa, dll)	Ya, dari saudara sepupu saya yang lebih tua.
3.	Sejak kapan anda mengetahui Klub Persija Jakarta? Darimana anda tahu mengenai klub tersebut? (misal: teman, keluarga, media massa, menonton pertandingan, dll)	Sejak 2001, saat itu Persija juara dan saya menyaksikannya melalui televisi.
4.	Dahulu, apa yang pertama kali ada di pikiran anda ketika mengetahui klub tersebut?	Klub yang berasal dari ibukota
5.	Persija tentu identik dengan Jakmania, apa pendapat anda tentang mereka?	Jakmania merupakan nyawa keduabelas bagi Persija, anak-anak Jakarta yang cinta dan loyal terhadap kebanggaan mereka.
6.	Ketika akhirnya anda ikut bergabung ke dalam kelompok tersebut, apa tujuan anda?	Saya ingin berjuang bersama mereka untuk mendukung tim Persija khususnya dan untuk kemajuan sepakbola Indonesia yang bermuara di Tim Nasional pada umumnya.
7.	Apa latar belakang sampai akhirnya anda	Saya sangat tertarik dengan keunikan mereka dalam mendukung tim Persija, Saya sangat ingin

	ikut bergabung ke dalamnya?	merasakan apa yang mereka rasakan dan ternyata itu sangat dalam terhadap Persija. Ternyata <i>image</i> buruk dari media perlahan semakin hilang dengan kreativitas yang diberikan mereka.
8.	Makna Persija Jakarta sendiri untuk anda seperti apa?	Persija adalah kebanggaan, jatidiri, warisan untuk warga Jakarta bahkan Indonesia.
9.	Makna Jakmania sendiri untuk anda seperti apa?	Jakmania sebagai identitas, wadah positif, dan pencetak generasi sportif serta edukatif.
10.	Seberapa besar pengaruh keduanya untuk kelangsungan hidup anda?	Sangat penting pengaruhnya terutama dalam kehidupan sosial, keduanya memberikan gairah lebih di setiap pertandingan dan kehidupan.
11.	Jakmania terbilang cukup loyal dan total terhadap klub, aksi apa saja yang sudah anda lakukan untuk klub kebanggaan anda?	Jakmania kan supporter maka sudah pasti mendukung langsung di stadion terutama partai kandang, Saya juga pernah pergi ke Malang untuk mendukung tim kebanggaan Saya berlaga. Tidak hanya di dalam lapangan, tetapi juga di luar lapangan banyak aksi yang dilakukan, misalkan bakti sosial, diskusi sepakbola, bedah buku, dan saat terjadi ketidakadilan terhadap anggota, tim Persija saat dualisme, maupun saat sepakbola tanah air dibekukan, kita ikut andil mengawal kasus di pengadilan serta aksi damai turun ke jalan.
12.	Seberapa loyal anda untuk klub Persija Jakarta? (misal: kepemilikan atribut, dll)	Loyalitas tanpa batas, karena tidak ada ukuran yang pasti untuk sebuah loyalitas. Atribut; jersey, syal, dll.

Deskripsi Informan

No.	Data Diri	Keterangan
1.	Nama Lengkap	Syahrul Sidik
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta, 3 November 1992
4.	Alamat	Jl. Tebet Timur 3 no 5, Jakarta Selatan
5.	Pekerjaan	Karyawan Swasta
6.	Domisili	Jakarta
7.	No Tlp.	081514849259

Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Biasanya kegiatan apa sih yang bisa bikin kumpul banyak anak-anak gitu?	Kita biasa ngadain kumpul diskusi kalo bahasa sekarang mah kopdar.. tapi kalo kumpul sekedar kumpul ya ga ada gunanya juga.. kita pengen kumpulnya kita itu ada hasil yang jelas buat nama kita juga kedepannya. Walaupun itu cuma sekedar diskusi kecil, yang jelas kita pengen setelah pulang dari sini tuh anak-anak ada lah hasil yang dibawa pulang..sekalian diskusi juga kalo ada masalah di tingkat korwil ataupun ada saran buat pengurus pusat The Jakmania yang dikoordinasiin dulu lewat koordinator daerah (Korda).
2.	Ada cara buat mengekspresikan diri atau menyuarkan isi hati?	Iya biasanya kami selalu konvoi setiap mau liat Persija tanding ke stadion.. kita ngerasa bebas ngeluapin isi hati kita aja pas ngadain konvoi di jalan raya itu.. seakan punya rasa memiliki kota Jakarta karna emang kita lahir dan besar di kota ini

		tapi seakan jadi orang asing karena terpinggirkan dengan para perantau ataupun orang menengah keatas yang datang kesini.. banyak tempat mewah tapi kami gabisa menemukannya.. ya dimana lagi kita bisa merasa memiliki akan kota jakarta kalo bukan di jalanan.. hanya sebatas ingin menyuarakan, ga lebih.. terus kita konvoi juga pake atribut biar semua orang tau kalo hari ini klub kota Jakarta, Persija lagi main..
3.	Wah rame dong ya, selain itu ada kegiatan lain lagi ga?	Ada, biasanya udah jadi hal wajib lah bagi kita untuk ngadain acara tiap tahunnya itu.. semata-mata ya buat ngehargain para pendiri aja yang udah susah payah ngebangun kelompok ini.. caranya ya kalo emang kita lagi ada banyak rezeki, kita ngadain syukuran kaya tumpengan gitu sekaligus bikin konser ngundang band The Jakmania lain buat ikut memeriahkan.. Tapi kalo emang kita lagi pas-pasan, kita adain acara kecil-kecilan aja kaya syukuran dan santunan gitu.. intinya itu bentuk rasa syukur kita bisa tetep eksis hingga saat ini..
4.	Hmm gitu, ohya kadang suka ada gesekan dengan pihak lain ga?	Ya patut diakui sebagian dari kita masih mudah terpancing emosinya.. salah paham sedikit saja dengan komunitas daerah lain langsung bentrokan.. kadang suka ada gesekan juga dengan aparat keamanan.. biasa lah, aparat suka berlebihan jalanin prosedur pengamanan, kadang kita udah tertib aja masih dianggap musuh oleh aparat.. tapi ya bukan berarti ngebela diri, kita juga introspeksi ke anak-anak biar kedepannya ga begitu lagi..

Deskripsi Informan

No.	Data Diri	Keterangan
1.	Nama Lengkap	Nurullah Al-Mufti Siregar
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta, 29 Agustus 1992
4.	Alamat	Jl. Tebet Barat 2 Nomor 3, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
5.	Pekerjaan	Mahasiswa
6.	Domisili	DKI Jakarta
7.	No Tlp.	085718517552

Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Sejak kapan menyukai sepakbola? Apa yang melatarbelakangi anda menyukai hal tersebut?	Sejak kecil, yang melatar belakangi adalah kecintaan terhadap segala yg berhubungan dengan produk-produk local, termasuk sepakbola lokal
2.	Apakah ada pihak tertentu yang mempengaruhi kesukaan anda terhadap sepakbola? (misal: teman, keluarga, media massa, dll)	Tidak, murni dari diri sendiri
3.	Sejak kapan anda mengetahui Klub	Sejak tahun 2010. Dari televisise

	<p>Persija Jakarta? Darimana anda tahu mengenai klub tersebut? (misal: teman, keluarga, media massa, menonton pertandingan, dll)</p>	
4.	<p>Dahulu, apa yang pertama kali ada di pikiran anda ketika mengetahui klub tersebut?</p>	<p>Persija Jakarta merupakan tim kebanggaan rakyat Jakarta</p>
5.	<p>Persija tentu identik dengan Jakmania, apa pendapat anda tentang mereka?</p>	<p>The Jakmania merupakan kelompok supporter yang sangat ter-organisir dan memiliki anggota yang cukup banyak.</p>
6.	<p>Ketika akhirnya anda ikut bergabung kedalam kelompok tersebut, apa tujuan anda?</p>	<p>Tujuannya agar dapat memiliki teman-teman dengan hobi yang sama yaitu nonton Persija di stadion</p>
7.	<p>Apa latar belakang sampai akhirnya anda ikut bergabung kedalamnya?</p>	<p>Agar dapat memiliki teman-teman dengan hobi yang sama yaitu nonton Persija di stadion</p>
8.	<p>Makna Persija Jakarta sendiri untuk anda seperti apa?</p>	<p>Persija Jakarta adalah tim legenda yang sampai sekarang masih eksis di kasta tertinggi Liga Indonesia.</p>
9.	<p>Makna Jakmania sendiri untuk anda seperti apa?</p>	<p>The Jakmania itu Persija, Persija itu The Jakmania</p>

10.	Seberapa besar pengaruh keduanya untuk kelangsungan hidup anda?	Sangat besar. Dengan mendukung Persija Jakarta langsung di stadion dapat membuat suasana hati dan semangat saya selalu menggebu-gebu yang dapat membuat saya bahagia.
11.	Jakmania terbilang cukup loyal dan total terhadap klub, aksi apa saja yang sudah anda lakukan untuk klub kebanggaan anda?	Aksi “Selamatkan sepakbola Indonesia” saat PSSI dibekukan oleh kemenpora Imam Nahrawi. Aksi “Save Persija” saat ada dualisme Persija IPL. Aksi “jokowi mana janjimu” saat The Jak menuntut janji-janji jokowi.
12.	Seberapa loyal anda untuk klub Persija Jakarta? (misal: kepemilikan atribut, dll)	Saya memiliki koleksi atribut yang sangat banyak, terutama koleksi jersey Persija Jakarta, Syal Persija Jakarta.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 4 Maret 1995 dari kedua orang tua bernama bapak H. Ansori Siregar, Lc dan Hj. Anita Zaharah Harahap. Penulis merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasarnya di SDIT Al-Hikmah Mampang pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan di SMP-IT Nurul Fikri Boarding School Anyer dan lulus pada tahun 2009. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya di sekolah yang sama, SMA-IT Nurul Fikri Boarding School Anyer dan tamat pada tahun 2012. Penulis memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta dan mengambil jurusan Sosiologi dengan jenjang S1. Penulis memiliki beberapa pengalaman penelitian selama menjadi mahasiswa pada konsentrasi Sosiologi Pembangunan. Pertama, “Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga” di Pulau Pramuka pada tahun 2013. Kedua, “Sektor Ekonomi Pasar Asemka” pada tahun 2014. Serta penelitian singkat selama kuliah kerja lapangan mengenai “Fenomena Nafkah Ganda Dalam Keluarga Nelayan di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan” tahun 2015. Pengalaman bekerja sudah pernah penulis lakukan. Salah satunya ketika penulis menjalani Praktek Kerja Lapangan sebagai auditor di Puslitbang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera BKKBN selama tiga bulan. Dan menghasilkan suatu penelitian berjudul “Fenomena Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja” di tahun 2015. Adapun alamat email penulis ialah musthofa_adek@yahoo.co.id. Penulis meyakini salah satu *quote* yaitu “anda belum jadi apa-apa sebelum anda mewakili diri anda sendiri dalam hidup anda” mengajarkan kita untuk jangan pernah meremehkan diri sendiri karna sejatinya setiap orang punya ciri khas dan kekuatan masing-masing untuk menunjukkan identitas dan jati diri nya.